

**TATA RUANG KAWASAN DESA WISATA PENDIDIKAN
KEMBANGARUM TURI SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
DWI NOVIYANTORO
NIM 09206244021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Tata Ruang Kawasan Desa Wisata Pendidikan
Kembangarum Turi Sleman* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 1 Mei 2014

Pembimbing,

Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn.

NIP. 19700203 200003 1 001

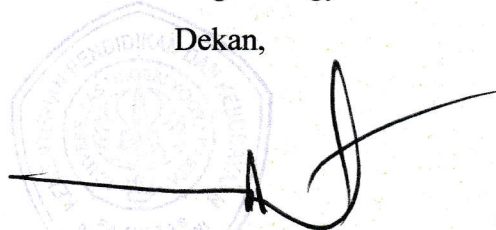
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Tata Ruang Kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum Turi Sleman* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 30 Mei 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. R. Kuncoro W.D., M.Sn.	Ketua Penguji		10 Juni 2014
Eni Puji Astuti, S.Sn., M.Sn.	Sekretaris Penguji		10 Juni 2014
Drs. Hajar Pamadhi, M.A. Hons.	Penguji I		10 Juni 2014
Dwi Retno S.A., S.Sn., M.Sn.	Penguji II		10 Juni 2014

Yogyakarta, 10 Juni 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 011

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **DWI NOVIYANTORO**

NIM : 09206244021

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 1 Mei 2014

Penulis,



DWI NOVIYANTORO

NIM 09206244021

MOTTO

“Kejarlah semua mimpi, karena waktu tak akan menunggu.”

PERSEMBAHAN

Bersama rasa syukur kepada Allah SWT, saya persembahkan karya ini untuk:

Keluarga yang telah memberikan semangat dan doa.

Teman-teman di Pendidikan Seni Rupa UNY

*Dan semua orang yang telah memberikan semangat, motivasi dan inspirasi bagi
saya.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Tata Ruang Kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum Turi Sleman” guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini baik secara moril maupun spiritual, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Mardiyatmo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, perhatian serta kesabarannya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Damascus Heri Purnomo, M.Pd. selaku pembimbing akademik yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan perkuliahan.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendidik dan membekali ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan.
6. Para Staf Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu selama masa perkuliahan.
7. Bpk. Heri Kustriatmo selaku pendiri dan juga seluruh pengelola Desa Wisata Pendidikan Kembangarum yang telah berkenan memberikan izin untuk melakukan penelitian ditempat tersebut.
8. Orang tua saya, yang senantiasa memberikan dukungan moril ataupun materiil bagi saya.

9. Teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan, semangat, doa, dan memberikan saya banyak inspirasi.

Yogyakarta, 1 Mei 2014

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dwi Noviyantoro', written in a cursive style.

DWI NOVIYANTORO

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
ABSTRAK.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN TEORI.....	6
A. Tinjauan Pariwisata.....	6
1. Definisi Pariwisata.....	6
2. Jenis Pariwisata.....	6
a. Menurut Letak Geografis.....	7
b. Menurut Alasan atau Tujuan Perjalanan.....	8
c. Menurut Objek Pariwisata.....	9

B. Desa Wisata.....	11
1. Komponen Utama Desa Wisata.....	12
a. Akomodasi.....	12
b. Atraksi.....	12
2. Kriteria yang diperlukan dalam sebuah Desa Wisata.....	13
a. Terdapat Penyelenggaraan Atraksi Wisata.....	13
b. Jarak Tempuh dari Pusat Kota.....	13
c. Besaran Desa.....	13
d. Sistem Kepercayaan dan Kemasyarakatan.....	13
e. Infrastruktur.....	14
3. Tipe Desa Wisata.....	14
a. Tipe Terstruktur (<i>enclave</i>).....	14
b. Tipe Terbuka (<i>spontaneus</i>).....	15
C. Tata Ruang Kawasan Desa Wisata.....	15
1. Hubungan Ruang.....	15
2. Organisasi Ruang.....	16
3. Unsur-unsur Tata Ruang Bangunan.....	17
a. Fasilitas.....	18
b. Sirkulasi.....	18
c. Zoning.....	19
d. Tata Letak.....	20
e. Pencahayaan.....	21
f. Penghawaan.....	22
D. Rumah Tradisional Jawa.....	22
1. Pengertian Rumah Tinggal.....	22
2. Bentuk dan Jenis Rumah Tinggal.....	23
a. <i>Panggangpe</i>	23
b. Kampung.....	24
c. Kampung <i>Srontong</i>	24
d. Kampung <i>Dara Gepak</i>	25
e. Limasan.....	26

f. Limasan <i>Lawakan</i>	27
g. <i>Joglo</i>	28
h. <i>Tajug</i>	29
i. <i>Kandhang</i>	30
3. Susunan Ruang Rumah <i>Joglo</i>	31
E. Permainan Tradisional.....	32
1. Pengertian Permainan Tradisional.....	32
F. Pendidikan.....	33
1. Pendidikan Budi Pekerti.....	34
 BAB III CARA PENELITIAN.....	37
A. Bentuk Penelitian.....	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
1. Tempat Penelitian.....	37
2. Waktu Penelitian.....	38
C. Teknik Pengumpulan Data.....	38
1. Observasi.....	38
2. Dokumentasi.....	39
3. Wawancara.....	39
D. Instrumen Penelitian.....	40
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data atau Triangulasi.....	41
F. Teknik Analisis Data.....	42
1. Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>).....	42
2. Penyajian Data (<i>Data Display</i>).....	43
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.....	43
 BAB IV DESA WISATA PENDIDIKAN KEMBANGARUM.....	45
A. Profil Desa Wisata Kembangarum.....	45
1. Letak Geografis.....	45
2. Desa Wisata Pendidikan Kembangarum.....	46
3. Struktur Organisasi Desa Wisata Pendidikan Kembangarum.....	47

4. Sejarah Desa Wisata Pendidikan Kembangarum.....	48
5. Prestasi Desa Wisata Pendidikan Kembangarum.....	48
6. Daya Tarik Wisata.....	50
7. Sarana Prasarana dan Fasilitas.....	52
B. Daya Tarik Wisata Kembangarum.....	54
1. Daya Tarik Wisata Bangunan Tradisional Jawa.....	55
a. Griya Sekar Arum.....	55
1). Bentuk Bangunan.....	55
2). Fungsi Bangunan.....	56
b. Griya Pandanwangi.....	58
1). Bentuk Bangunan.....	58
b. Fungsi Bangunan.....	59
c. Griya Arum Sari.....	60
a. Bentuk Bangunan.....	61
b. Fungsi Bangunan.....	62
d. Griya Nakula dan Sadewa.....	62
1). Bentuk Bangunan.....	63
2). Fungsi Bangunan.....	64
e. Griya Sempor.....	65
1). Bentuk Bangunan.....	65
b. Fungsi Bangunan.....	66
f. Gubuk Pereng.....	67
1). Bentuk Bangunan.....	68
2). Fungsi Bangunan.....	68
g. Museum Dapur Tradisional.....	69
1). Bentuk Bangunan.....	70
2). Fungsi Bangunan.....	70
h. Art shop.....	71
1). Bentuk Bangunan.....	71
2). Fungsi Bangunan.....	72

i. Dewi Kembar Salon.....	73
1). Bentuk Bangunan.....	74
2). Fungsi Bangunan.....	74
j. Angkringan.....	75
1). Bentuk Bangunan.....	75
2). Fungsi Bangunan.....	76
k. Perpustakaan Alam.....	77
1). Bentuk Bangunan.....	77
2). Fungsi Bangunan.....	77
l. Mushola.....	78
1). Bentuk Bangunan.....	79
2). Fungsi Bangunan.....	79
2. Daya Tarik Wisata Permainan Tradisional Jawa.....	80
3. Daya Tarik Wisata Seni dan Budaya Jawa.....	81
4. Daya Tarik Wisata Makanan Khas Kembangarum.....	82
5. Daya Tarik Wisata Potensi Alam.....	82
C. Zoning dan Sirkulasi Desa Wisata Kembangarum.....	83
1. Zoning.....	83
a. Zona Publik.....	84
b. Zona Semi Publik dan <i>Service Area</i>	86
c. Zona Privat.....	88
2. Sirkulasi.....	90
 BAB V KAWASAN DESA WISATA KEMBANGARUM.....	91
A. Komponen dan Kriteria Desa Wisata Pendidikan Kembangarum...	91
1. Akomodasi.....	91
2. Atraksi.....	91
3. Jarak Tempuh Tidak Jauh dari Pusat Kota.....	92
4. Besaran Desa.....	92
5. Sistem Kepercayaan dan Kemasyarakatan.....	92
6. Infrastruktur.....	92

7. Tipe Desa Wisata.....	93
B. Jenis Pariwisata Desa Wisata Pendidikan Kembangarum.....	93
1. Menurut Letak Geografis.....	94
2. Menurut Alasan/Tujuan Perjalanan.....	94
3. Menurut Objek Desa Wisata.....	94
C. Tata Ruang Kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum.....	95
1. Hubungan Antar Bangunan.....	95
2. Zoning dan Sirkulasi.....	98
D. Kegiatan di Desa Wisata Pendidikan Kembangarum.....	103
E. Nilai-nilai Pendidikan di Desa Wisata Pendidikan Kembangarum..	105
 BAB VI PENUTUP.....	 111
A. Kesimpulan.....	111
B. Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA.....	115
LAMPIRAN.....	117

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Instrumen pengumpulan data.....	41
Tabel 2 : Struktur Organisasi Desa Wisata Kembangarum.....	47
Tabel 3 : Daya Tarik Wisata di Kembangarum.....	50
Tabel 4 : Hubungan antar bangunan di Desa Wisata Kembangarum.....	97
Tabel 5 : Kegiatan di Desa Wisata Pendidikan Kembangarum.....	103
Tabel 6 : Nilai-nilai Pendidikan Dalam Kegiatan di Dewi Kembar.....	105

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Contoh Organisasi Kelompok (<i>Cluster</i>).....	17
Gambar 2 : Bentuk bangunan <i>Pangangpe</i>	24
Gambar 3 : Bentuk bangunan <i>Kampung</i>	25
Gambar 4 : Bentuk bangunan <i>Kampung Srontong</i>	26
Gambar 5 : Bentuk bangunan <i>Kampung Dara Gepak</i>	27
Gambar 6 : Bentuk bangunan <i>Limasan Pokok</i>	28
Gambar 7 : Bentuk bangunan <i>Limasan Lawakan</i>	29
Gambar 8 : Bentuk bangunan <i>Joglo</i>	30
Gambar 9 : Bentuk bangunan <i>Tajug</i>	31
Gambar 10 : Bentuk bangunan <i>Kandhang</i>	32
Gambar 11 : Skema Bentuk Ruang Bangunan Joglo milik orang Biasa dan milik Bangsawan.....	33
Gambar 12 : <i>Site Plan</i> Desa Wisata Pendidikan Kembangarum.....	45
Gambar 13 : Griya Sekar Arum.....	55
Gambar 14 : Bentuk bangunan <i>Kampung Dara Gepak</i>	57
Gambar 15 : Griya Pandanwangi.....	58
Gambar 16 : Bentuk bangunan <i>Limasan Lawakan</i>	59
Gambar 17 : Griya Arum Sari.....	60
Gambar 18 : Bentuk bangunan <i>Limasan Lawakan</i>	61
Gambar 19 : Griya Nakula dan Sadewa.....	62
Gambar 20 : Bentuk Rumah <i>Kampung Srontong</i> pada bangunan Nakula dan Sadewa.....	64
Gambar 21 : Griya <i>Sempor</i>	65
Gambar 22 : Bentuk <i>Kampung Dara Gepak</i> pada bangunan Joglo Sempor.....	67
Gambar 23 : <i>Gubuk Pereng</i>	68

Gambar 24 : Bentuk Rumah <i>Kampung Pokok</i> pada Bangunan <i>Gubuk Pereng</i>	69
Gambar 25 : Museum Dapur Tradisional.....	69
Gambar 26 : Bentuk Rumah <i>Kampung Srontong</i> pada bangunan Museum Dapur Tradisional.....	71
Gambar 27 : Bangunan <i>Art Shop</i>	71
Gambar 28 : Bentuk bangunan <i>Tajug</i> Pada bangunan <i>Art Shop</i>	73
Gambar 29 : Bangunan Dewi Kembar Salon.....	73
Gambar 30 : Bentuk <i>Kandhang</i> pada bangunan Dewi Kembar Salon.....	74
Gambar 31 : Bangunan <i>Angkringan</i>	75
Gambar 32 : Bentuk <i>Pangangpe</i> pada bangunan <i>Angkringan</i>	76
Gambar 33 : Bangunan Perpustakaan Alam.....	77
Gambar 34 : Bentuk <i>Tajug</i> pada bangunan Perpustakaan Alam.....	78
Gambar 35 : Bangunan Mushola.....	78
Gambar 36 : Bentuk <i>Tajug</i> pada bangunan Mushola.....	80
Gambar 37 : Pendaerahan di area Dewi Kembar.....	84
Gambar 38 : Pendaerahan di Zona Publik.....	86
Gambar 39 : Pendaerahan ZonaSemi Publik dan <i>Service Area</i>	88
Gambar 40 : Pendaerahan Zona Privat.....	90
Gambar 41 : Sirkulasi di area Dewi Kembar.....	91
Gambar 42 : Skema Pembagian Zoning dan Alur Sirkulasi.....	99
Gambar 43 : Garis Imajiner dalam kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum.....	100
Gambar 44 : Alur Sirkulasi Pada Ruang Bangunan Joglo milik Bangsawan.....	101

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Permohonan Ijin Penelitian.....	118
Lampiran 2 : Glosarium.....	119
Lampiran 3 : Kisi-Kisi Wawancara.....	121
Lampiran 4 : Foto Kegiatan.....	123

TATA RUANG KAWASAN DESA WISATA PENDIDIKAN KEMBANGARUM TURI SLEMAN

**Oleh DWI NOVIYANTORO
NIM 09206244021**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tata ruang kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum Turi Sleman ditinjau dari tata bangunan, bentuk bangunan, kegiatan, dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat di Desa Wisata Pendidikan Kembangarum.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif mengenai tata ruang kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum Turi Sleman. Objek penelitian ini adalah kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum. Data diperoleh dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Tata ruang kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum berdasarkan hubungan antar bangunan, dalam menentukan arah hadap bangunan lebih memperhatikan topografi keadaan tanah dari pada orientasi orang Jawa yang cenderung menghadap ke utara-selatan dan timur-barat, hal ini juga untuk menambah daya tarik wisata maka arah hadap rumah cenderung menghadap ke arah alam sekitar dengan pemandangan yang menarik. Pembagian zona dan sirkulasi dalam kawasan ini hampir sama dengan rumah Joglo, ada empat bagian Zona yaitu Zona Publik, Zona Semi Publik, Service Area dan Zona Privat. Alur sirkulasi dalam kawasan tersebut menerus dari depan kebelakang mulai dari Zona Publik menuju Zona Semi Publik menuju Service Area menuju Zona Privat. Dalam sirkulasi tersebut juga terlihat garis semu yang membagi daerah tersebut menjadi dua bagian kanan-kiri yang mencerminkan perilaku hidup orang Jawa yang seimbang dalam berhubungan baik dengan sesama manusia, alam dan Tuhan. (2) Bangunan dalam kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum secara keseluruhan menggunakan bentuk bangunan tradisional Jawa. (3) Kegiatan di Desa Wisata Pendidikan Kembangarum bertujuan untuk mengenalkan dan melestarikan berbagai unsur kegiatan orang Jawa, mulai dari permainan tradisional Jawa, seni dan budaya Jawa hingga kuliner. (4) Nilai-nilai pendidikan secara keseluruhan yang diperoleh dari berbagai kegiatan dan penataan kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum yaitu menekankan pada penerapan nilai-nilai pendidikan budi pekerti orang Jawa.

Kata Kunci: *Tata Ruang, Arsitektur Tradisional Jawa, Desa Wisata Kembangarum*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Yogyakarta sebagai salah satu kota tujuan wisata di Indonesia sekarang ini berkembang cukup pesat, hal ini ditandai dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta, baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Sebagai kota tujuan wisata, banyak obyek wisata yang ada di kota Yogyakarta, dari wisata sejarah, wisata alam, wisata religi, wisata pendidikan, wisata kuliner hingga ke wisata minat khusus.

Desa Wisata merupakan salah satu bagian dari wisata minat khusus, karena dalam desa wisata tersebut menyajikan hal baru yang belum pernah dilakukan ataupun dilihat oleh wisatawan. Desa wisata termasuk dalam daftar wisata utama bagi wisatawan yang terbiasa hidup di perkotaan dengan suasana panas, macet, dan polusi udara yang semakin meningkat. Untuk melepas itu semua, berkunjung ke desa wisata merupakan salah satu alternatif yang tepat bagi wisatawan, karena dalam desa wisata wisatawan bisa merasakan suasana pedesaan yang masih alami, asri, dan berbagai atraksi seni budaya khas desa wisata tersebut.

Pengertian desa wisata yaitu merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang tersusun dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1993: 3). Desa wisata yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki daya tarik wisata andalan sendiri-sendiri antara lain, Desa Wisata Kasongan mengandalkan sentra industri gerabah, Desa wisata Krebet dengan

kerajinan batik kayu dan masih banyak desa wisata lainnya. Kembangarum merupakan salah satu desa wisata yang berada di Kelurahan Donokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman. Kembangarum mulai muncul sebagai Desa Wisata sejak 27 Juli tahun 2005 dengan luas Desa kurang lebih 22 hektar dengan penduduk 65 kepala keluarga, yang terdiri dari 191 jiwa dengan mayoritas penduduk menjadi buruh dan bertani. Desa Wisata Pendidikan Kembangarum menawarkan hal berbeda jika dibandingkan dengan desa wisata lain, selain menikmati udara segar khas pedesaan dan atraksi seni budaya, Desa Wisata Pendidikan Kembangarum juga menyajikan suasana keindahan desa yang rimbun dengan perkebunan pohon salak, area persawahan, sungai yang mengalir dengan jernih, kolam ikan, serta keramah tamahan penduduk desa tersebut.

Wisatawan juga mendapatkan ilmu dari berbagai kegiatan yang bersifat permainan edukasi yang diadakan oleh pengelola Desa Wisata Pendidikan Kembangarum. Seperti namanya Desa Wisata pendidikan Kembangarum, pengelola desa wisata mengembangkan kegiatan yang penuh dengan nilai edukasi bagi wisatawan, seperti dalam visi Desa Wisata Pendidikan Kembangarum ingin melestarikan seni dan budaya tradisional yang ada di tengah-tengah masyarakat, dari visi tersebut pengelola Desa Wisata Pendidikan Kembangarum mengajak wisatawan untuk kembali mengenal berbagai kesenian tradisional Jawa yang ada pada Desa Wisata Pendidikan Kembangarum.

Keunikan dari tata ruang dalam kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum yang terdapat berbagai bangunan menggunakan arsitektur tradisional Jawa yang terletak diujung desa dan terpisah dari pemukiman warga,

selain untuk fasilitas kegiatan bangunan tersebut dibangun untuk turut melestarikan arsitektur tradisional Jawa, pengelola juga ingin mengenalkan kepada wisatawan yang berkunjung, bahwa orang Jawa mempunyai bangunan yang khas dengan bentuk dan fungsi yang berbeda-beda, bangunan tersebut juga menjadi daya tarik wisata bagi wisatawan yang ingin merasakan tinggal dalam rumah dengan arsitektur tradisional Jawa atau sekedar ingin mengetahui bentuk dan fungsi dari bangunan yang menggunakan arsitektur tradisional Jawa.

Aneka ragam bentuk bangunan tradisional Jawa, kegiatan, serta nilai-nilai pendidikan yang diberikan oleh pengelola Desa Wisata Pendidikan Kembangarum tersebut menimbulkan rasa ingin tahu saya tentang tata ruang kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum ditinjau dari tata bangunan, bentuk bangunan, kegiatan, dan nilai-nilai pendidikannya.

B. Fokus Masalah

Dari latar belakang di atas penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang tata ruang kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum ditinjau dari tata bangunan, bentuk bangunan, kegiatan, dan nilai-nilai pendidikan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mendiskripsikan tentang tata ruang kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum ditinjau dari tata bangunan, bentuk bangunan, kegiatan, dan nilai-nilai pendidikan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dalam pendidikan seni rupa, serta mampu menambah pengetahuan tentang tata ruang kawasan suatu Desa Wisata, bentuk bangunan tradisional Jawa, kegiatan kehidupan masyarakat Jawa dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, untuk mengetahui lebih dalam tentang berbagai jenis seni budaya Jawa, arsitektur tradisional Jawa, dan menambah pengetahuan tentang tata ruang sebuah kawasan desa wisata beserta nilai-nilai pendidikannya.
- b. Mahasiswa seni rupa, untuk meningkatkan kreatifitas dan pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam berbagai kegiatan di Desa Wisata Pendidikan Kembangarum.
- c. Bagi wisatawan, menambah pengetahuan tentang seni budaya Jawa dan berbagai bentuk dan fungsi arsitektur tradisional Jawa.
- d. Bagi Masyarakat, dapat melestarikan berbagai seni budaya, makanan khas, serta arsitektur tradisional Jawa yang mereka miliki agar generasi muda sebagai generasi penerus masih bisa melihat dan menikmati kekayaan berupa seni budaya, makanan khas, serta arsitektur tradisional Jawa secara nyata, dan mampu menjaga nilai-nilai budi pekerti yang sudah mereka

terapkan di kehidupan mereka sehingga dapat di contoh oleh wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Pendidikan Kembangarum.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Pariwisata

Pariwisata dalam penelitian ini ditinjau dari dua hal yaitu: definisi pariwisata dan jenis pariwisata, seperti pada penjelasan dibawah ini:

1. Definisi Pariwisata

Pengertian pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha (*business*) atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam. (Yoekti, 1983:109)

Sedangkan menurut Hubert Gulden dalam (Yoekti, 1992:108) menjelaskan bahwa kepariwisataan adalah suatu seni dari lalu lintas orang, dalam mana manusia-manusia berdiam di suatu tempat asing untuk maksud tertentu, tetapi dengan kediamannya itu tidak boleh dimaksudkan untuk tinggal menetap untuk melakukan pekerjaan selama-lamanya atau meskipun sementara waktu, sifatnya masih berhubungan dengan pekerjaan.

Berdasarkan definisi sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan kegiatan untuk pergi kesuatu tempat dengan tujuan untuk mencari hiburan bukan untuk mencari keuntungan berupa materi.

2. Jenis Pariwisata

Menurut Yoekti dalam bukunya Pengantar Ilmu Pariwisata (Yoekti, 1983:111) jenis pariwisata dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya sebagai berikut:

a. Menurut letak geografis dimana kegiatan pariwisata berkembang

1) Pariwisata Lokal (*Local Tourism*)

Jenis pariwisata lokal adalah pariwisata setempat, yang mempunyai ruang lingkup yang relatif sempit dan terbatas dalam tempat-tempat tertentu saja. Misalnya, kepariwisataan kota Bandung atau kepariwisataan hanya di daerah DKI Jaya (Yoekti, 1983:111).

2) Pariwisata Regional (*Regional Tourism*)

Pariwisata regional (*regional tourism*) yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang disuatu tempat atau daerah yang ruang lingkungannya lebih luas bila dibandingkan dengan “*local tourism*”, tetapi lebih sempit jika dibandingkan dengan “kepariwisataan nasional (*national tourism*)”. Contohnya, kepariwisataan Sumatera Utara, Bali, dan lain-lain (Yoekti, 1983:111).

3) Kepariwisataan Nasional (*National tourism*)

Kepariwisataan Nasional dalam arti sempit, yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang dalam wilayah suatu negara. Pengertian ini sinonim dengan pengertian “pariwisata dalam negeri” atau *domestic tourism*, dimana titik beratnya orang yang akan melakukan perjalanan wisata adalah warga negara sendiri dan orang-orang asing yang berdomisili

di negara tersebut. Sedangkan dalam arti luas, kepariwisataan nasional yaitu kegiatan pariwisata yang berkembang dalam suatu wilayah suatu negara, selain kegiatan “*domestic tourism*” juga dikembangkan “*fourign toursm*” dimana didalamnya termasuk “*in bound tourism*” dan “*out going tourism*”. Jadi disini, selain adanya lalulintas wisatawan di dalam negeri sendiri, juga ada lalulintas wisatawan dari luar negeri, maupun dari dalam negeri ke luar negeri (Yoekti, 1983:112).

4) *Regional-International Tourism*

Regional-international tourism yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang disuatu wilayah internasional yang terbatas, tetapi melewati batas lebih dari dua atau tiga negara dalam wilayah tersebut. Misalnya kepariwisataan ASEAN, Timur Tengah, Asia Selatan, Eropa Barat dan lain-lain (Yoekti, 1983:112).

5) *International Tourism*

Pengertian *international tourism* ini sinonim dengan kepariwisataan dunia (*world tourism*), yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang di seluruh negara di dunia, termasuk di dalamnya, selain “*regional-international tourism*” juga kegiatan “*regional tourism*” (Yoekti, 1983:113).

b. Menurut Alasan atau Tujuan Perjalanan

1) *Business Tourism*

Business tourism yaitu jenis pariwisata dimana pengunjungnya datang untuk tujuan dinas, usaha dagang, atau yang berhubungan dengan

pekerjaannya, kongres, seminar, convention, simposium, musyawarah kerja (Yoekti, 1983:113).

2) *Vocational Tourism*

Vocational tourism yaitu jenis pariwisata di mana orang-orang yang melakukan perjalanan wisata terdiri dari orang-orang yang sedang berlibur, cuti atau pakansi (Yoekti, 1983:113).

3) *Educational Tourism*

Educational tourism yaitu jenis pariwisata dimana pengunjung atau orang melakukan perjalanan untuk tujuan studi atau mempelajari sesuatu bidang ilmu pengetahuan. Termasuk kedalamnya adalah dharmawisata (*study-tour*). Dalam bidang bahasa dikenal istilah “*polly glotisch*”, yaitu untuk meningkatkan kemampuan berbahasa asing, seseorang memerlukan tinggal untuk sementara waktu di negara yang bahasanya sedang di pelajari (agar dapat menghayatinya) (Yoekti, 1983:114).

c. Menurut Objek Pariwisata

1) *Cultural Tourism*

Cultural tourism yaitu jenis pariwisata, dimana motivasi orang-orang untuk melakukan perjalanan disebabkan karena adanya daya tarik dari seni-budaya suatu tempat atau daerah. Jadi objek yang kunjungannya adalah warisan nenek moyang, benda-benda kuno. Sering perjalanan wisata semacam ini dengan kesempatan untuk mengambil bagian dalam suatu kegiatan kebudayaan itu sendiri di tempat yang dikunjungi (Yoekti, 1983:114).

2) *Recuperational Tourism*

Recuperational tourism biasa disebut sebagai pariwisata kesehatan. Tujuan daripada orang-orang melakukan perjalanan adalah untuk menyembuhkan suatu penyakit, seperti mandi di sumber air panas, mandi lumpur seperti yang banyak dijumpai di Eropa atau mandi susu, mandi kopi di Jepang, yang katanya dapat membuat orang menjadi awet muda (Yoekti, 1983:115).

3) *Commercial Tourism*

Commercial tourism biasa disebut sebagai pariwisata perdagangan, karena perjalanan wisata ini dikaitkan dengan kegiatan perdagangan nasional atau internasional, dimana sering diadakan kegiatan Expo, Fair, Exhibition dan lain-lain (Yoekti, 1983:115).

4) *Sport Tourism*

Sport tourism biasanya disebut dengan istilah pariwisata olahraga. Yang dimaksud dengan pariwisata ini ialah perjalanan orang-orang yang bertujuan untuk melihat atau menyaksikan suatu pesta olahraga disuatu tempat atau negara tertentu, seperti Olympiade, All England, pertandingan tinju atau sepak bola. Atau ikut berpartisipasi dalam kegiatan itu sendiri (Yoekti, 1983:115).

5) *Political Tourism*

Political tourism biasanya disebut sebagai pariwisata politik, yaitu suatu perjalanan yang tujuannya untuk melihat atau menyaksikan suatu peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan kegiatan suatu negara,

apakah ulang tahun atau peringatan hari tertentu, seperti hari Angkatan Perang di Indonesia, Parade 1 Mei di Tiongkok atau 1 Oktober di Rusia (Yoekti, 1983:116).

6) *Social Tourism*

Social tourism atau pariwisata sosial hendaknya jangan diasosiasikan sebagai suatu pariwisata yang berdiri sendiri. Pengertian ini hanya dilihat dari segi penyelenggaraannya saja yang tidak menekankan untuk mencari keuntungan, seperti misalnya *study tour*, *picnic* atau *youth tourism* yang sekarang kita kenal sebagai pariwisata remaja (Yoekti, 1983:116).

7) *Religion Tourism*

Religion tourism yaitu jenis pariwisata dimana tujuan perjalanan yang dilakukan adalah untuk melihat upacara-upacara keagamaan, seperti kunjungan ke Lourdes bagi orang beragama Katolik, atau ke Muntisan pusat pengembangan agama Kristen di Jawa Tengah, ikut Haji ataupun Umroh bagi umat Islam atau acara agama Hindu Bali di Sakenan, Bali (Yoekti, 1983:116).

B. Desa Wisata

Pengertian Desa Wisata adalah suatu bentuk integrasi, antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang tersusun dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1993: 3).

Desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Dalam kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Kecuali faktor-faktor tersebut, alam dan lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu faktor terpenting dari sebuah kawasan tujuan wisata. Selain berbagai keunikan, kawasan desa wisata juga harus memiliki berbagai fasilitas untuk menunjangnya sebagai kawasan tujuan wisata. Berbagai fasilitas ini akan memudahkan para pengunjung desa wisata dalam melakukan kegiatan wisata. Fasilitas-fasilitas yang sebaiknya dimiliki oleh kawasan desa wisata antara lain adalah sarana transportasi, telekomunikasi, kesehatan, dan juga akomodasi. Khusus untuk sarana akomodasi, desa wisata menyediakan sarana penginapan berupa pondok-pondok wisata (*home stay*) sehingga para pengunjung pun turut merasakan suasana pedesaan yang masih asli (<http://www.central-java-tourism.com/desa-wisata/in/about.htm>).

1. Komponen Utama Desa Wisata

a. Akomodasi

Sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal bersama penduduk.

b. Atraksi

Seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti: kursus tari, bahasa dan hal spesifik lainnya. Oleh karenanya dapat

diartikan desa wisata sebagai wisata pedesaan dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, sering di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat.

2. Kriteria yang diperlukan dalam sebuah Desa Wisata

a. Terdapat Penyelenggaraan Atraksi Wisata

Penyelenggaraan atraksi wisata yaitu semua yang mencakup alam, budaya dan hasil ciptaan manusia. Atraksi yang dipilih adalah atraksi seni budaya yang menarik, atraktif dan khas dari desa tersebut.

b. Jarak Tempuh dari Pusat Kota

Jarak tempuh dari kawasan wisata dengan tempat tinggal wisatawan dan juga jarak tempuh dari ibukota provinsi dan jarak dari ibukota kabupaten tidak jauh kurang lebih 25-35 km, dan dapat ditempuh dengan waktu tempuh kurang lebih 30-60 menit.

c. Besaran Desa

Menyangkut masalah-masalah jumlah rumah, jumlah penduduk, karakteristik dan luas wilayah desa. Kriteria ini berkaitan dengan daya dukung kepariwisataan pada suatu desa.

d. Sistem Kepercayaan dan Kemasyarakatan

Sistem kepercayaan dan kemasyarakatan dalam desa tersebut merupakan aspek penting mengingat adanya aturan-aturan yang khusus pada komunitas sebuah desa. Perlu dipertimbangkan adalah agama yang menjadi mayoritas dan sistem kemasyarakatan yang ada.

e. **Infrastruktur**

Infrastruktur disini meliputi fasilitas dan pelayanan transportasi, fasilitas listrik, air bersih, drainase, telepon dan sebagainya. Setiap kriteria tersebut digunakan untuk melihat karakteristik utama suatu desa untuk kemudian menentukan apakah suatu desa akan menjadi desa dengan tipe berhenti sejenak, tipe *One day trip* atau tipe tinggal inap.

3. **Tipe Desa Wisata**

Berdasarkan pola, proses, dan tipe pengelolanya desa atau kampung wisata di Indonesia, terbagi dalam dua bentuk yaitu tipe terstruktur dan tipe terbuka.

a. **Tipe terstruktur (*enclave*)**

Tipe terstruktur ditandai dengan karakter-karakter sebagai berikut :

- 1) Lahan terbatas yang dilengkapi dengan infrastruktur yang spesifik untuk kawasan tersebut. Tipe ini mempunyai kelebihan dalam citra yang ditumbuhkannya sehingga mampu menembus pasar internasional.
- 2) Lokasi pada umumnya terpisah dari masyarakat atau penduduk lokal, sehingga dampak negatif yang ditimbulkannya diharapkan terkontrol. Selain itu pencemaran sosial budaya yang ditimbulkan akan terdeteksi sejak dini.
- 3) Lahan tidak terlalu besar dan masih dalam tingkat kemampuan perencanaan yang integratif dan terkoordinasi, sehingga diharapkan akan tampil menjadi semacam agen untuk mendapatkan dana-dana internasional sebagai unsur utama untuk “menangkap” servis-servis dari hotel-hotel berbintang lima.

Contoh dari kawasan atau perkampungan wisata jenis ini adalah kawasan Nusa Dua, Bali dan beberapa kawasan wisata di Lombok. Pedesaan tersebut diakui sebagai suatu pendekatan yang tidak saja berhasil secara nasional, melainkan juga pada tingkat internasional. Pemerintah Indonesia mengharapkan beberapa tempat di Indonesia yang tepat dapat dirancang dengan konsep yang serupa.

b. Tipe Terbuka (*spontaneus*)

Tipe ini ditandai dengan karakter-karakter yaitu tumbuh menyatunya kawasan dengan struktur kehidupan, baik ruang maupun pola dengan masyarakat lokal. Distribusi pendapatan yang didapat dari wisatawan dapat langsung dinikmati oleh penduduk lokal, akan tetapi dampak negatifnya cepat menjalar menjadi satu ke dalam penduduk lokal, sehingga sulit dikendalikan. Contoh dari tipe perkampungan wisata jenis ini adalah kawasan Prawirotaman, Yogyakarta (http://id.wikipedia.org/wiki/Desa_wisata).

C. Tata Ruang Kawasan Desa Wisata

1. Hubungan Ruang

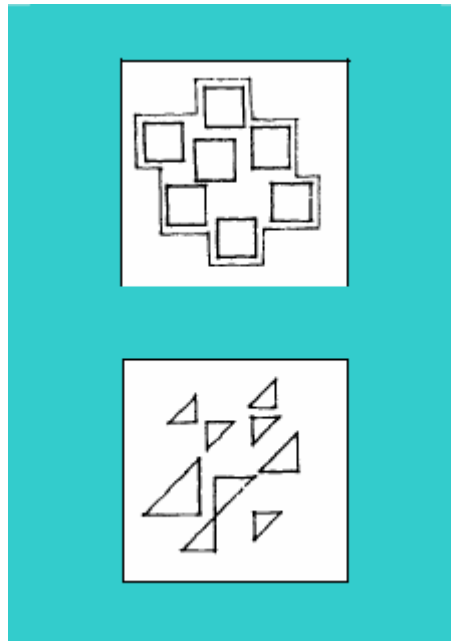
Hubungan ruang yang dimaksud disini yaitu hubungan ruang antar bangunan dalam suatu wilayah. Menurut (Ching, 2000: 185) Hubungan ruang adalah hubungan interaksi fungsi suatu ruang dengan ruang lainnya sesuai dengan kegiatan yang dilakukan yang saling berkaitan jenis-jenis hubungan ruang antara lain ruang dalam ruang, ruang-ruang yang saling berkaitan, ruang-ruang yang bersebelahan, dan ruang-ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama.

Ruang dalam ruang yaitu ruang luas yang dapat mencakup dan memuat ruang lain yang lebih kecil didalamnya. Selanjutnya ruang yang saling berkaitan, yaitu suatu hubungan ikatan ruang yang terdiri dari dua ruangan dan membentuk suatu daerah ruang bersama. Sedangkan ruang-ruang yang bersebelahan adalah hubungan ruang yang paling umum yang memungkinkan kepada masing-masing ruang menjadi jelas batasnya dan saling menanggapi menurut cara masing-masing fungsi atau persyaratan simbolisnya. Sedangkan ruang-ruang yang dihubungkan oleh ruang bersama adalah dua buah ruang yang terbagi oleh jarak yang dapat dihubungkan atau dikaitkan satu sama lain oleh ruang ketiga atau ruang perantara.

2. Organisasi Ruang

Setiap jenis organisasi ruang didahului oleh bagian yang membicarakan karakter bentuk, hubungan-hubungan ruang dan tangapan lingkungan dari katagori tersebut. Ada beberapa macam jenis bentuk organisasi ruang bangunan dalam suatu wilayah, menurut (Ching, 2000: 189-225) organisasi ruang tersebut mulai dari: organisasi terpusat, organisasi *linier*, organisasi *radial*, organisasi *cluster*, dan organisasi *grid*. Dalam kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum organisasi ruang yang digunakan adalah organisasi kelompok atau *cluster*. Organisasi dalam bentuk kelompok atau “*cluster*” mempertimbangkan pendekatan fisik untuk menghubungkan suatu ruang terhadap ruang lainnya. Seringkali organisasi ini terdiri dari ruang-ruang selular yang berulang yang memiliki fungsi-fungsi sejenis dan memiliki sifat visual yang umum seperti wujud dan orientasi. Sebuah organisasi kelompok juga dapat menerima di dalam komposisinya, ruang-ruang yang berlainan ukuran, bentuk dan fungsinya, tetapi

berhubungan satu dengan yang lain berdasarkan penempatan atau alat penata visual seperti kesimetrisan atau sebuah sumbu. Karena polanya tidak berasal dari konsep geometri yang kaku, bentuk dari suatu organisasi kelompok bersifat fleksibel dan dapat menerima pertumbuhan dan perubahan langsung tanpa mempengaruhi karakternya.



Gambar 1: **Contoh Organisasi Kelompok (*Cluster*)**

Sumber : rihants.blogspot.com, diunduh pada 24 Oktober 2013

3. Unsur-unsur Tata Ruang Bangunan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 906) “tata” berarti aturan (bisa dipakai dalam kata majemuk): kaidah, aturan, dan susunan”. Tata ruang bangunan merupakan usaha untuk mengelola atau mengolah pembentukan elemen ruang melalui pengaturannya. Menurut Panero (2003: 106), segi fungsional penataan ruang meliputi fasilitas, sirkulasi, zoning dan tata letak.

a. Fasilitas

Menurut Martinus (2001: 14) “fasilitas merupakan sarana prasarana berupa perabot, aksesoris maupun pelayanan. Perabot menurut kualitas desainnya dapat menambah atau membatasi kenyamanan fisik secara nyata.” Sedangkan menurut Ching, (2011: 332), menjelaskan tentang aksesoris dalam desain interior mengacu pada benda yang memberi ruang sebuah pengayaan dan nilai estetis. Benda tersebut memberi daya tarik visual dan tekstur. Aksesoris membantuk menghubungkan interior arsitektur dengan skala manusia dan membedakan sosial, publik, dan pribadi disekitar tubuh manusia.

Aksesoris juga dapat membantu dalam mengidentifikasi penggunaan ruang dan karakter pengunanya. Aksesoris harus dipilih agar dapat mendukung konsep desain ruang dan memperkuat prinsip desain seperti ritme, keseimbangan, tekstur, pola dan warna. Aksesoris juga dapat berfungsi mengikat elemen atau atau fungsi desain secara bersama di titik pusat. Aksesoris yang menambah kekayaan visual kedalam setting interior dapat bersifat utilitarian (alat dan objek yang berguna), insidental (elemen dan furnishing arsitektur), dan dekoratif (karya seni, koleksi dan tanaman).

b. Sirkulasi

Sirkulasi adalah pengarahan dan bimbingan tapak yang terjadi pada ruang. Kesan langsung terhadap ruang akan dipengaruhi oleh sirkulasi yang terorganisir baik dan keseimbangan menjadikan kegiatan lancar. Menurut Ching (1985) alur gerak kita dapat dibayangkan sebagai benang yang menghubungkan ruang pada suatu bangunan atau suatu rangkaian ruang interior. Unsur-unsur sirkulasi

meliputi: pintu masuk, pencapaian, pendekatan, konfigurasi jalur, hubungan jalur, dan ruangan, serta bentuk ruang sirkulasi.

Sedangkan menurut Martinus (2001: 37), ruang sirkulasi mempunyai kriteria sebagai berikut:

- 1) Batas-batas yang ditetapkan
- 2) Bentuknya yang berkaitan dengan bentuk ruang-ruang yang dihubungkan
- 3) Kualitas skala, proporsi, cahaya, dan pemandangan yang dipertegas.
- 4) Terbuka jalan masuk kedalam nya
- 5) Peranya terhadap perubahan-perubahan ketangga lantai dengan tangga dan landaian.

c. Zoning

Menurut Martinus (2001: 57) berpendapat bahwa *zoning* berasal dari kata *zone* yang berarti daerah, jadi *zoning* adalah pendaerahan. Kemampuan membaca hubungan yang ada antara suatu benda dengan dasar tempat benda tersebut berdiri antara bentuk ruang dan unsur-unsur pembentuknya, sangatlah bermanfaat karena disanalah ruang dibentuk. Salah satu faktor, apakah itu faktor struktur atau faktor ruang akan mendominasi hubungan tersebut. Faktor apapun yang tampak mendominasi harus bisa kita rasakan tanpa harus mengabaikan faktor yang lain.

Satu-satuan tugas pekerjaannya memegang khusus menangani publik hendaknya ditempatkan ditempat yang mudah ditangani orang tanpa mengganggu satu-satuan lain nya (Gie, 1982 : 165). Pembagian zona menurut sifatnya sebagai berikut:

- 1) Zona semi publik berupa zona khusus untuk beraktivitas pengelola melayani tamu dan pengelola lain nya yang memerlukannya.
- 2) Zona publik yaitu area bebas yang diakses dari hubungan langsung terutama oleh tamu pengelola ruangan itu bisa juga melibatkan diri aktivitas nya sesuai dengan jenis pekerjaan dan kepentingan nya

d. Tata letak

Berdasarkan analisis tata ruang sebelumnya, seseorang dapat mempertemukan kebutuhan ruang untuk masing-masing aktivitas dengan karakteristik beberapa ruangan yang ada. Tugas desain akibatnya bergeser ke pemilihan dan penyusunan perabot, cara penyelesaian akhir dan penerapan kedalam pola-pola tiga dimensi dalam batas ruang yang ada. Penyusunan ruang rupa dan bentuk dalam ruang tersebut harus memenuhi kriteria - kriteria fungsi dan estetikanya.

- 1) Pengelompokan perabot sesuai dengan fungsinya.
- 2) Dimensi dan jarak harus sesuai.
- 3) Batasan privasi visual dan akustik yang sesuai.
- 4) Jarak sosial yang memadai.
- 5) Fleksibilitas dan adaptabilitas yang memadai.
- 6) Sarana Pencahayaan baik alami ataupun buatan yang sesuai.
- 7) Pengelompokan visual dan kesatuan dengan variasi.
- 8) Skala ruang dan fungsi yang sesuai.
- 9) Interpretasi benda dasarnya.
- 10) Komposisi tiga dimensi : ritme, harmoni, dan keseimbangan.
- 11) Orientasi yang tepat terhadap cahaya, pandangan atau fokus internal, rupa, warna, pola dan tekstur.

Tata letak denah secara umum dapat dikelompokkan menjadi kategori besar, sesuai dengan cara bagaimana masing-masing kategori menggunakan ruang. Kategori pertama menunjukkan pemampatan antara sifat aktifitas dan tataletak

peralatan ataupun perlengkapannya. Hal ini dimungkinkan jika faktor ruang sangat berharga, atau jika efisien fungsi sangat penting. Karena penggunaan tata ruang yang ketat belum tentu sesuai dengan penggunaan yang lain. Maka dari itu harus dipikirkan dengan sungguh-sungguh dalam menata ruang agar diperoleh penataan ruang yang sesuai dengan yang diinginkan.

e. Pencahayaan

Pencahayaan terbagi menjadi dua, pencahayaan alami yang bersumber dari alam, yang kedua pencahayaan buatan.

1) Pencahayaan Alami (*Natural Lighting*)

Pencahayaan alami tidak hanya bersumber dari cahaya matahari saja, namun juga bisa berasal dari bulan, bintang, kilat halilintar, hewan, tumbuhan dan juga api. Sumber pencahayaan alami dibedakan menjadi dua, pencahayaan langsung dan pencahayaan tidak langsung, pencahayaan langsung yaitu pencahayaan yang bersumber langsung dari matahari yang masuk ke dalam ruangan melalui jendela, genting kaca atau pintu. Sedangkan pencahayaan tidak langsung yaitu cahaya dari sinar matahari yang diperoleh tidak langsung.

2) Pencahayaan Buatan

Pencahayaan Buatan adalah cahaya yang berasal dari cahaya yang dibuat oleh manusia misalnya cahaya lampu listrik, cahaya lilin, cahaya pembakaran kayu, pembakaran minyak, pembakaran gas, dan juga dari berbagai macam reaksi ledakan. Pencahayaan buatan dapat berfungsi sebagai cahaya sehari-hari dan juga dapat memberi keindahan dalam ruang (James, 2002:3).

f. Penghawaan

Penghawaan adalah tehnik mengatur kondisi udara untuk mendapatkan lingkungan yang nyaman bagi penghuninya. Penghawaan sangat menentukan kenyamanan sebuah rumah, dengan sirkulasi udara yang baik memungkinkan penghuninya hidup sehat dan nyaman. Agar ruangan dapat memperoleh udara yang segar, dapat dilakukan dengan penghawaan alami melalui peranginan silang (ventilasi silang) dan ketentuan lubang ventilasi minimal lima persen dari luas lantai ruangan, sehingga memungkinkan udara yang masuk sebanding dengan volume udara yang keluar ruangan (Ching, 2011: 183).

D. Rumah Tradisional Jawa

1. Pengertian Rumah Tinggal

Rumah tinggal atau orang Jawa menyebut dengan kata *omah* mempunyai arti yang penting yang berhubungan erat dengan kehidupan orang Jawa. Sedang kehidupan orang Jawa termaktub dalam tiga ungkapan kata yaitu: *sandhang*, *pangan* dan *papan* artinya pakaian, makan dan tempat tinggal (Dakung, 1982: 25). Dalam keluarga, ketiga ungkapan tersebut mempunyai pengertian bahwa dalam hidup orang berkewajiban untuk mengusahakan dan memiliki *sandhang* (pakaian), *pangan* (makan), dan *papan* atau tempat tinggal.

Rumah tradisional menurut Sumintardja (1978), Kata “tradisi” mengandung arti suatu kebiasaan yang dilakukan dengan cara yang sama oleh beberapa generasi tanpa atau sedikit sekali perubahan-perubahan. Dengan lain kata kebiasaan yang sudah menjadi adat dan membudaya. Dengan demikian, istilah

“rumah tradisional” dapat diartikan sebuah rumah yang dibangun dan digunakan dengan cara yang sama sejak beberapa generasi.

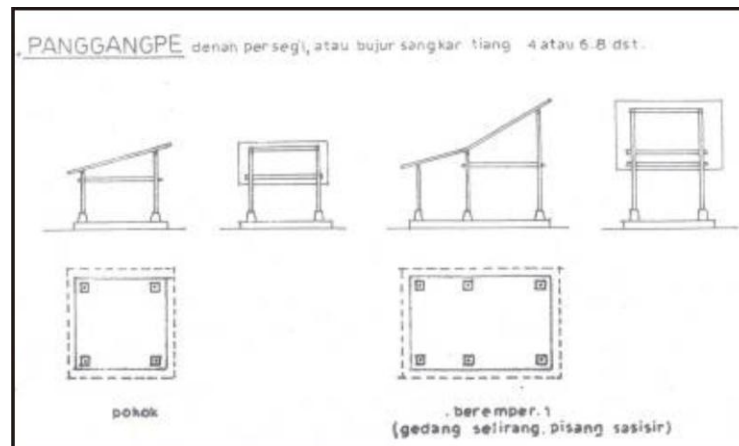
Berdasarkan definisi sebelumnya dapat disimpulkan bahwa rumah tinggal bagi orang Jawa bukan hanya sebagai tempat tinggal, namun juga sebagai simbol kehidupan, selain itu rumah tinggal juga sebagai tempat untuk berhubungan manusia dengan manusia, dan manusia dengan Tuhan.

2. Bentuk dan Jenis Rumah Tinggal

Berdasarkan sejarah perkembangan bentuk, rumah tempat tinggal orang Jawa dibagi menjadi 4 macam, yaitu *panggangpe*, *limasan*, *kampung*, dan *joglo*. Sedangkan bentuk *tajug* tidak dipakai untuk rumah tempat tinggal, tetapi untuk rumah ibadah atau rumah pemujaan (Dakung, 1982: 25). Berikut penjelasan tentang tipe bentuk rumah tinggal tersebut:

a. *Panggangpe*

Rumah *panggangpe* merupakan bentuk bangunan rumah yang paling sederhana dan merupakan bentuk bangunan dasar. Bangunan *panggangpe* ini merupakan bangunan pertama yang digunakan orang untuk berlindung dari gangguan angin, dingin, panas matahari dan hujan. Bangunan yang sederhana ini bentuk pokoknya mempunyai tiang atau *saka* sebanyak 4 atau 6 buah. Sedangkan pada sisi-sisi kelilingnya diberi dinding sekedar penahan hawa lingkungan sekitarnya (Dakung, 1982: 26).

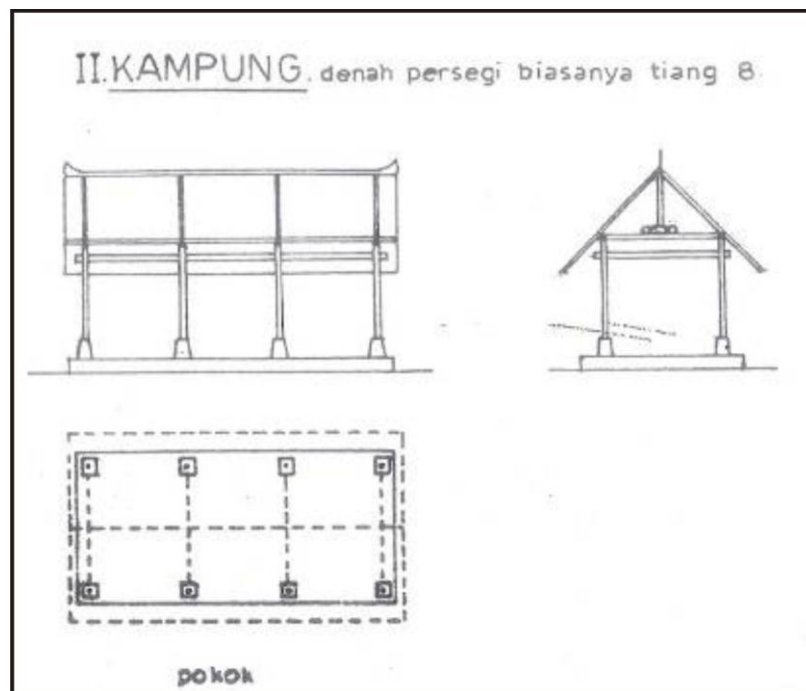


Gambar 2: **Bentuk Bangunan Pangangpe**

Sumber : interiorisisolo.blogspot.com, diunduh pada 9 Oktober 2013

b. *Kampung*

Bangunan lain yang setingkat lebih sempurna dari *panggangpe* adalah bentuk bangunan rumah yang disebut *kampung*. Bangunan pokoknya terdiri dari *saka-saka* atau tiang yang berjumlah 4, 6 atau bisa juga 8 dan seterusnya. Tetapi biasanya hanya memerlukan 8 *saka*. Sedangkan atap terdapat pada dua belah sisinya dengan satu *bubungan* atau *wuwung* seperti halnya bentuk *panggangpe*. Bentuk bangunan *kampung* ini dalam perkembangannya mengenal berbagai bentuk variasi, sehingga dari bentuk yang sederhana ini kita mengenal bentuk bangunan *kampung* yang lain (Dakung, 1982: 30).

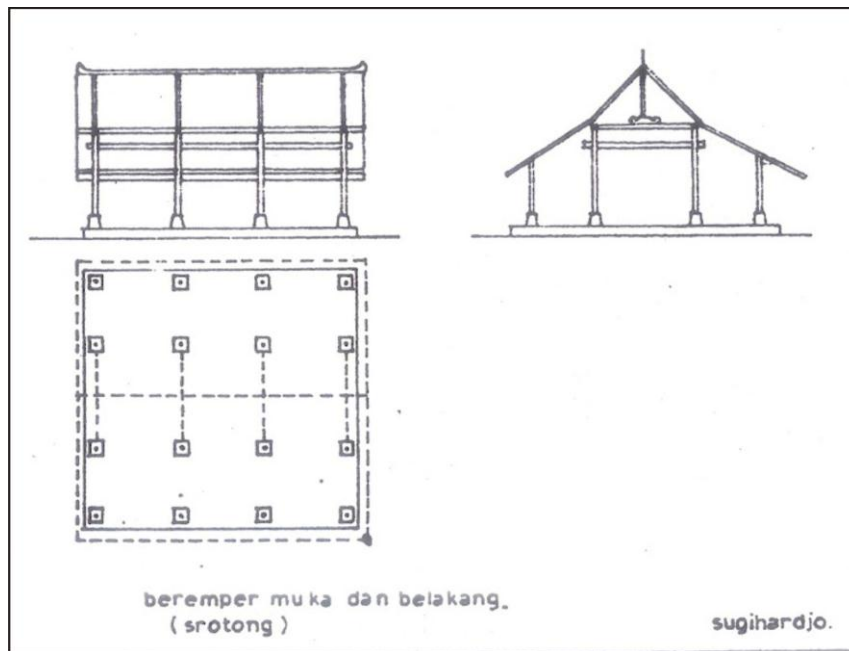


Gambar 3: **Bentuk Bangunan Kampung**

Sumber : interiorisisolo.blogspot.com, diunduh pada 9 Oktober 2013

c. ***Kampung Srontong***

Kampung srontong merupakan bentuk bangunan *kampung* yang ditambah lagi bangunan *emper* pada bagian sisi depan dan belakang bangunan *pokok*. Dengan demikian bentuk bangunan *srontong* ini merupakan bangunan *kampung* *pokok* yang mempunyai dua bangunan *emper* yang kesemuanya berbentuk *panggangpe*. Mempunyai *saka* jumlahnya 8, 12, 16 dan seterusnya. Sedangkan atap terdiri dari dua belah sisi masing-masing bersusun dua dan satu bubungan atau wuwung dan dua tutup keong (Dakung, 1982: 31).

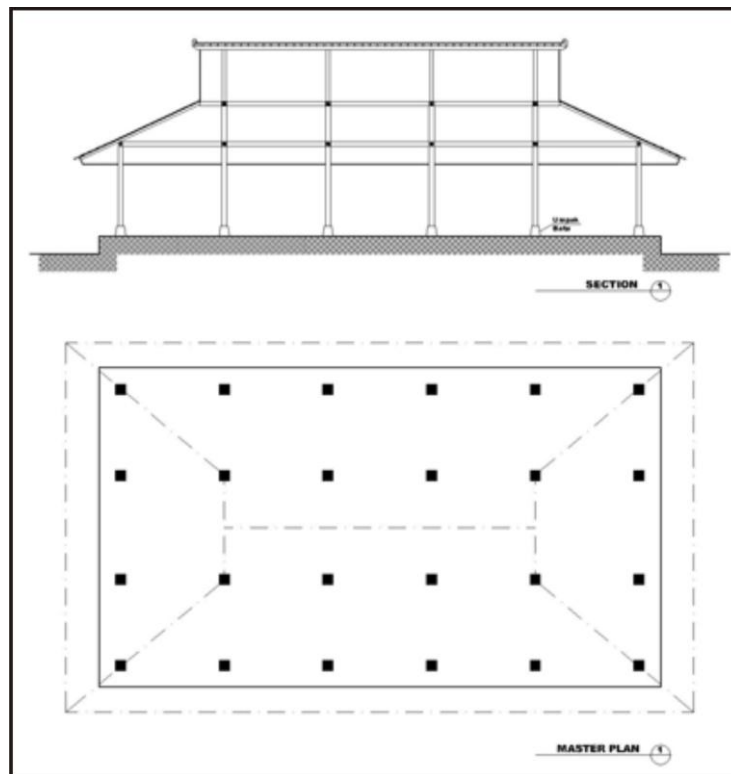


Gambar 4: **Bentuk Bangunan Kampung Srontong**

Sumber : interiorisoloblogspot.com, diunduh pada 9 Oktober 2013

d. Kampung Dara Gepak

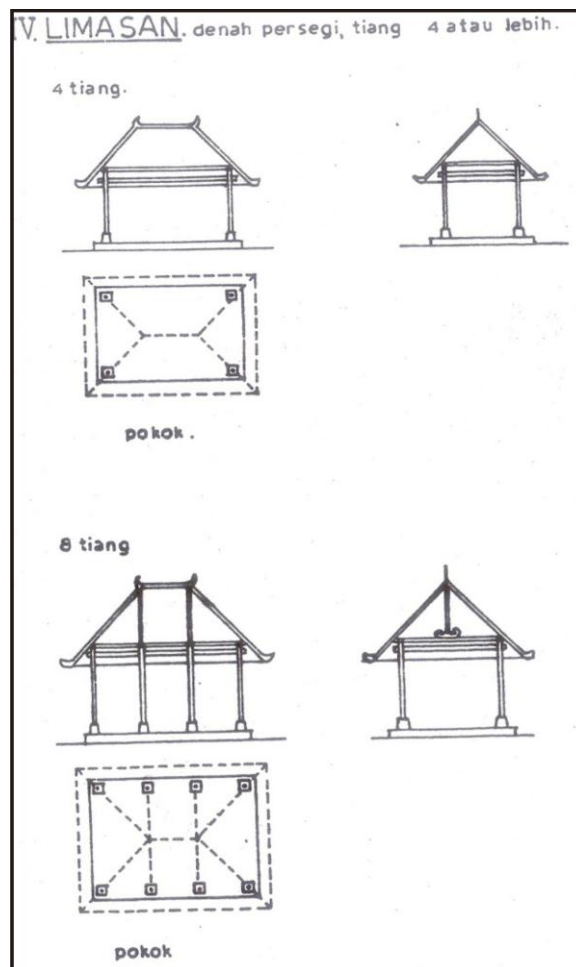
Bentuk bangunan *kampung* yang kemudian disebut *dara gepak* ini terdiri dari tambahan bangunan-bangunan *emper* yang ditambahkan di sekeliling bangunan pokok. Dengan demikian ada empat bangunan *emper* yang mengelilingi bangunan *kampung* pokok. Tiang atau *saka* jumlahnya 16, 20, 24 dan seterusnya. Terdiri atas dua atap yang ada pada kedua belah sisinya bersusun dua, ditambah dua atap lagi pada samping kanan dan kiri bangunan pokok yang bersusun serta satu *bumbungan* atau *wuwung*, *tutup keong* dua buah (Dakung, 1982: 31-32).



Gambar 5: **Bentuk Bangunan Kampung Dara Gepak**
 Sumber: www.gebyok.com, di unduh pada 20 Desember 2013

e. *Limasan*

Bentuk pokok yang lain dalam bangunan orang Jawa yaitu *limasan*. Bentuk bangunan ini merupakan perkembangan kelanjutan bentuk bangunan yang ada sebelumnya. Kata *limasan* ini diambil dari kata “*lima-lasan*”, yakni perhitungan sederhana penggunaan ukuran-ukuran: *molo* 3 m dan *blandar* 5 m. Akan tetapi apabila *molo* 10 m, maka *blandar* harus memakai ukuran 15 m (*limasan* = lima belas = 15). Dalam perkembangan berikutnya bentuk bangunan *limasan* ini mempunyai bentuk variasi (Dakung, 1982: 36).

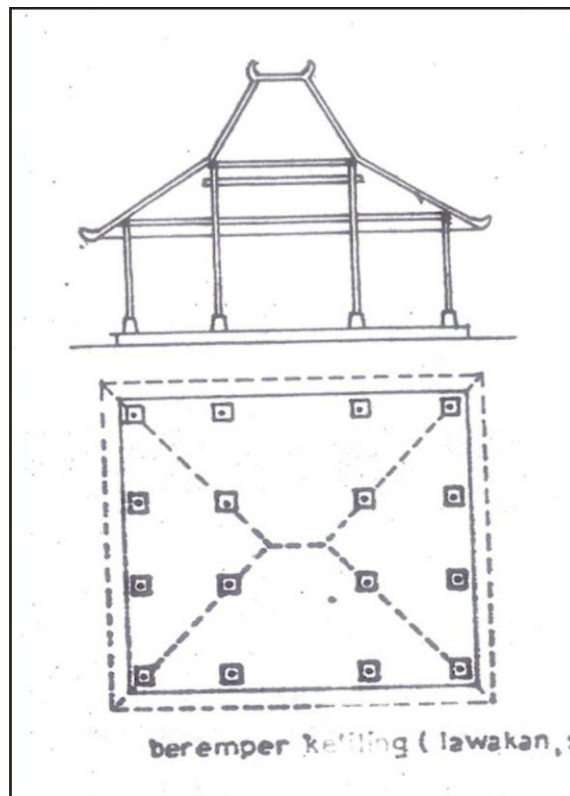


Gambar 6: **Bentuk Bangunan Limasan Pokok**

Sumber : interiorisisolo.blogspot.com, diunduh pada 9 Oktober 2013

f. Limasan Lawakan

Bentuk ini merupakan bentuk bangunan *limasan pokok* ditambah dengan bangunan *emper* yang bentuk nya *pangangpe*. Tambahan bangunan ini terdapat pada semua sisi bangunan atau keliling bangunan. Tiang atau *saka* 16, yang 4 tiang tengah berfungsi sebagai *saka guru* atau tiang pokok. Sedang atap terdiri atas 4 sisi bertingkat dua dengan satu *bubungan* atau *wuwungan* (Dakung, 1982: 37).

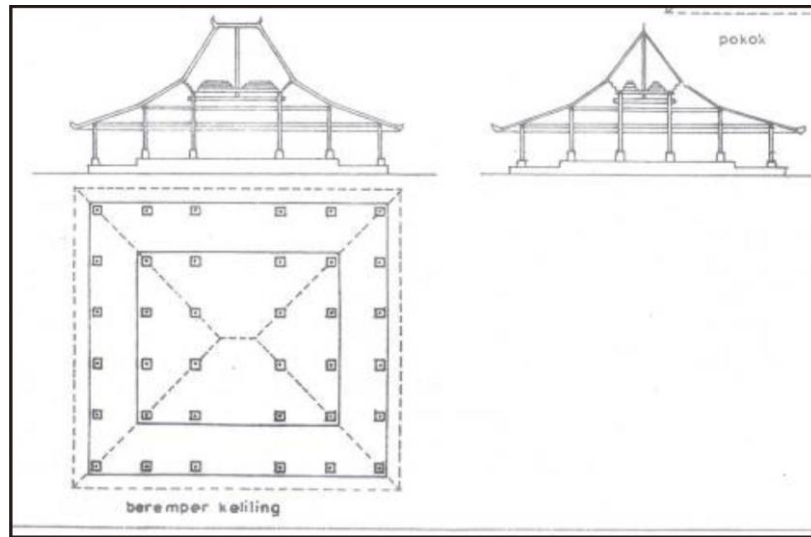


Gambar 7: **Bentuk Bangunan Limasan Lawakan**

Sumber : interiorisisolo.blogspot.com, diunduh pada 9 Oktober 2013

g. *Joglo*

Bangunan *joglo* merupakan bangunan yang lebih sempurna daripada bangunan-bangunan yang sebelumnya. Bentuk bangunan ini mempunyai ukuran yang lebih besar bila dibandingkan dengan bentuk bangunan lainya seperti *panggangpe*, *kampung*, dan *limasan*. Bangunan *joglo* ini pada umumnya menggunakan bahan-bahan kayu yang lebih banyak sehingga sangat memungkinkan untuk membuat tambahan ruangan. Ciri umum bentuk *joglo* ini adalah menggunakan *blander* bersusun yang disebut *blander tumpangsari*. *Blander tumpangsari* ini merupakan *blander* bersusun ke atas. Semakin keatas semakin melebar. Ciri yang lain bentuk bangunan *joglo* ini mempunyai empat tiang pokok yang terletak ditengah yang disebut *saka guru*.



Gambar 8: **Bentuk Bangunan Joglo**

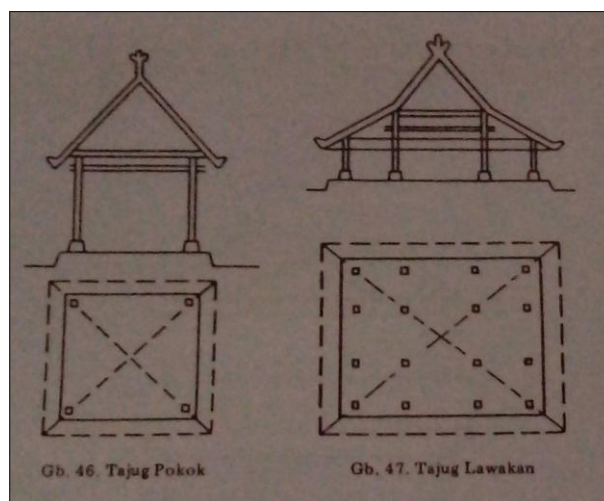
Sumber : interiorisisolo.blogspot.com, diunduh pada 9 Oktober 2013

Kemudian pada bentuk bangunan ini terdapat pula bagian kerangka yang disebut *sunduk* atau *sunduk kili*, *sunduk* ini berfungsi sebagai penyiku atau penguat bangunan agar tidak berubah posisinya. Oleh sebab itu letaknya pada ujung atas *saka guru* dibawah *blandar*. Apabila pada masing-masing sisi itu terdapat *sunduk*, maka *sunduk* keliling itu disebut *koloran* atau *kendhit* (ikat pinggang yang dibuat dari kain tenun). Bentuk bangunan ini mempunyai bentuk bujur sangkar. Dalam perkembangan selanjutnya bentuk bangunan *joglo* ini mengalami perubahan-perubahan, sehingga dari pokok bangunannya kita lihat, beberapa bentuk bangunan *joglo* yang lain sebagai variasinya (Dakung, 1982: 46).

h. Tajug

Langgar dan Masjid merupakan dua tempat ibadah atau tempat pemujaan yang jumlahnya cukup banyak. Ada beberapa langgar dan masjid ini yang dibuat dengan arsitektur tradisional, tetapi ada yang dibuat dengan arsitektur barat. Hal ini tergantung dengan selera masyarakat atau nilai budaya setempat. Namun

sebagian besar langgar dan masjid ini dibuat dengan arsitektur tradisional dengan bangunan berbentuk *tajug*. Langgar dan Masjid memiliki tipologi bujur sangkar atau persegi panjang, ada bangunan pokoknya dan ada bangunan tambahan misalnya *emper* atau teras. Yang menggunakan *emper* ini biasanya bangunan lebih besar atau karena umatnya menjadi berkembang banyak, sedangkan tempat itu tidak dapat menampung lagi. Pada dasarnya, bentuk bangunan *tajug* ini hampir sama dengan bentuk bangunan *joglo*, bedanya bentuk *tajug* tidak memiliki *molo*, jadi atapnya tidak *brunjung* tetapi lancip atau runcing. Atap dibuat demikian diartikan sebagai lambang keabadian Tuhan dan keesaan Tuhan. Bangunan ini menggunakan *saka guru* sebanyak 4 buah, atapnya 4 belah sisi (Dakung, 1982: 61).



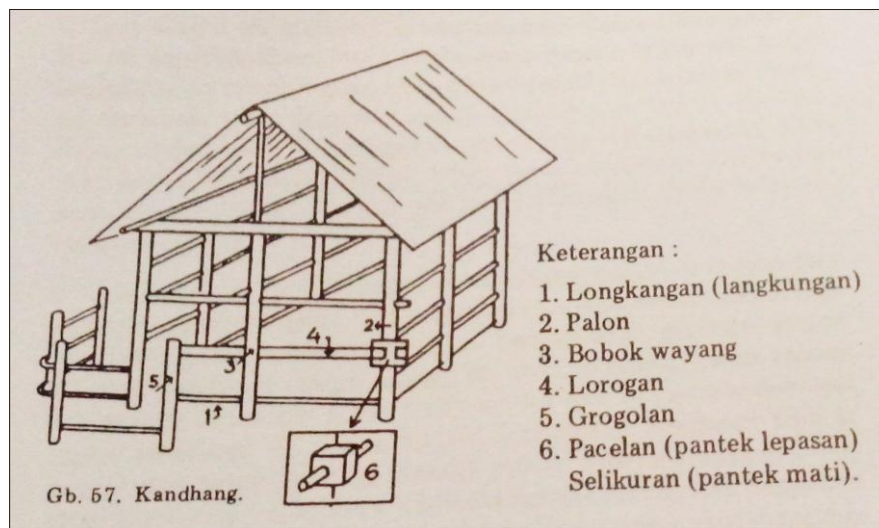
Gambar 9: **Bentuk Bangunan Tajug**

Sumber: (Dakung, 1982 :62)

i. *Kandhang*

Kandhang merupakan tempat meletakkan ternak, menurut konsep orang Jawa, *kandhang* dibangun disebelah kiri rumah (di belakang lumbung padi). Tetapi untuk *kandhang* yang dibangun disebelah kiri rumah hanya *kandhang* lembu, kerbau atau kuda saja. Sedangkan *kandhang* kambing, ayam, itik dan

sebagainya diletakan di rumah bagian belakang. *Kandhang* mempunyai bentuk bangunan persegi panjang atau persegi, mempunyai 9 buah tiang yang menahan atap. Diantara tiang-tiang itu dimasukan bambu atau kayu yang terletak melintang *horizontal* sebagai pengaman agar binatang tidak terlepas. Bentuk bagian-bagian kandhang tidak banyak seperti pada rumah tempat tinggal, berikut bagian-bagian dalam *kandhang* : *longkangan* (langkungan), *palon*, *lorongan*, *bobok wayang* dan *pacelan* (pantek lepasan).



Gambar 14: **Bentuk Bangunan *Kandhang***

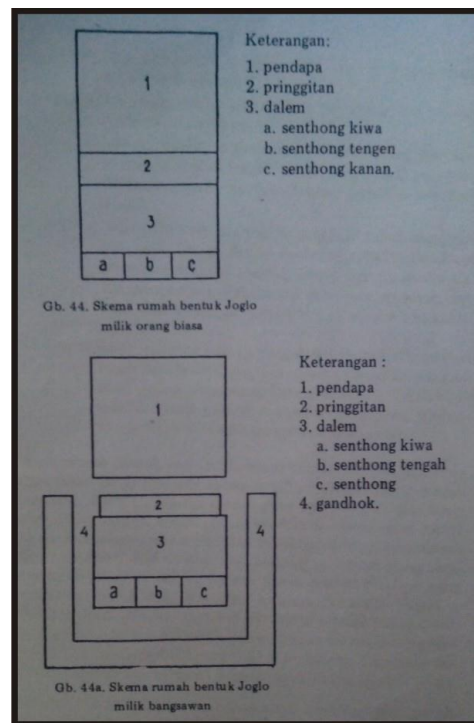
Sumber: (Dakung, 1982 :74)

3. Susunan Ruang Rumah Joglo

Susunan ruang pada rumah bentuk Joglo merupakan susunan ruang yang paling lengkap dibandingkan dengan susunan ruang rumah bentuk Kampung dan Limasan.

“Susunan ruangan pada rumah bentuk Joglo yang banyak dimiliki oleh masyarakat biasa dibagi menjadi tiga bagian, yaitu ruangan pertemuan yang disebut pendapa, ruang tengah atau ruang untuk pentas wayang (ringit) yang disebut pringgitan, dan ruang belakang yang disebut dalem atau omah jero sebagai ruang keluarga. Dalam ruang itu terdapat tiga buah senthong (kamar) yaitu senthong kiwa, senthong tengah (petanen) dan senthong kanan.” (Dakung, 1982: 55)

Susunan ruang pada rumah Joglo yang dimiliki golongan bangsawan (ningrat) mempunyai bentuk bangunan yang lebih lengkap, sebelah kiri dan kanan dalem ada bangunan kecil yang memanjang yang disebut dengan gandhok yang memiliki kamar.



Gambar 11: Skema Bentuk Ruang Bangunan Joglo milik orang Biasa dan milik Bangsawan
Sumber: Dakung, 1982

E. Permainan Tradisional

1. Pengertian Permainan Tradisional

Permainan tradisional menurut Hamzuri dan Siregar (1998:1) istilah permainan berasal dari kata dasar main. Kata main berarti melakukan permainan untuk menyenangkan hati atau melakukan perbuatan untuk bersenang-senang baik menggunakan alat-alat tertentu atau tidak menggunakan alat. Jadi, main adalah

kata kerja, sedang permainan merupakan kata benda jadian untuk memberi sebutan pada suatu yang jika dilakukan dengan baik akan membuat senang hati pelakunya. Sedangkan tradisional mempunyai arti sikap dan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun. Maka permainan tradisional mempunyai makna sesuatu (permainan) yang dilakukan dengan berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang secara turun-temurun dan dapat memberikan rasa puas atau senang bagi pelakunya.

F. Pendidikan

Ada beberapa ahli menjelaskan tentang arti pendidikan seperti yang dikemukakan oleh Brodjonegoro dalam Suwarno (1985: 1-2) dalam usaha menerangkan pengertian pendidikan, mengadakan analisa terhadap istilah-istilah yang mengandung arti mendidik:

1. “Paedagogiek atau teori pendidikan berasal dari pekataan *pais* yang berarti anak dan *agogos* yang berarti penuntun. Pada jaman Yunani Kuno, seorang anak yang pergi kesekolah diantar oleh seorang yang disebut gogos. Ia mengantar si anak, membawakan alat-alatnya dan setelah sekolah tutup, gogos membawa anak pulang kerumah. Dalam lingkungan keluarga gogos diberi tugas pula mengamati-sang anak. Maka oleh karena itu paedagogiek berarti : Ilmu menuntun anak.
2. *Opvoeding* (Bahasa Belanda) pada permulaannya berarti “membesarkan” dengan makanan, jadi membesarkan anak dalam arti jasmaniah. Akan tetapi lambat laun “tindakan membesarkan” ini dikenakan juga dalam pertumbuhan rokhani anak, jadi pertumbuhan pikiran, perasaan dan kemauan anak dan pula pertumbuhan wataknya. Dalam arti yang luas, *opvoeding* berarti tindakan untuk membesarkan anak dalam arti *geestelyk* (kebatinan, Jawa).
3. *Pangulawentah* (bahasa Jawa) berarti mengolah, jadi mengubah kejiwaannya, ialah mematangkan perasaan, pikiran kemauan dan watak sang anak (mengenai pemberianpengetahuan diberikan istilah *onderwijs* atau pengajaran).

4. Dalam bahasa Romawi (termasuk bahasa Inggris) ada istilah “*educare*” = mengeluarkan dan menuntun.
5. *Erziehung* (perkataan Jerman) hampir sama artinya dengan *educare*, jadi mengeluarkan dan menuntun (1 : 19-20).

Setelah merumuskan kelima istilah tersebut diatas selanjutnya S.

Brodjonegoro merumuskan pengertian pendidikan sebagai berikut:

“Pendidikan/mendidik adalah tuntunan kepada manusia yang belum dewasa untuk menyiapkan agar dapat memenuhi sendiri tugas hidupnya atau dengan secara singkat: Pendidikan adalah tuntunan kepada pertumbuhan manusia mulai lahir sampai tercapainya kedewasaan, dalam arti jasmaniah dan fohkhaniah. (1 :21)”.

Ki Hajar Dewantara dalam Siswoyo (2008: 18), “yang dinamakan pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu, menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.” Sedangkan menurut Driyakara dalam Siswoyo (2008: 19), “intisari atau *eidos* dari pendidikan ialah pe-manusia-an manusia-muda. Pengangkatan manusia muda ke taraf insani, itulah yang menjelma dalam semua perbuatan mendidik, yang jumlah dan macamnya tak terhitung.”

1. Pendidikan Budi Pekerti

Dari aspek etimologi, budi pekerti terdiri dari dua kata, yaitu budi dan pekerti. “Kata budi berarti nalar, pikiran, watak. Sedangkan pekerti berarti *pengaweyan*, watak, tabiat, dan akhlak. Jadi kata budi pekerti berarti tingkah laku, perangai, akhlak dan watak” Poerwadarminto (dalam Endraswara, 2006: 1). Sedangkan dalam bahasa Sanskerta, kata budi berasal dari akar kata buddh, yaitu kata kerja yang berarti sadar, bangun, bangkit (kejiwaan). Budi adalah penyadar,

dan pembangkit. Budi adalah ide-ide. Pekerti akar kata *Kr* yang berarti bekerja, berkarya, berlaku, bertindak (keragaan). *Pekerti* adalah pekerjaan, karya, laku. *Pekerti* adalah tindakan-tindakan. Meskipun *budi* dan *pekerti* dapat dibedakan, namun tidak mungkin dipisahkan. Wajah kita adalah gambaran hati kita, itulah makna ungkapan “*jer lair iku utusaning batin*” (Yatmana, 2000:8-9). Maksudnya, setiap yang tampak pada lahiriah sebenarnya merupakan gambaran batin.

Sedangkan menurut, Padmopuspito (1996:1) juga merunut asal kata budi pekerti, yakni budi dari bahasa Sanskerta dari akar kata *budh* artinya sadar. Budi berarti kesadaran. Kata pekerti dari kata dasar kerti berarti perbuatan. Kata dasar ini berasal dari akar kata *kr* berarti membuat. Jadi, budi pekerti berarti kesadaran perbuatan atau tingkah laku seseorang. Kedua unsur ini mempunyai pertalian erat. Maksudnya, budi terdapat dalam batin manusia, sifatnya tak kasatmata, tidak kelihatan. Budi seseorang baru tampak apabila seseorang sudah melakukan sesuatu dalam bentuk pekerti.

Dari makna tersebut, dapat dikemukakan bahwa budi pekerti itu watak atau perbuatan seseorang sebagai perwujudan hasil pemikiran. Budi adalah alat batin yang merupakan perpaduan akal, keinginan, dan perasaan untuk menimbang hal yang baik dan buruk. Pekerti merupakan pencerminan batin. Dengan demikian, dapat dinyatakan, budi pekerti itu merupakan sikap dan perilaku (tingkah laku, *solah bawa*, *muna-muni*) yang di landasi oleh kegiatan berfikir atau olah batin. Tentu saja yang dimaksud adalah proses berfikir yang sehat sehingga menghasilkan budi pekerti yang baik. Endraswara (2006 :2).

Makna semacam itu tidak jauh berbeda dengan pendapat Ki Hadjar Dewantara (Supriyoko, 2000:4) bahwa budi pekerti adalah merupakan perilaku sosial seseorang yang didasarkan pada kematangan jiwanya. Kematangan jiwa akan melahirkan budi pekerti luhur. Budi pekerti luhur artinya sikap dan perilaku seseorang yang disamping didasarkan kematangan jiwa (internal) juga diselaraskan dengan kaidah sosial yang berlaku di masyarakat sekitarnya (eksternal). “Pendek kata orang yang berbudi pekerti luhur dalam bertindak akan menggunakan perasaan, pemikiran, dan dasar pertimbangan yang jelas.” Ediyono, dalam Endaswara (2006 :3).

BAB III CARA PENELITIAN

A. Bentuk Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, mencatat dan menginterpretasi kondisi yang terjadi atau yang ada di lokasi penelitian. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi keadaan pada saat ini dan melihat kaitan antarhubungan yang ada. Peneliti tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa, melainkan hanya mendiskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan objek yang diteliti. Menurut Denzim dan Lincoln (1987) yang dikemukakan oleh Moleong (2004 : 5), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan metode wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen (Moleong, 2004:5). Maka dalam penelitian ini dilakukan dengan cara uji empirik yaitu secara langsung peneliti mencari data lewat observasi dan wawancara dengan melibatkan diri kepada subjek penelitian di Desa wisata pendidikan Kembangarum Turi Sleman.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di Desa Wisata Pendidikan Kembangarum, Donokerto, Turi, Sleman.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian berlangsung selama tiga bulan, dari bulan April hingga Juli 2013 dihitung dari perencanaan laporan sampai penulisan hasil penelitian. Jadwal penelitian tersebut dimulai dari persiapan penelitian, penyusunan instrumen penelitian, pengambilan data, pengolahan dan analisis data penelitian serta laporan penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara observasi, *interview* atau wawancara, dan dokumentasi adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Narbuko, 2009:70). Dalam penelitian, observasi dilakukan langsung oleh peneliti di Desa Wisata Pendidikan Kembangarum, Donokerto, Turi, Sleman. Dari observasi tersebut peneliti memperoleh data-data penting yang diperlukan untuk melengkapi data penelitian serta melakukan pengamatan terhadap bangunan, fasilitas, dan kegiatan yang ada di Desa wisata pendidikan Kembangarum yang berkaitan dengan tata ruang kawasan Desa wisata, dari pengamatan tersebut, peneliti juga dapat mengetahui tentang berbagai bentuk bangunan tradisional Jawa, dan organisasi ruang yang terdapat dalam kawasan tersebut yang berupa organisasi kelompok atau *cluster*.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik yang digunakan sebagai pelengkap dalam pengumpulan data pada penelitian. Secara umum pengertian dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau film (Moleong, 2004:216). Dalam penelitian, peneliti melakukan pendataan dokumentasi untuk mendukung dalam penelitian melalui benda-benda yang ada baik berupa foto, buku, dan brosur yang dapat dipakai sebagai sumber keterangan guna untuk melengkapi data yang ada, serta menambah akuratnya data yang diperoleh selama penelitian. Peneliti mencari data-data pokok yang memperkuat hasil wawancara dan observasi melalui dokumen-dokumen yang ada seperti foto, brosur, gambar, denah, literatur lainnya tentang tata letak bangunan, bentuk bangunan rumah tradisional Jawa dan berbagai kegiatan mulai dari seni budaya hingga permainan tradisional Jawa, serta nilai-nilai pendidikan yang ada pada Desa Wisata Pendidikan Kembangarum.

3. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Narbuko, 2009:83). Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 2004:186).

Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang implemtasi visi pendidikan di Desa wisata pendidikan Kembangarum agar memperoleh data secara mendalam dan akurat. Dalam wawancara ini peneliti

melakukan wawancara kepada Heri Kustriatmo selaku pendiri Desa wisata pendidikan Kembangarum dan juga kepada Yoga Permana sebagai pemandu wisatawan di Desa wisata tersebut. Dari wawancara tersebut peneliti memperoleh berbagai informasi dari awal mula berdirinya Desa Wisata Pendidikan Kembangarum, berbagai bentuk bangunan, kegiatan, serta kegiatan apa saja yang diberikan di Desa Wisata Kembangarum.

D. Instrumen Penelitian

Instumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dari keseluruhan proses dalam penelitian (Moleong, 2006:168). Dengan demikian insrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang terkait dalam permasalahan penelitian tersebut. Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan kerja secara langsung untuk mengumpulkan data agar informasi yang diperoleh valid. Guna memperoleh data sesuai dengan permasalahan penelitian, maka peneliti menggunakan beberapa instrumen yaitu peneliti sebagai instrumen utama yang memiliki peran dalam perencanaan, pengumpulan data, hingga penyusunan laporan hasil penelitian. Peneliti juga menggunakan beberapa peralatan mekanik berupa kamera dan alat tulis yang di gunakan untuk pengambilan data yang bersifat visual seperti dokumentasi dan pencatatan data-data tentang kondisi Desa Wisata pendidikan Kembangarum seperti yang dijelaskan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. Instrumen pengumpulan data

No	Masalah	Teknik Pengumpulan Data		
		Observasi	Wawancara	Dokumentasi
1.	Profil subjek		•	•
2.	Bentuk Bangunan	•	•	•
3.	Tata Bangunan	•	•	
4.	Kegiatan		•	•
5.	Nilai-nilai Pendidikan		•	

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data atau Triangulasi

Menurut Moleong (2000: 171) pemeriksaan keabsahan data adalah pengecekan secara cermat terhadap data-data yang diperoleh dengan menggunakan teknik tertentu untuk memperoleh data secara ilmiah dan data-data tersebut dapat dipertanggungjawabkan, sehingga data-data yang diperoleh dapat dinyatakan sah. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk memperoleh keabsahan data adalah triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2004:330). Untuk pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi yang memanfaatkan sumber lainnya. Menurut Patton dalam Moleong, (2004:331) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Teknik triangulasi dengan memanfaatkan sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan informan didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan informan pada situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sehari-hari.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Nasution (1988) dalam Metode Penelitian Pendidikan (Sugiyono, 2010: 336), menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan , dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, dan fokus pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya kemudian membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Setiap peneliti dalam mereduksi data akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah temuan. Oleh karena itu, jika peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam mereduksi data (Sugiyono, 2010: 339).

Dalam penelitian ini peneliti mereduksi data yang diperoleh saat observasi, wawancara dan dokumentasi. Data tersebut berupa foto dokumentasi yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan tabel. Tetapi yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan Menyajikan data akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan

rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

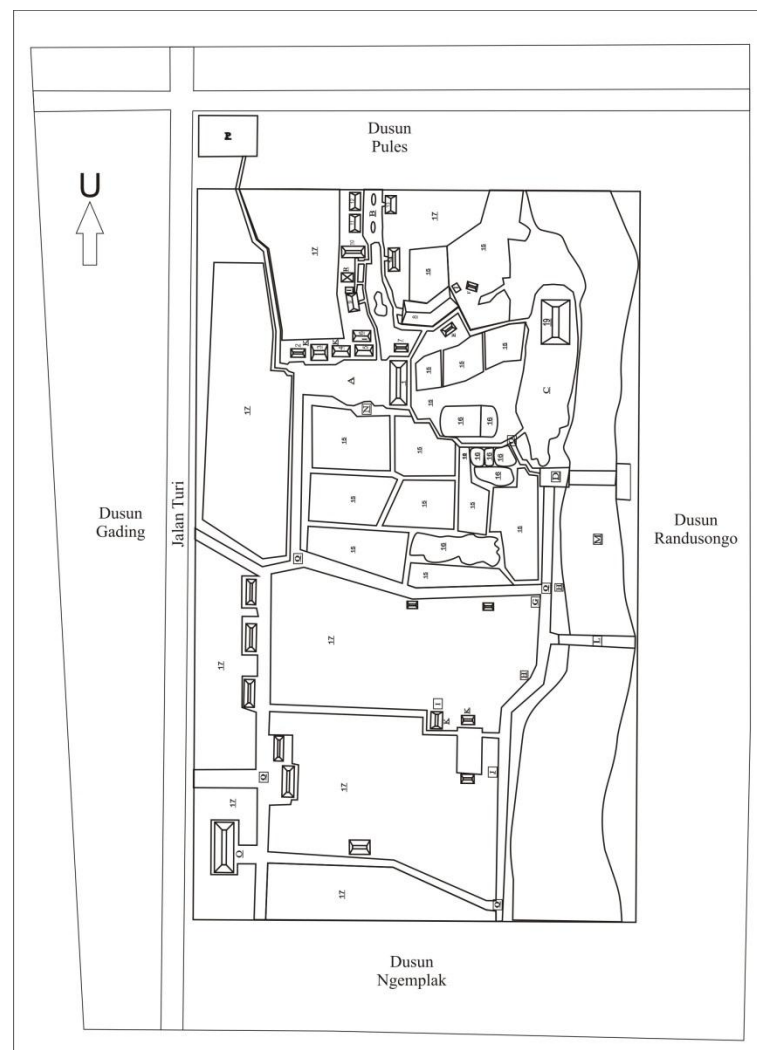
Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono, 2010: 345).

BAB IV DESA WISATA PENDIDIKAN KEMBANGARUM

A. Profil Desa Wisata Kembangarum

1. Letak Geografis

Desa Wisata Pendidikan Kembangarum terletak di lereng Gunung Merapi tepatnya di Kelurahan Donokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Dengan batas administratif sebagai berikut:



Gambar 12: *Site Plan* Desa Wisata Pendidikan Kembangarum
Sumber : Dokumentasi Dwi N 2014

Utara	: Dusun Pules
Selatan	: Dusun Ngemplak
Timur	: Dusun Randusongo
Barat	: Dusun Gading

Letak Desa Wisata Pendidikan Kembangarum dari Pusat Kota Yogyakarta berjarak kurang lebih 19 km dengan waktu tempuh kurang lebih 30 menit. Desa Wisata Pendidikan Kembangarum mempunyai luas tanah kurang lebih 22 hektar yang terdiri dari 2 RT dengan jumlah penduduk 269 orang terdiri atas 65 kepala keluarga.

2. Desa Wisata Pendidikan Kembangarum

- a. Nama : Desa Wisata Pendidikan Kembangarum
- b. Berdiri Sejak : 27 Juli 2005
- c. Pendiri : Heri Kustriatmo
- d. Motto : “Anda Datang Senang, Pulang Tambah Pintar”.
- e. Visi : “Dengan Pengembangan Desa Wisata Kita Tingkatkan Pembangunan Masyarakat”
- f. Misi :
 - 1) Melestarikan seni dan budaya tradisional yang ada di tengah-tengah masyarakat.
 - 2) Melestarikan dan memelihara lingkungan hidup di desa.
 - 3) Memberikan pendidikan kepariwisataan kepada masyarakat.
 - 4) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat
 - 5) Memanfaatkan potensi wisata yang ada.

- g. Alamat : Kembangarum, Donokerto, Turi, Sleman.
- h. Website : www.desawisatakembangarum.com
- i. Facebook : <https://www.facebook.com/desawisata.kembangarum>
- j. Twitter : @dewikembar
- k. Jumlah Penduduk : 269 jiwa, dan terdiri dari 65 kepala keluarga

3. Struktur Organisasi Desa Wisata Pendidikan Kembangarum

Desa Wisata Pendidikan Kembangarum memiliki struktur organisasi kepengurusan, hal ini bertujuan untuk mengelola Desa Wisata Pendidikan Kembangarum tersebut agar lebih tertata dan dapat bertanggung jawab atas berlangsungnya segala kegiatan yang ada di Desa Wisata Pendidikan Kembangarum.

Tabel 2. Struktur Organisasi Desa Wisata Kembangarum

No	Jabatan	Nama
1.	Pelindung	1. Camat Turi 2. Lurah Donokerto
2.	Penasehat	M. Affandi
3.	Ketua	Ngadiman
4.	Pengembang / Pemasaran	1. Hery Kustriyatmo 2. Sanggar Pratista
5.	Sekretaris	Restu Widiyanto
6.	Bendahara	Muji Raharjo
7.	Tim Kreatif	1. Ngadiman 2. Yulius 3. Muji Raharjo 4. Winarto 5. Sahar 6. Karang Taruna

		7. Sanggar Pratista
8.	Seni Budaya	1. Gito 2. Sri

4. Sejarah Desa Wisata Pendidikan Kembangarum

Desa Wisata Pendidikan Kembangarum didirikan berawal dari keinginan Heri Kustriatmo yang merupakan pendiri sanggar lukis anak Pratista untuk mempunyai sanggar lukis di suatu Desa. Dalam mengajar anak-anak melukis Heri bercerita kemudian baru melukis, namun terkadang anak-anak tidak bisa langsung menangkap apa yang diceritakan oleh Heri untuk digambarkan. Heri mengajak anak-anak untuk pergi langsung ke suatu desa agar anak-anak tersebut bisa melihat dan mengerti secara langsung apa yang diceritakan. Desa Kembangarum ini terdapat berbagai keindahan, rimbunnya pohon, sungai yang mengalir dengan jernih, kolam ikan, persawahan, dan berbagai hewan ternak. Dari banyaknya siswa sanggar Pratista beserta orangtuanya yang diajak berkunjung ke Desa Kembangarum ini merasa senang dan puas dengan keadaan desa beserta dengan makanan dan minuman yang disajikan di desa Kembangarum tersebut. Heri kemudian berinisiatif untuk membuat desa wisata di Kembangarum dengan tema Desa Wisata Pendidikan (wawancara dengan Heri Kustriatmo pada tanggal 4 Mei 2013).

5. Prestasi Desa Wisata Pendidikan Kembangarum

Desa Wisata Pendidikan Kembangarum telah mengikuti berbagai macam kegiatan lomba yang berhubungan dengan desa wisata, mulai dari tingkat Kabupaten, sampai tingkat Nasional. Dari berbagai kegiatan lomba tersebut,

sampai dengan tahun 2013 kemarin Desa Wisata Pendidikan Kembangarum berhasil keluar menjadi juara dari berbagai kategori lomba yang pernah diikuti, diantaranya:

- a. Juara I Lomba Kebersihan dan Ketahanan Pangan Tingkat Nasional tahun 2006.
- b. Juara I Lomba Kegiatan Ibu-Ibu PKK Kembangarum di Tingkat Kabupaten Sleman.
- c. Juara I Pembuatan Jamu Tradisional Se-Kabupaten Sleman.
- d. Juara I Lomba Seni Budaya dan Pariwisata Tingkat Kabupaten Sleman Tahun 2007/2008
- e. Juara I Lomba Desa Wisata Se-Kabupaten Sleman tahun 2008.
- f. Juara I Lomba Desa dalam Pameran Potensi Daerah Kabupaten Sleman Dalam Rangka Hari Jadi Ke-93th Kabupaten Sleman Tahun 2009.
- g. Mewakili Kabupaten Sleman dalam acara Lokakarya Tentang Pengembangan Pengelolaan Desa Wisata tahun 2009.
- h. Mewakili Kabupaten Sleman Dalam Lomba Kabupaten Sehat Tahun 2009.
- i. Juara I Lomba Desa Wisata Se-Kabupaten Sleman Tahun 2010 untuk Kategori Desa Wisata Mandiri.
- j. Juara I Lomba Desa Wisata Tingkat Provinsi tahun 2010.
- k. Juara I Lomba Kuliner Tingkat Kabupaten Sleman tahun 2011.

1. Penghargaan Khusus Lomba Desawisata Tingkat Nasional PNPM Mandiri Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif .

Daftar diatas akan terus bertambah seiring dengan berbagai kegiatan lomba yang akan diikuti oleh Desa Wisata Pendidikan Kembangarum setiap tahunnya.

6. Daya Tarik Wisata

Sebagai Desa Wisata, Kembangarum mempunyai berbagai macam daya tarik wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan dari berbagai umur, mulai anak TK sampai dengan orang tua, berupa wisata seni budaya, wisata permainan tradisional Jawa, hingga wisata kuliner. Data lengkap mengenai daya tarik wisata pada Desa Wisata Pendidikan Kembangarum ada didalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Daya Tarik Wisata di Kembangarum

1. Daya Tarik Wisata Pertanian	2. Daya Tarik Wisata Perkebunan	3. Daya Tarik Wisata Perikanan
a. Belajar Menanam Padi b. Nutu Padi / Menumbuk Padi c. Membajak Sawah d. Cara Panen Padi	a. Belajar menanam salak b. Belajar memetik salak c. Belajar menanam singkong d. Belajar menanam jagung	a. Memet Ikan b. Memancing ikan
4. Daya Tarik Wisata Peternakan	5. Daya Tarik Wisata Tradisional	6. Daya Tarik Wisata Kesenian Tradisional dan Modern
a. Memberi Makan Kambing b. Memberi Makan Kelinci c. Menggembala Kambing d. Memandikan Kerbau	a. Bermain egrang b. Balap bakiak c. Balap dingklik d. Salak glundung e. Bola tikus f. Tampah bola g. Bambu pancuran h. Bambu keseimbangan i. Gebuk bantal j. Volly geber	a. Wayang Kulit Semalam Suntuk b. Petilan Wayang Kulit c. Musik Kuda Lumping d. Jathilan dan Tarian Rampak Buto e. Jathilan Klinthing / Jathilan Anak-anak f. Karawitan / Siteran /

	k. Tarik tambang lumpur/air l. Jembatan Goyang	Cokekan g. Organ Tunggal / Karaoke h. Musik Akustik i. Musik Angklung j. Musik Band
7. Daya Tarik Wisata Sekolah Alam	8. Daya Tarik Wisata Pemukiman	9. Daya Tarik Wisata Air
a. Belajar melukis 1) Melukis di kertas 2) Melukis di gerabah 3) Melukis di kaos 4) Melukis di caping 5) Melukis di kanvas b. Belajar musik 1) Musik tradisional 2) Musik modern c. Belajar tari d. Belajar membatik 1) Membatik media sapu tangan 2) Membatik media kaos e. Belajar fotografi f. Belajar perfilman g. Belajar teater	a. Homestay b. Griya Sekar Arum c. Griya Arum Sari d. Museum Dapur Tradisional e. Mushola f. Griya Pandanwangi g. Griya Nakula dan Sadewa	a. Bermain di sungai sempor b. Bermain di kolam renang alam c. Bermain di telaga kecil dewi kembar
10. Daya Tarik Wisata Bakti Sosial	11. Daya Tarik Wisata Ritual	12. Daya Tarik Wisata Petualangan
a. Baksos Komunitas Trail b. Baksos Komunitas Core	a. Ritual Suran b. Ritual Padusan	a. Tracking Menyusuri Desa Wisata b. Tracking Menyusuri Sungai c. Touring Motor Trill Lereng Merapi d. Lava Tour Willys Off Road

13. Daya Tarik Wisata Kuliner		
a. Kue Lumpur / Kue Pukis / Kue Dadar Gulung / Kue Motokebo / Kue Putu Ayu	h. Pisang Rebus / Singkong Rebus	w. Sayur Brongkos
b. Kue Bika Ambon / Kue Mandarin / Kue Lapis Legit / Kue Proll Tape	i. Gathot / Tiwul / Gethuk / Lopis / Cenil / Grontol / Ketan	x. Ikan Bakar / Ikan Goreng Organik
c. Kue Bolu Kukus / Kue Bolu Zebra / Kue Bolu Gulung	j. Salak Bakar / Salak Rebus	y. Ayam Bakar / Ayam Goreng
d. Kue Lapis / Kue Talam / Kue Wajik / Kue Mangkok	k. Kripik Salak / Kripik Singkong / Kripik Tempe	z. Wader Goreng
e. Nogosari / Lemet / Klepon / Monte / Mendut Gula Merah / Bengawan Solo	l. Dodol Salak	aa. Sayur Lodeh Daun Lompong / Sambal Goreng Daun Lompong
f. Risoles / Lumpia / Martabak Sayur / Pastel / Arem-arem / Semar Mendem	m. Karamel Salak	bb. Sayur Lodeh Bayung / Sayur Bobor / Sayur Brongkos
g. Mendoan / Tahu Isi / Bakwan / Pisang Goreng / Singkong Goreng	n. Bakpia Salak	cc. Pecel / Urap
	o. Sup Rempah Ikan Rumpot	dd. Oseng-Oseng Salak
	p. Ikan Bakar / Goreng Saus Salak	ee. Udang Goreng Saus Salak
	q. Oseng-Oseng Salak	ff. Kolak Kenthos
	r. Nasi Takir (telur areh, tempe garit, urap, peyek teri)	gg. Wedang Teh
	s. Udang Saus Salak	hh. Wedang Jahe
	t. Kolak salak / Kenthos	ii. Wedang Secang
	u. Gurami saus salak	jj. Wedang Sereh
	v. Sup Kacang Merah	

7. Sarana Prasarana dan Fasilitas

Untuk memberikan pelayanan dan kenyamanan bagi wisatawan, Desa Wisata Pendidikan Kembangarum telah dilengkapi dengan berbagai sarana prasarana dan fasilitas yang mendukung, diantaranya:

a. Papan Penunjuk Arah

Untuk mempermudah wisatawan menuju lokasi wisata, pengelola desa wisata menyediakan papan penunjuk arah atau *sign system* dari jalan raya sampai ke lokasi wisata. Selain itu pengelola Desa Wisata Pendidikan Kembangarum juga menyediakan papan informasi seperti nama pohon dan nama bangunan dalam kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum untuk mempermudah wisatawan mengetahui nama pohon atau nama bangunan tersebut.

b. Tempat Parkir

Pengelola Desa Wisata Pendidikan Kembangarum menyediakan parkir motor dan mobil di lokasi wisata. Untuk parkir bus ukuran besar pengelola bekerjasama dengan warga setempat menggunakan lapangan untuk parkir bus ukuran besar dan dari lapangan parkir tersebut, wisatawan berjalan kaki menuju Desa Wisata Pendidikan Kembangarum.

c. Karaoke

Desa Wisata Pendidikan Kembangarum juga menyediakan fasilitas karaoke lengkap dengan *sound system* yang sangat memadai dan tempat yang nyaman bagi wisatawan yang ingin menyalurkan hobi nya dalam bernyanyi bersama teman dengan suasana keheningan desa dan suara gemericik air mengalir.

d. Toilet

Kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum memiliki 11 *toilet* umum dan pada setiap *homestay* terdapat *toilet*. *Toilet* di Desa Wisata Pendidikan Kembangarum menggunakan kloset duduk dan jongkok, kondisinya bersih dan bagus untuk memberikan kenyamanan bagi wisatawan.

e. Tempat Sampah

Setiap bangunan dalam kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum telah disediakan tempat sampah untuk menjaga kebersihan lingkungan dan demi tercipta kondisi yang nyaman bagi wisatawan dengan tidak adanya sampah yang berserakan.

Berbagai sarana prasarana dan fasilitas yang ada dalam kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum tersebut akan terus bertambah untuk memberikan kenyamanan dan pelayanan yang memuaskan bagi wisatawan (wawancara dengan Yogha Permana Putra pada tanggal 13 September 2013).

B. Daya Tarik Wisata Kembangarum

Desa Wisata Pendidikan Kembangarum mempunyai karakteristik yang menjadi daya tarik wisata berupa berbagai bangunan tradisional Jawa, permainan tradisional Jawa, seni dan budaya Jawa, Makanan khas Kembangarum, dan Potensi wisata alam. Berbagai daya tarik wisata tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Daya Tarik Wisata Bangunan Tradisional Jawa

a. Griya Sekar Arum



Gambar 13: **Griya Sekar Arum**
Sumber: Dokumentasi Dewi Kembar 2013

1). Bentuk Bangunan

Griya Sekar Arum merupakan sebuah bangunan rumah tradisional Jawa, dilihat dari bentuk atap rumah tersebut merupakan rumah tradisional Jawa dengan tipe *kampung dara gepak*. Bentuk bangunan *kampung dara gepak* ini terdiri dari bangunan *kampung pokok* ditambah bangunan *emper* di sekeliling bangunan *pokok*. Dengan demikian ada empat bangunan *emper* yang mengelilingi bangunan *kampung pokok*. Tiang atau *saka* jumlahnya 16, 20, 24 dan seterusnya. Terdiri dari dua atap yang ada pada kedua belah sisinya bersusun dua, ditambah dua atap lagi pada samping kanan dan kiri bangunan pokok yang bersusun serta satu bubungan atau *wuwung*, dan tutup keong dua buah. Bangunan Griya Sekar Arum menggunakan arsitektur tradisional Jawa tipe *kampung dara gepak* karena bangunan ini mempunyai bentuk bangunan yang

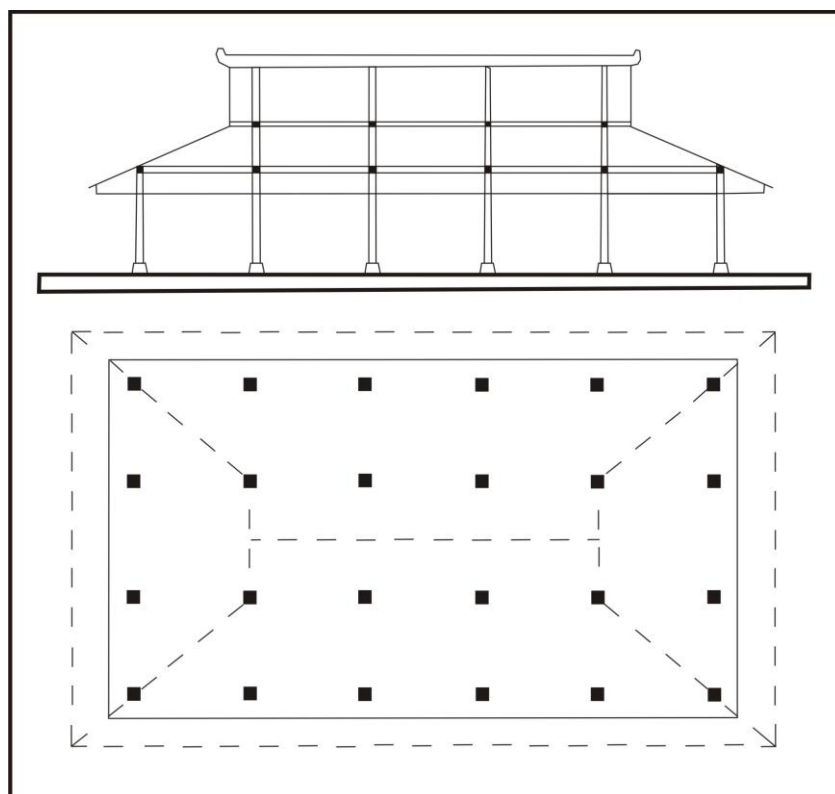
cukup besar di bandingkan bentuk bangunan dengan tipe bangunan kampung yang lain.

2). Fungsi Bangunan

Griya Sekar Arum berfungsi sebagai ruang kantor bagi pengelola Desa Wisata Pendidikan Kembangarum, selain sebagai kantor bangunan ini juga dapat berfungsi sebagai penginapan bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Pendidikan Kembangarum. Dalam bangunan Griya Sekar Arum ini terdiri dari dua bagian, yang pertama bagian depan disebut teras atau *emper*, dan yang kedua bagian dalam, didalam ruangan bangunan ini terdapat satu set meja dan kursi untuk menerima tamu, meja kerja, tempat tidur, dan almari untuk meletakan piala penghargaan yang pernah diraih oleh Desa Wisata pendidikan Kembangarum.

Bangunan Griya Sekar Arum ini mempunyai tiga zona, yang pertama zona publik meliputi area teras atau *emper* yang bisa diakses oleh siapa saja baik tamu yang ingin bertemu dengan pengelola, atau wisatawan yang sekedar ingin duduk bersantai di teras bangunan tersebut, di *emper* bangunan ini juga digunakan untuk kegiatan belajar melukis bagi wisatawan, yang kedua zona semi publik, area ini digunakan oleh pengelola untuk bertemu dengan tamu yang berkunjung ke desa wisata atau sekedar mencari informasi tentang Desa Wisata Pendidikan Kembangarum, yang ketiga zona privasi, dalam ruangan tersebut hanya digunakan pengelola atau tamu yang menginap dalam bangunan ini. Pencahayaan dalam bangunan ini menggunakan cahaya alami dan cahaya buatan, cahaya alami bersumber dari cahaya matahari yang masuk lewat

jendela, pintu, dan sela-sela atap, sedangkan cahaya buatan bersumber dari cahaya lampu yang ada di dalam ruangan tersebut. Penghawaan dalam ruangan ini bersumber dari penghawaan alami, daerah kembangarum yang berhawa sejuk khas pedesaan menjadikan suhu dalam ruangan ini tidak panas dan membuat nyaman penghuninya.



Gambar 14: **Bentuk Rumah *Kampung Dara Gepak***

Sumber : Dwi N 2014

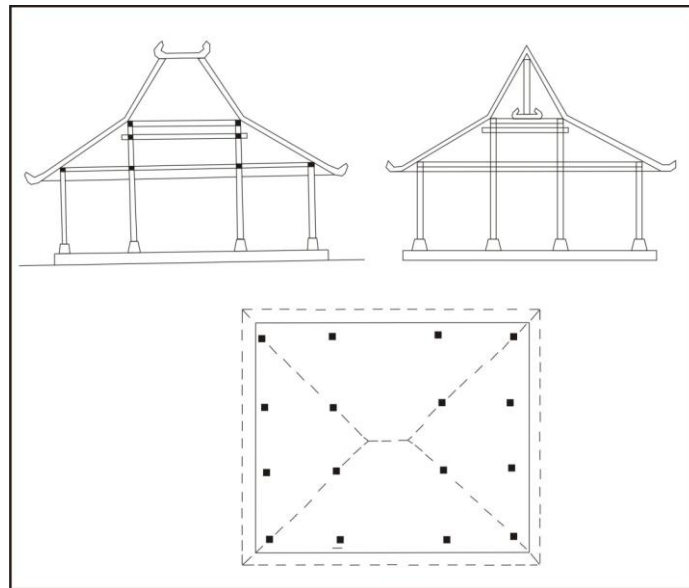
b. Griya Pandanwangi



Gambar 15: **Griya Pandanwangi**
Sumber: Dokumentasi Dwi N 2013

1). Bentuk Bangunan

Bangunan Griya Pandanwangi adalah sebuah bangunan yang berbentuk *limasan lawakan*. Bangunan *limasan lawakan* merupakan bentuk bangunan *limasan pokok* ditambah dengan bangunan *emper* yang berbentuk *panggangpe*. Tambahan bangunan ini terdapat pada semua sisi bangunan. Tiang bangunan ada 16, dengan 4 tiang di tengah berfungsi sebagai *saka guru* atau tiang pokok. Atap terdiri dari empat sisi bertingkat dua dengan satu bubungan atau *wuwung*. Bangunan ini menggunakan dinding kayu *gebyok muter* berpadu dengan tembok batu bata pada bagian belakang. Dengan menggunakan dinding *gebyok muter* menjadikan bangunan ini kental kesan tradisional. Penggunaan bangunan *limasan lawakan* pada bangunan Griya Pandanwangi bertujuan untuk mengenalkan kepada wisatawan tentang salah satu arsitektur tradisional Jawa, selain itu bangunan *limasan lawakan* ini mempunyai bentuk bangunan yang lebih besar dibanding tipe *limasan pokok*.



Gambar 16: **Bentuk Rumah Limasan Lawakan**
Sumber : Dwi N 2014

2). Fungsi Bangunan

Fungsi utama bangunan Griya Pandanwangi ini untuk tempat tinggal sementara wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Pendidikan Kembangarum baik keluarga atau rombongan, bangunan ini cukup besar dan mampu menampung kurang lebih 20 orang. Bangunan ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti tempat tidur, kursi, meja tamu, kamar mandi, serta dapur lengkap dengan peralatan masak. Susunan ruang dalam bangunan Griya Pandanwangi di bagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian ruang depan atau teras, ruang tengah dan ruang belakang. Bagian ruang tengah bangunan ini memiliki luas yang paling besar dibanding ruang bagian depan atau bagian belakang. Bangunan Griya Pandanwangi ini terdapat tiga zona, yaitu zona publik, zona semi publik, dan zona privat. zona publik meliputi ruang bangunan pada bagian depan atau teras yang terdapat dua buah tempat duduk yang dapat diakses oleh siapa saja.

zona kedua yaitu zona semi publik meliputi ruang bagian tengah atau ruang tamu, dan bagian lain seperti kamar mandi, dan juga dapur yang bisa diakses oleh tamu dari penghuni bangunan ini. zona ketiga yaitu zona privat yang meliputi ruang kamar tidur, zona privat hanya dapat diakses oleh penghuni bangunan ini.

Pencahayaan yang terdapat dalam bangunan ini dibagi menjadi dua, yaitu pencahayaan alami dan buatan, pencahayaan alami dalam bangunan ini bersumber dari cahaya matahari yang masuk diantara sela-sela atap, genting kaca, jendela dan pintu, sedangkan cahaya buatan bersumber dari listrik yang mengalir ke bola lampu yang terdapat di beberapa bagian ruang bangunan ini. Penghawaan yang ada dalam bangunan ini bersumber dari penghawaan alami, yaitu dari angin yang masuk lewat jendela atau pintu saat di buka maka akan masuk udara sejuk khas pedesaan dari luar dan terjadi sirkulasi udara yang baik, sehingga membuat betah para penghuni yang ada di Griya Pandanwangi.

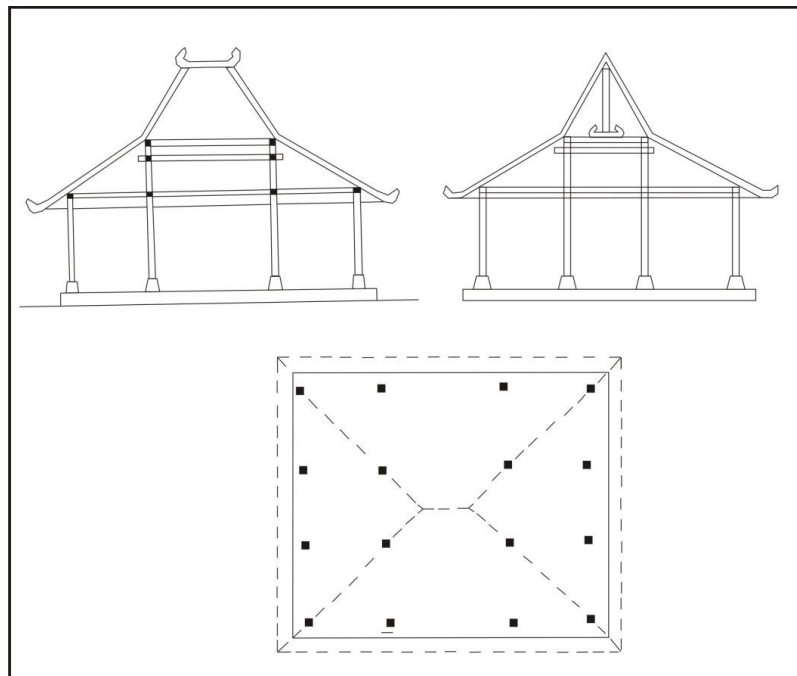
c. Griya Arum Sari



Gambar 17: Griya Arum Sari
Sumber: Dokumentasi Dwi N 2013

1). Bentuk Bangunan

Griya Arum Sari merupakan sebuah bangunan tradisional Jawa dengan bentuk *limasan lawakan*, bangunan ini mengembangkan bentuk pokok *limasan* dengan ditambah *emper* yang mengelilingi sisi bangunan Griya Arum Sari, namun bangunan ini juga sudah tidak murni sebagai *limasan lawakan* karena dalam bangunan ini sudah dimodifikasi pada bagian samping yang seharusnya masih menjadi bagian *emper* sudah diubah menjadi kamar. Bangunan ini juga berbeda dengan Griya Pandanwangi yang menggunakan *gebyok muter* sebagai dinding, sedangkan pada Griya Arum Sari ini dinding bagian bawah sudah menggunakan batu bata “*kenditan*” dengan tinggi satu meter, dan diatas tetap menggunakan dinding anyaman bambu. Walaupun menggunakan dinding batu bata di bagian bawah, tidak mengurangi kesan tradisional bangunan ini.



Gambar 22: **Bentuk bangunan *Limasan Lawakan***

Sumber : Dwi N 2013

2). Fungsi Bangunan

Fungsi utama Griya Arum Sari yaitu sebagai tempat menginap wisatawan, pada bagian dalam terdapat satu set meja dengan empat kursi yang dapat digunakan penghuni griya tersebut untuk menerima tamu atau mengobrol bersama penghuni yang lain. Selain itu dalam bangunan tersebut terdapat beberapa tempat tidur dengan jumlah yang dapat disesuaikan dengan wisatawan yang ingin menginap dalam Griya Arum Sari. Fasilitas lain yang ada dalam Griya Arum Sari yaitu kamar mandi, namun di Griya Arum Sari tidak terdapat dapur seperti yang ada di Griya Pandanwangi.

Halaman samping kiri dari Griya Arum Sari yang cukup luas juga berfungsi sebagai tempat kegiatan berbagai permainan tradisional Jawa seperti balap salak *glundhung*, balap bakiak dan lainnya.

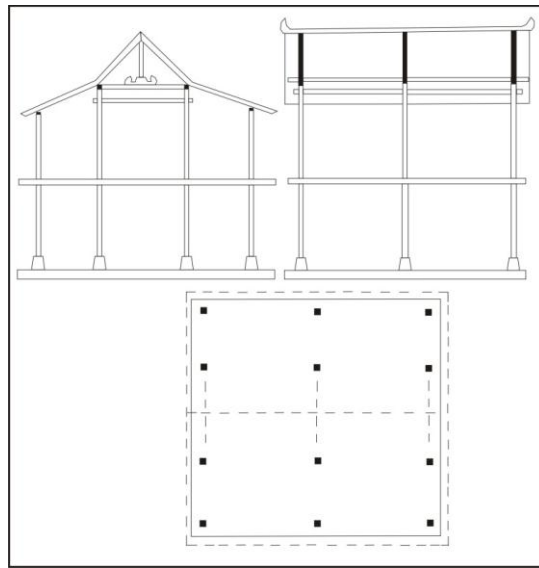
d. Griya Nakula dan Sadewa



Gambar 19: **Griya Nakula Sadewa**
Sumber: Dokumentasi Dwi N 2013

1). Bentuk Bangunan

Griya Nakula dan Sadewa merupakan dua buah bangunan rumah tradisional Jawa berbentuk *kampung srontong*, bangunan *kampung srontong* merupakan rumah *kampung pokok* yang mempunyai dua bangunan *emper* yang berbentuk *panggangpe* pada bagian depan dan belakang. Kedua bangunan tersebut dibangun bersebelahan, bangunan Griya Nakula dan Sadewa memiliki dua lantai, lantai bawah berfungsi sebagai tempat latihan memainkan alat musik tradisional Jawa yaitu *gamelan*, sedangkan lantai atas digunakan sebagai tempat tinggal sementara bagi wisatawan. Bangunan rumah dengan bentuk *kampung srontong* Nakula dan Sadewa menggunakan dinding dari anyaman bambu atau dalam bahasa Jawa biasa disebut *gedek*, selain untuk memberi kesan tradisional, menggunakan dinding yang terbuat dari anyaman bambu tersebut dapat memberikan kesejukan didalam ruangan. Pemilihan bangunan Nakula dan Sadewa menggunakan *kampung srontong* karena bangunan ini cocok sebagai tempat tinggal dengan bentuk bangunan yang tidak terlalu kecil dan juga tidak terlalu besar.



Gambar 20: **Bentuk Rumah Kampung Srontong pada Bangunan Nakula dan Sadewa**

Sumber : Dwi N 2014

2). Fungsi Bangunan

Bangunan dua lantai Nakula dan Sadewa ini mempunyai dua fungsi, pada lantai dasar bangunan berfungsi sebagai tempat berlatih karawitan atau kegiatan seni lainnya. Bagian atas bangunan berfungsi sebagai tempat tinggal sementara bagi wisatawan yang ingin menginap di kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum. Griya Nakula dan Sadewa masing-masing mempunyai dua buah kamar tidur dan dilengkapi dengan kamar mandi dalam. Selain fasilitas tersebut, wisatawan yang menginap di Griya Nakula dan Sadewa juga dapat menikmati pemandangan hamparan kebun salak dan persawahan disekeliling kawasan desa wisata dan jika cuaca cerah, wisatawan juga dapat menikmati pemandangan Gunung Merapi dari *emper* bangunan Griya Nakula dan Sadewa.

e. Griya Sempor



Gambar 21: **Griya Sempor**
Sumber: Dokumentasi Dewi Kembar 2013

1). Bentuk Bangunan

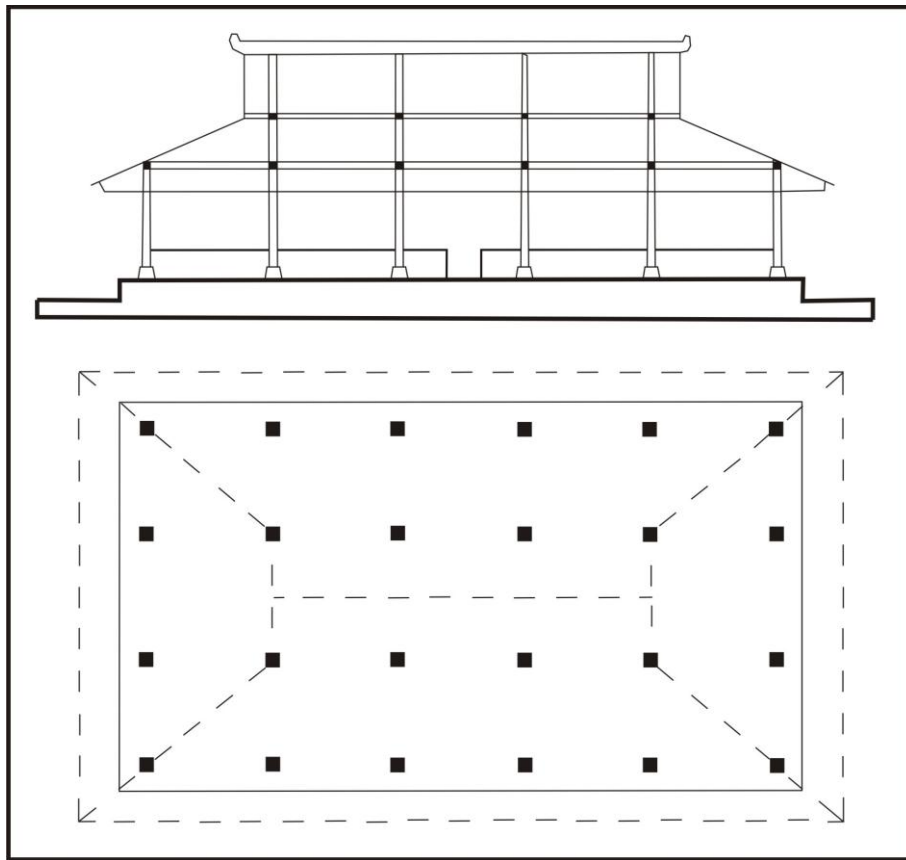
Bangunan Griya Sempor terletak di samping sungai Sempor, bangunan ini berbetuk *kampung dara gepak* yaitu bentuk *pokok* bangunan *kampung* ditambah bangunan *emper* pada sekeliling bangunan pokok, sehingga ada empat bangunan *emper* yang mengelilingi bangunan *kampung* pokok tersebut. Tiang atau *saka* bangunan jumlahnya ada 16, 20, 24, dan seterusnya. Atap bangunan ini terdiri dari dua atap yang ada pada kedua belah sisinya bersusun dua, ditambah dua atap lagi pada samping kanan dan kiri bangunan pokok yang bersusun serta satu *wuwung* dan *tutup keong* dua buah.

Bangunan Griya Sempor merupakan bangunan yang menggunakan dinding batu bata dengan tinggi kurang lebih 70 cm yang mengelilingi bangunan. Dengan dinding terbuka pada bangunan tersebut, wisatawan yang berada di dalam bangunan dapat merasakan secara langsung sejuknya udara pada kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum ditambah dengan

teduhnya pepohonan yang tumbuh disekitar bangunan Griya Sempor tersebut. Penggunaan *kampung srontong* dalam bangunan ini karena *kampung srontong* merupakan bentuk bangunan yang besar, bangunan ini juga telah mengalami perubahan pada bentuk bangunan yang memanjang tanpa ada sekat kamar, sehingga cocok digunakan untuk kegiatan yang bersifat umum bangunan ini mampu menampung banyak orang.

2). Fungsi Bangunan

Bangunan Griya Sempor merupakan salah satu bangunan utama yang menjadi pusat berbagai kegiatan yang ada dalam kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum. Griya Sempor mempunyai bentuk bangunan yang cukup luas dan tidak banyak perabot yang tersedia sehingga membuat bangunan ini fleksibel untuk digunakan berbagai kegiatan seperti, pentas wayang kulit *pethilan* ataupun wayang kulit semalam suntuk, melukis dengan berbagai media alat dan bahan, belajar bermain angklung, sampai dengan rapat juga dapat dilakukan dalam bangunan Griya Sempor tersebut. Halaman Griya Sempor yang cukup luas juga dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan permainan tradisional Jawa seperti, bermain *egrang*, balap bakiak, salak *glundung*, dan berbagai permainan tradisional Jawa lainnya.



Gambar 22: Bentuk *Kampung Dara Gepak* pada bangunan Griya Sempor
Sumber: Dwi N 2014

f. *Gubuk Pereng*



Gambar 23: *Gubuk Pereng*
Sumber: Dokumentasi Dewi Kembar 2013

1). Bentuk Bangunan

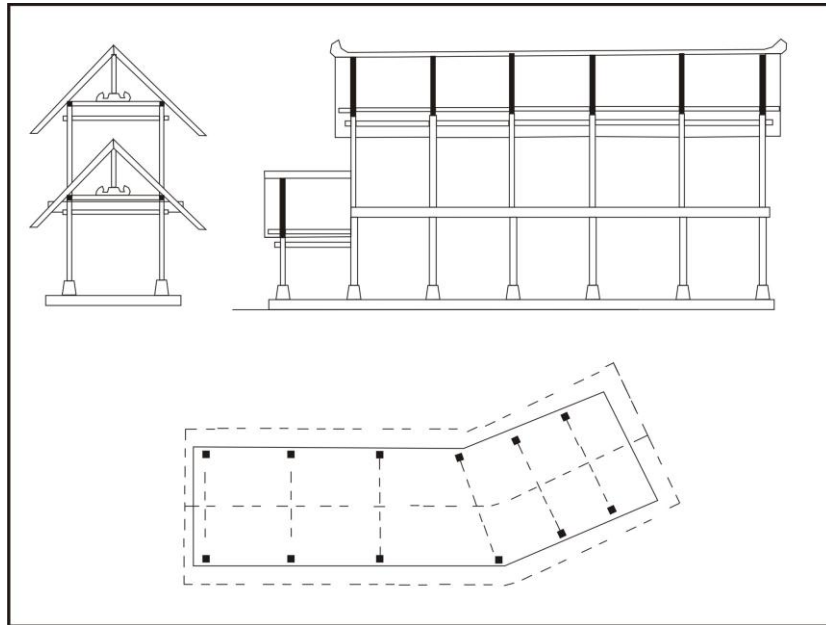
Gubuk Pereng merupakan bangunan dua lantai yang berbentuk *kampung pokok* yang memanjang. Bangunan *kampung pokok* terdiri dari *saka-saka* yang berjumlah 4, 6, 8 dan seterusnya. Atap dari bangunan ini terdapat dua belah sisinya dengan satu bubungan seperti pada bentuk bangunan *panggangpe*.

Bagian atas bangunan *Gubuk Pereng* berdinding papan kayu dan mempunyai 4 ruang kamar, dengan atap menggunakan asbes, dan lantai menggunakan papan kayu, sedangkan bagian bawah bangunan dinding terbuat dari batu bata dengan tinggi kurang lebih 70 Cm. Ruangan tanpa dinding pembatas sehingga terkesan luas. Bangunan *Gubuk Pereng* menggunakan bentuk bangunan tipe *kampung pokok* karena bangunan *kampung pokok* merupakan bangunan yang sederhana, sehingga cocok didirikan dengan bentuk memanjang sesuai dengan letak kondisi tanah yaitu disisi tebing dan sawah dengan lebar yang tidak cukup luas, sehingga cocok untuk didirikan sebuah bangunan *kampung pokok* dengan bentuk memanjang sehingga tidak memakan banyak tempat dengan kondisi tanah yang sempit.

2). Fungsi Bangunan

Bangunan *Gubuk Pereng* ini pada bagian bawah berfungsi sebagai cafe dan pada bagian atas berfungsi sebagai *homestay*. Sebagai restoran pada lantai bawah terdapat berbagai perabot, seperti meja dan kursi makan, *soundsystem* beserta layar LCD yang bisa di gunakan sebagai sarana karaoke, nonton film bersama, dan rapat bagi wisatawan yang ingin mengadakan rapat di kawasan

Desa Wisata Kembangarum. Menu di cafe *Gubuk Pereng* menyediakan berbagai menu khas Desa Wisata Pendidikan Kembangarum.



Gambar 24: **Bentuk Rumah Kampung Pokok** pada Bangunan *Gubuk Pereng*

Sumber : Dwi N 2013

g. Museum Dapur Tradisional



Gambar 25: **Museum Dapur Tradisional**

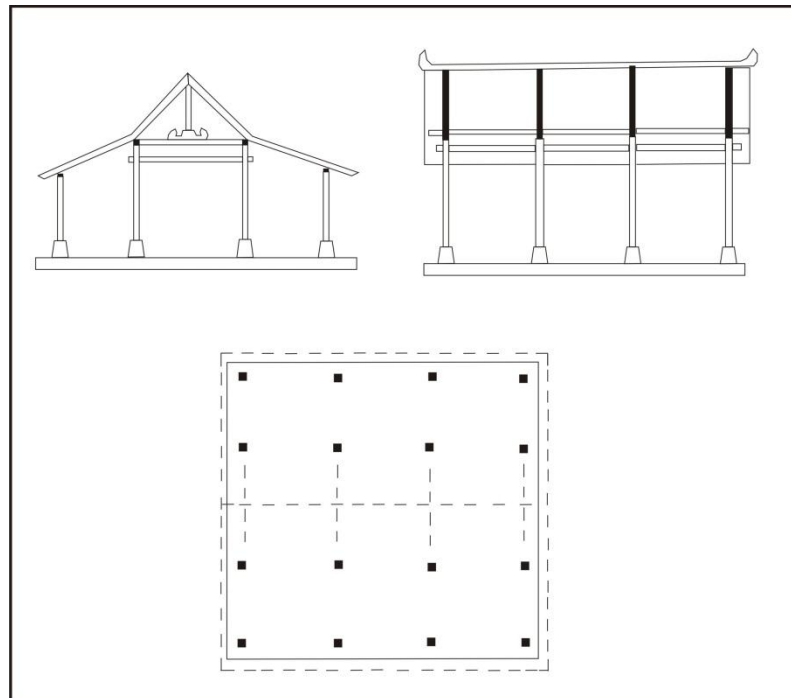
Sumber: Dokumentasi Dwi N 2013

1). Bentuk Bangunan

Museum dapur tradisional merupakan bangunan tradisional Jawa tipe *kampung srontong* dengan bangunan *kampung pokok* ditambah dengan bangunan lain yang berbentuk *Panggangpe* pada bagian depan dan belakang bangunan pokok sehingga membentuk sebuah bangunan yang biasa disebut dengan *emper* atau *serambi*. Mempunyai jumlah tiang atau *saka* 8, 12, 16 dan seterusnya. Atap terdiri dari dua belah sisi masing-masing bersusun dua, satu bubungan dan dua buah *tutup keong*.

2). Fungsi Bangunan

Bangunan Museum Dapur Tradisional selain digunakan untuk memajang berbagai peralatan dapur tradisional orang Jawa seperti: *tampah*, *tambir*, *dhandhang*, *kendhi*, *kukusan*, *wajan*, dan *keren*. Selain untuk pajangan, peralatan tersebut juga masih dapat digunakan, karena museum masih berfungsi sebagai dapur untuk memasak bagi pengelola Desa Wisata Pendidikan Kembangarum untuk menyiapkan hidangan bagi wisatawan. Dengan adanya Museum Dapur Tradisional tersebut wisatawan bisa mengetahui berbagai peralatan masak tradisional Jawa dan mengetahui bagaimana cara menggunakannya karena wisatawan bisa mencoba secara langsung berbagai peralatan memasak tradisional tersebut.



Gambar 26: Bentuk Rumah *Kampung Srontong* pada bangunan Museum Dapur Tradisional
Sumber : Dwi N 2014

h. *Art Shop*



Gambar 27: **Bangunan *Art Shop***
Sumber: Dokumentasi Dewi Kembar 2013

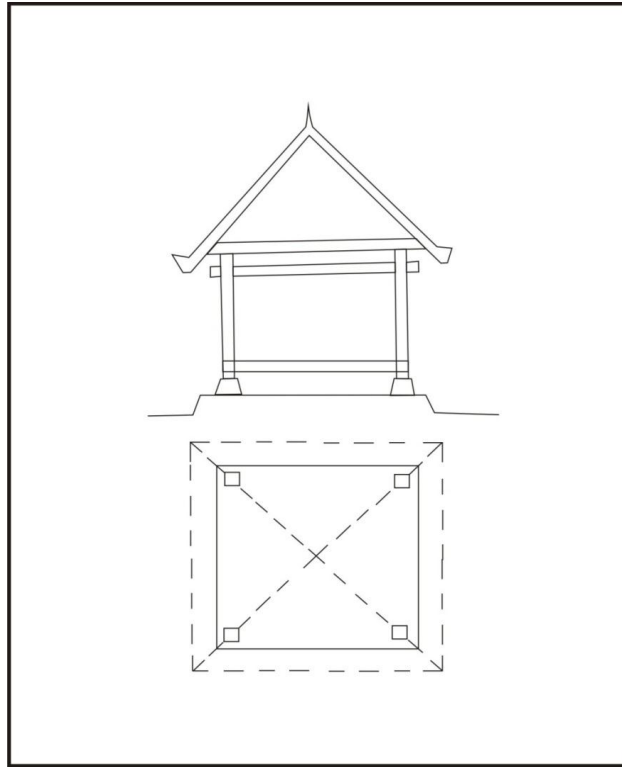
1). Bentuk Bangunan

Bangunan *Art Shop* yang terdapat pada kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum menggunakan arsitektur tradisional Jawa berbentuk *tajug*. Bangunan *tajug* pada dasarnya hampir sama dengan bentuk bangunan

joglo, yang membedakan bangunan *tajug* tidak mempunyai *molo*, atap dari bangunan *tajug* ini berbentuk *lancip* atau runcing. Atap dari bangunan *tajug* ini mempunyai 4 belah sisi. Ada beberapa macam *tajug*, seperti *tajug lawakan*, *tajug lawakan lambang teplok*, *tajug semar tinandhu*, *tajug lambang gantung*, *tajug semar sinongsong lambang gantung*, *tajug mangkurat*, dan *tajug ceblokan*. Namun yang menjadi bangunan *Art Shop* di Desa Wisata Pendidikan Kembangarum merupakan bentuk *tajug pokok* dengan bentuk persegi tanpa ada tambahan *emper*, lantai bangunan *Art Shop* terbuat dari papan kayu dengan bentuk pangung, dinding sebagai pembatas bangunan menggunakan anyaman bambu dengan tinggi kurang lebih 50 cm terpasang pada bagian kiri, kanan, dan belakang bangunan.

2). Fungsi Bangunan

Bangunan tradisional Jawa bentuk *tajug* biasanya digunakan sebagai tempat ibadah, namun pada bangunan *Art Shop* yang menggunakan bangunan berbentuk *tajug* pada kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum berfungsi sebagai tempat menjual berbagai produk seni dan perkebunan hasil dari penduduk desa Kembangarum yang di jual kepada wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Pendidikan Kembangarum.



Gambar 28: **Bentuk Bangunan *Tajug* pada bangunan *Art Shop***
Sumber : Dwi N, 2014

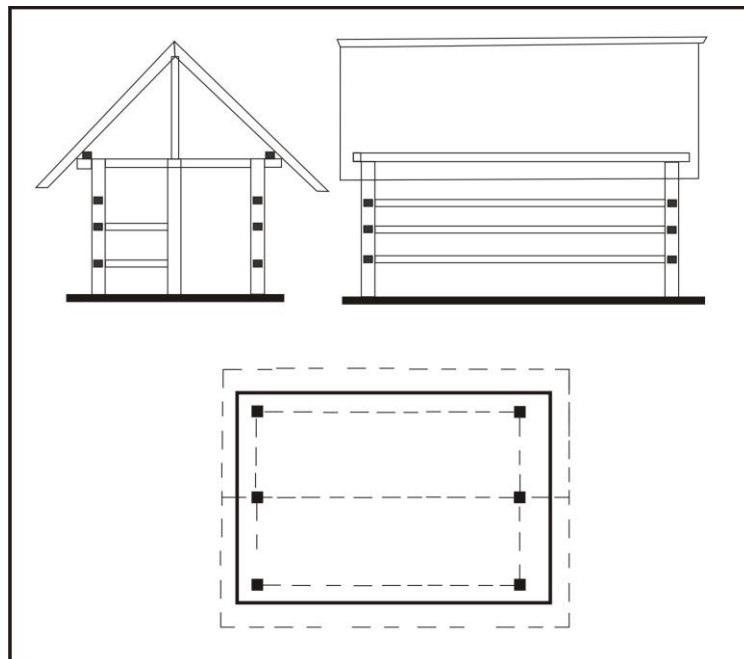
i. Dewi Kembar Salon



Gambar 29: **Bangunan Dewi Kembar Salon**
Sumber: Dokumentasi Dewi Kembar 2013

1). Bentuk Bangunan

Bangunan Dewi Kembar Salon ini menggunakan arsitektur tradisional Jawa dengan bentuk bangunan *kandhang*, bangunan *kandhang* bagi orang Jawa biasa digunakan untuk menambatkan ternak. *kandhang* ini mempunyai bentuk persegi panjang atau persegi, mempunyai 6, atau 8 buah tiang yang menahan atap. Diantara tiang-tiang tersebut dimasukan bambu atau kayu yang terletak melintang *horizontal* sebagai pengaman agar binatang tidak lepas. Dalam bangunan *kandhang* mempunyai bentuk bagian seperti *longkangan* (langkungan), *palon*, *lorongan*, *bobok wayang*, *grogolan*, dan *pacelan* (*pantek lepasan*).



Gambar 30: Bentuk *Kandhang* pada bangunan Dewi Kembar Salon

Sumber : Dwi N, 2014

2). Fungsi Bangunan

Bangunan *kandhang* bagi orang Jawa pada dasarnya digunakan untuk menambatkan ternak, namun di Desa Wisata Pendidikan Kembangarum

bangunan tersebut beralih fungsi sebagai salon yang diperuntukan bagi wisatawan yang ingin memanjakan diri dengan suasana pedesaan dan tempat yang lain dari pada biasanya. Selain itu dengan menggunakan bangunan bentuk *kandhang* sebagai tempat salon dapat mengenalkan kepada wisatawan bahwa dalam arsitektur tradisional Jawa tempat untuk memelihara ternak itu ada bangunan tersendiri yang mempunyai nama *kandhang*.

j. *Angkringan*

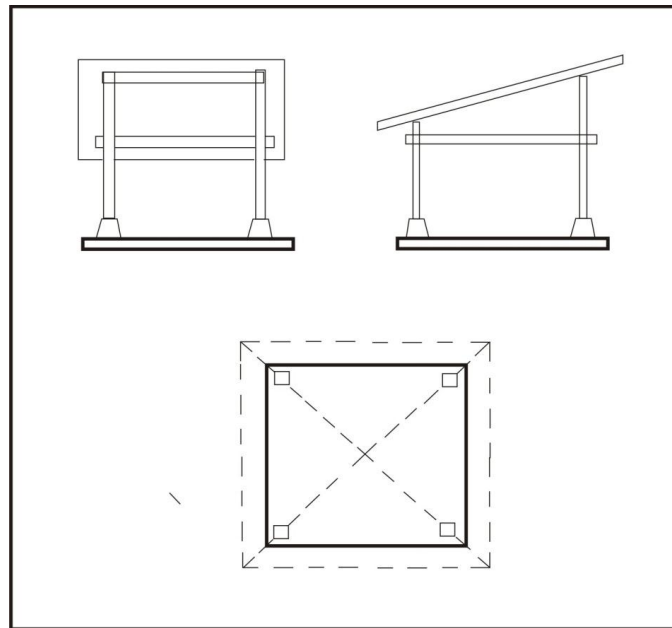


Gambar 31: **Bangunan Angkringan**
Sumber: Dokumentasi Dwi N, 2013

1). Bentuk Bangunan

Bangunan *angkringan* yang terdapat dalam kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum menggunakan arsitektur tradisional Jawa berbentuk *panggangpe*, bangunan *panggangpe* merupakan bentuk bangunan dasar yang paling sederhana diantara berbagai bentuk bangunan tradisional Jawa. Bangunan yang sederhana ini bentuk pokok nya mempunyai 4 atau 6 tiang atau *saka*. Bangunan *panggangpe* bagi orang Jawa bukan sebagai rumah tinggal,

tetapi bangunan tersebut biasa digunakan untuk warung, atau didirikan ditengah sawah untuk berteduh saat bertani ataupun untuk mengusir burung yang memakan padi.



Gambar 32: Bentuk *PanggangPe* pada bangunan *Angkringan*
Sumber : Dwi N 2014

2). Fungsi Bangunan

Bangunan *angkringan* yang berbentuk *panggangpe* ini berfungsi sebagai warung *angkringan* yaitu untuk berjualan berbagai makanan dan minuman khas *angkringan*. Dalam bangunan ini terdapat satu buah meja yang memanjang dan dua buah kursi panjang khas *angkringan* di Yogyakarta, bangunan ini juga tidak mempunyai dinding sebagai pembatas, jadi tidak ada pembatas antara dalam dan luar ruangan.

k. Perpustakaan Alam



Gambar 33: **Bangunan Perpustakaan Alam**
Sumber: Dokumentasi Dewi Kembar 2008

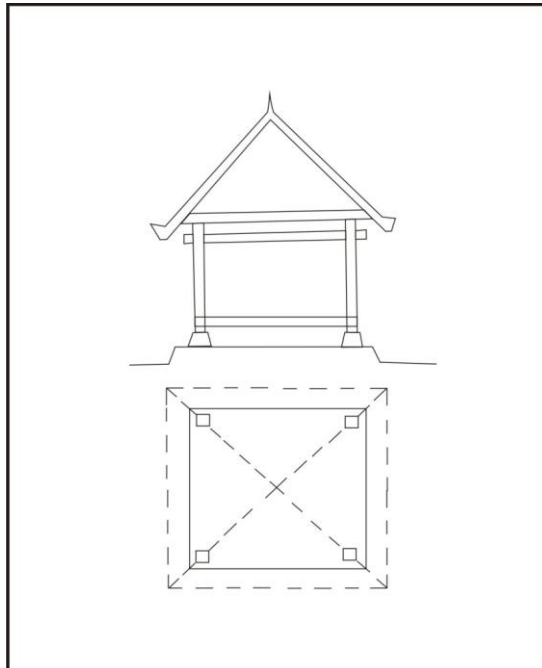
1). Bentuk Bangunan

Bangunan Perpustakaan Alam di kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum ini menggunakan bangunan tradisional Jawa dengan bentuk *tajug*. Bangunan *tajug* ini menggunakan 4 tiang atau *saka*, atap runcing dengan 4 belah sisinya. Bangunan ini merupakan bentuk dasar dari bangunan *tajug*, jadi tidak ada tambahan emper di sekeliling bangunan.

2). Fungsi Bangunan

Bangunan *tajug* berfungsi sebagai tempat ibadah, namun di Desa Wisata Pendidikan Kembangarum bangunan bentuk *tajug* didirikan untuk sebuah bangunan perpustakaan. Dengan letak dipinggir kolam dan sawah, tempat ini sangat cocok digunakan oleh wisatawan yang ingin membaca buku dengan suasana yang nyaman, atau sekedar melepas lelah setelah mengikuti berbagai

kegiatan yang ada di Desa Wisata Pendidikan Kembangarum. Dalam bangunan Perpustakaan Alam wisatawan juga dapat menggunakan sebagai tempat belajar melukis dengan objek pemandangan disekitar perpustakaan yang masih alami dan indah.



Gambar 34: **Bentuk *Tajug* pada bangunan Perpustakaan Alam**
Sumber : Dwi N 2014

1. Mushola



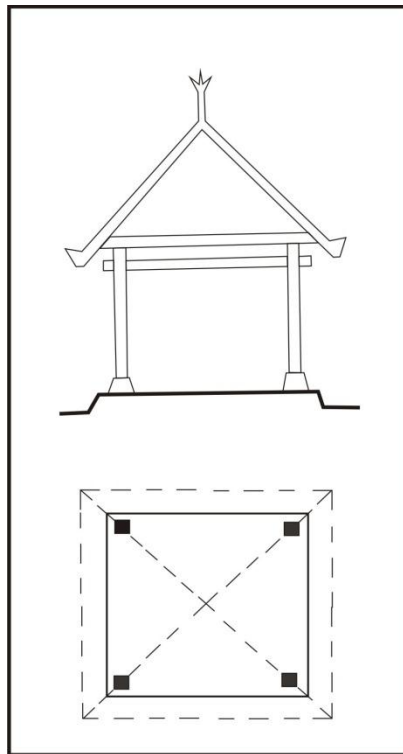
Gambar 35: **Bangunan Mushola**
Sumber: Dokumentasi Dewi Kembar 2013

1). Bentuk Bangunan

Kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum terdapat satu buah Masjid, dan satu buah Mushola, Mushola yang berada dalam area Desa Wisata Pendidikan Kembangarum merupakan salah satu bentuk bangunan arsitektur tradisional Jawa yang bernama *tajug*. Pada dasarnya bentuk bangunan *tajug* hampir sama dengan bentuk bangunan *joglo*, yang membedakan bangunan *tajug* tidak mempunyai *molo*, atap dari bangunan *tajug* ini berbentuk *lancip* atau runcing. Atap dari bangunan *Tajug* ini mempunyai 4 belah sisi. Ada beberapa macam *tajug*, seperti *tajug lawakan*, *tajug lawakan lambang teplok*, *tajug semar tinandhu*, *tajug lambang gantung*, *tajug semar sinongsong lambang gantung*, *tajug mangkurat*, dan *tajug ceblokan*. Namun yang menjadi bangunan Mushola dalam kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum merupakan bentuk *tajug pokok* dengan bentuk persegi tanpa ada tambahan *emper* penggunaan bangunan *tajug* untuk Mushola ini memang sesuai dengan fungsi aslinya.

2). Fungsi Bangunan

Fungsi utama bangunan tersebut digunakan sebagai tempat ibadah bagi wisatawan, terletak di tengah kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum dekat dengan beberapa *homestay* sehingga memudahkan wisatawan untuk menuju lokasi Mushola. Bangunan Mushola tersebut mampu menampung sekitar 5-10 orang jama'ah.



Gambar 40: **Bentuk *Tajug* pada bangunan Mushola**

Sumber : Dwi N 2014

2. Daya Tarik Wisata Permainan Tradisional Jawa

Permainan tradisional Jawa merupakan salah satu daya tarik wisata andalan di Desa Wisata Pendidikan Kembangarum, berbagai permainan tradisional Jawa dapat kita temukan disini. Berbagai permainan tradisional Jawa tersebut digunakan untuk kembali mengenalkan kepada wisatawan khususnya anak-anak yang sudah mulai meninggalkan berbagai permainan tradisional Jawa dan memilih bermain dengan permainan modern. Permainan tradisional Jawa yang masih dilestarikan di Desa Wisata Pendidikan Kembangarum diantaranya: bermain *egrang*, balap bakiak, balap *dingklik*, salak glundung, tampah bola, bambu pancuran, bambu keseimbangan, gebuk bantal, volly geber, tarik tambang lumpur atau air, dan jembatan goyang.

Berbagai permainan tradisional Jawa tersebut akan menambah wawasan bagi anak-anak yang tumbuh di era modern ini dan belum pernah mengenal atau memainkan berbagai permainan tradisional Jawa.

3. Daya Tarik Wisata Seni dan Budaya Jawa

Seni dan Budaya Jawa menjadi salah satu dari sekian banyak daya tarik wisata yang ada di Desa Wisata Pendidikan Kembangarum, berbagai kegiatan seni dan budaya Jawa tersebut selain untuk melestarikan juga untuk mengenalkan kepada wisatawan khususnya generasi muda untuk turut melestarikan berbagai seni dan budaya Jawa. Seni dan Budaya tersebut dikemas dengan perpaduan yang dimiliki oleh Desa Wisata Kembangarum sehingga wisatawan tidak merasa bosan dan jenuh dalam mempelajari berbagai seni dan budaya Jawa.

Berbagai kegiatan Seni dan Budaya yang ada di Desa Wisata Pendidikan Kembangarum tersebut diantaranya: Wayang Kulit Semalam Suntuk, Petilan Wayang Kulit, Musik Kuda Lumping, Musik Angklung, Jathilan dan Tarian Rampak Buto, Jathilan Klinthing, Jathilan Anak-anak, Karawitan, Siteran, Cokekan, Belajar Tari, Belajar Membatik, Belajar Melukis dengan berbagai media, Belajar Menanam Padi, Nutu Padi atau Menumbuk Padi, Membajak Sawah, dan Cara Panen Padi, belajar menanam dan memetik salak, dan cara memelihara hewan ternak milik penduduk Desa Wisata Pendidikan Kembangarum.

4. Daya Tarik Wisata Makanan Khas Kembangarum

Desa Wisata Pendidikan Kembangarum mempunyai beberapa makanan khas yang disediakan bagi wisatawan, selain bisa menikmati secara langsung berbagai makanan khas Desa Wisata Pendidikan Kembangarum wisatawan juga dapat belajar dan mencoba secara langsung bagaimana proses membuat berbagai anekan makanan khas Desa Wisata Pendidikan Kembangarum tersebut. Berbagai makanan khas Desa Wisata Pendidikan Kembangarum tersebut diantaranya: Salak Bakar, Salak Rebus, Kripik Salak, Dodol Salak, Karamel Salak, Bakpia Salak, Ikan bakar / Ikan Goreng Saus Salak, Oseng-oseng Salak, dan Kolak Salak.

Bahan dasar berbagai makanan khas tersebut berbahan dasar buah salak, hal ini karena penduduk Desa Wisata Pendidikan Kembangarum mempunyai kebun salak yang cukup luas sehingga mereka berkreasi untuk menciptakan berbagai olahan makanan dengan bahan dasar buah salak.

5. Daya Tarik Wisata Potensi Alam

Bentang alam Desa Wisata Pendidikan Kembangarum yang terletak dilereng Gunung Merapi menjadikan tempat ini mempunyai keindahan alam yang indah. Kealamian dan keindahan Desa Kembangarum ini menjadi salah satu karakteristik Kembangarum sebagai sebuah Desa wisata, Area persawahan, perkebunan salak, kebun sayur, kolam ikan, hingga sungai yang mengalir dengan jernih tersaji di Desa wisata Kembangarum. Wisatawan dapat menikmati keindahan dan kealamian Desa wisata Pendidikan Kembangarum tersebut dengan berbagai kegiatan yang diadakan oleh pengelola Desa wisata, seperti: Membajak

Sawah, Menanam Padi, Belajar Berkebun Salak, Belajar Memelihara Hewan Ternak, Memet Ikan, dan *Tracking* Menyusuri Desa Wisata.

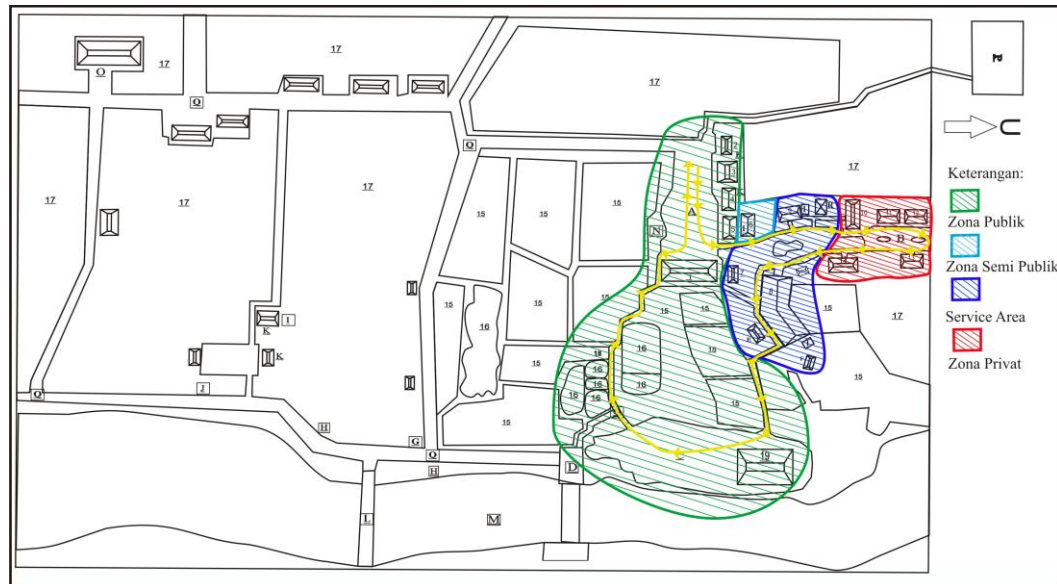
Berbagai kegiatan tersebut mengajak wisatawan untuk lebih mengali lebih dalam tentang keindahan dan kealamian Desa Wisata Pendidikan Kembangarum selain itu juga wisatawan mendapatkan berbagai ilmu yang mereka pelajari secara langsung di Desa Wisata Pendidikan kembangarum.

C. Zoning dan Sirkulasi Desa Wisata Kembangarum

1. Zoning

Zoning atau pendaerahan di kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum dibagi berdasarkan kegiatan dan fungsi bangunan yang ada di Desa Wisata tersebut. Zoning atau pendaerahan dalam kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum dilihat dari tempat kegiatan dan fungsi bangunan dibagi menjadi empat bagian yaitu: Zona publik meliputi area halaman Griya Sekar Arum yang merupakan tempat berkumpul dan menyambut wisatawan sebelum memasuki kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum, beserta beberapa bangunan yang digunakan untuk kegiatan bersama seperti Griya *Sempor* untuk area bermain dan kegiatan seni budaya, *Art Shop* sebagai tempat jual-beli berbagai produk khas Desa Wisata Pendidikan Kembangarum, selanjutnya Zona semi publik meliputi Museum Dapur Tradisional, Dewi Kembar Salon, *Angkringan*, *Toilet*, *Gubug Pereng*, dan Mushola. Zona terakhir yaitu Zona privat, dalam Zona privat meliputi, Griya Pandanwangi, Griya Arum Sari, Griya Nakula dan Griya Sadewa sebagai tempat tinggal sementara atau *homestay* bagi

wisatawan yang ingin menginap di kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum.



Gambar 37: Pendaerahan di area Dewi Kembar

Sumber: Dokumentasi Dwi.N 2014

Gambar diatas merupakan pembagian Zona yang berada di kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum, daerah arsir warna hijau merupakan kawasan zona publik, daerah arsir warna biru muda merupakan kawasan zona semi publik, daerah arsir warna biru tua merupakan service area dan yang terakhir daerah arsir warna merah merupakan kawasan zona privat, berikut detail pembagian Zona tersebut:

a. Zona Publik

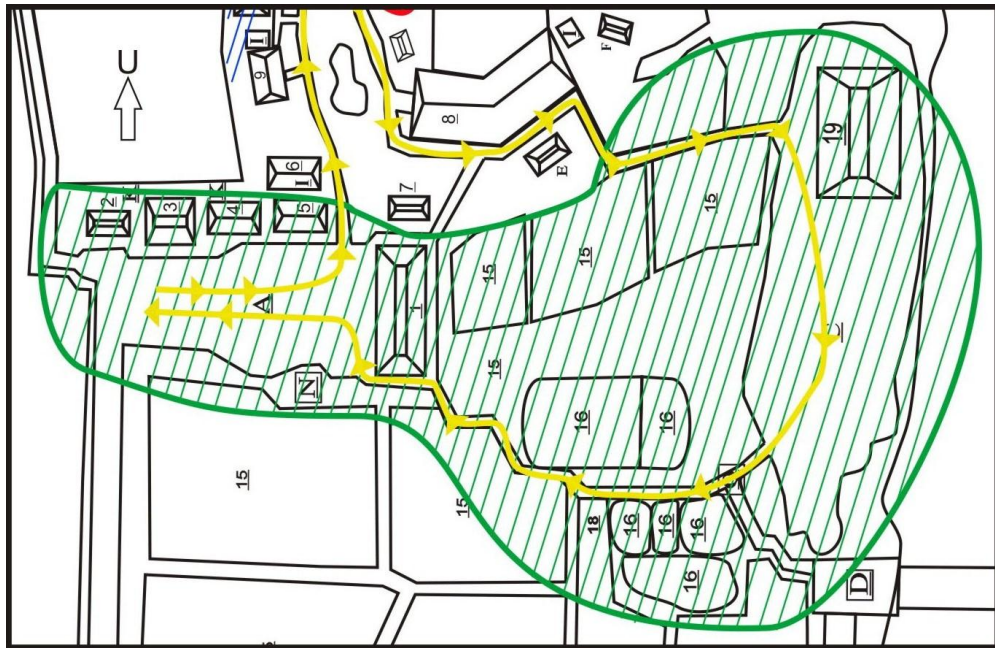
Zona publik atau Zona pertama adalah tempat yang dapat diakses oleh semua orang yang datang ke Desa Wisata Pendidikan Kembangarum, meliputi Griya Sekar Arum sebagai tempat sekretariat pengelola Desa Wisata Pendidikan Kembangarum, Bangunan Griya Sekar Arum menggunakan

arsitektur tradisional Jawa tipe *kampung dara gepak*, bagi orang Jawa fungsi asli bangunan tersebut sebagai tempat tinggal, tetapi di Desa Wisata Pendidikan Kembangarum bangunan tersebut dijadikan tempat tinggal sekaligus kantor pengelola desa wisata. Bangunan *Art Shop* sebagai tempat menjual berbagai produk seni dan hasil perkebunan penduduk Desa Wisata Pendidikan Kembangarum yang dijual kepada wisatawan ini menggunakan arsitektur tradisional Jawa tipe *tajug* hal ini tentu tidak sesuai fungsi asli dari bangunan *tajug* tersebut, karena bagi orang Jawa bangunan *tajug* merupakan bangunan yang berfungsi sebagai tempat ibadah.

Halaman Griya Sekar Arum sebagai tempat menyambut dan berkumpul wisatawan sebelum memasuki zona lain dalam kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum. Griya *Sempor* merupakan salah satu bangunan yang terdapat di zona publik mempunyai fungsi sebagai tempat kegiatan seni budaya dan permainan tradisional Jawa, Bangunan Griya *Sempor* tersebut menggunakan arsitektur tradisional Jawa dengan tipe *kampung dara gepak* bangunan *kampung dara gepak* bagi orang Jawa berfungsi sebagai rumah tinggal bukan untuk bangunan pertemuan, namun dalam kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum, bangunan tersebut mengalami perubahan, dengan dihilangkannya kamar-kamar yang ada dalam bangunan, sehingga bangunan *kampung dara gepak* ini menjadi luas dan cocok untuk digunakan sebagai tempat pertemuan atau kegiatan yang bersifat umum.

Dalam zona publik juga terdapat Perpustakaan Alam yang dapat digunakan untuk bersantai serta melepas lelah setelah mengikuti berbagai

kegiatan dengan membaca buku di Perpustakaan Alam. Bangunan Perpustakaan Alam ini menggunakan arsitektur tradisional Jawa tipe *tajug*, dengan menggunakan bangunan *Tajug* tentu saja bangunan tersebut tidak sesuai dengan fungsi asli dari kegunaan bangunan tersebut, karena bangunan *tajug* berfungsi sebagai tempat ibadah.



Gambar 38: Pendaerahan di Zona Publik

Sumber: Dokumentasi Dwi.N 2014

Gambar diatas merupakan pendaerah pada zona publik yang merupakan area bebas yang dapat diakses dan berhubungan langsung antara wisatawan dengan pengelola Desa Wisata Pendidikan Kembangarum dengan berbagai kegiatan yang ada.

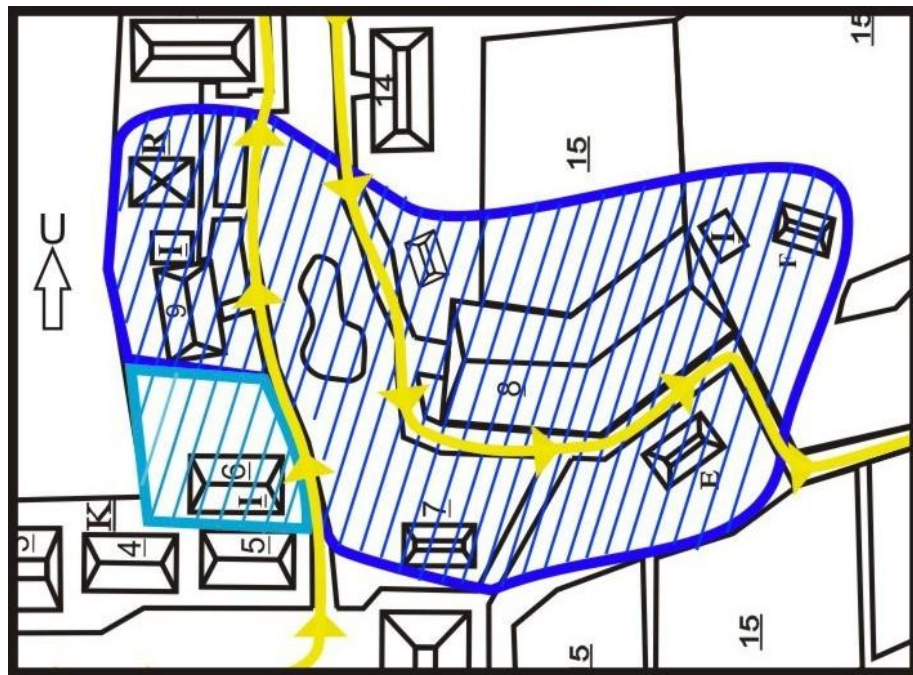
b. Zona Semi Publik dan Service Area

Zona semi publik atau zona kedua ini merupakan tempat yang dapat diakses bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Pendidikan

Kembangarum. zona semi publik ini juga menjadi zona transisi bagi wisatawan sebelum memasuki zona privat. Dalam zona semi publik terdapat *service area* untuk wisatawan meliputi *Gubug Pereng*, *Angkringan*, Dewi Kembar Salon, kamar mandi, dan Mushola. Tempat tersebut berfungsi untuk memberi pelayanan bagi wisatawan yang ingin makan, minum, MCK serta beribadah. *Gubug Pereng* merupakan bangunan dengan bentuk *kampung*, fungsi asli bangunan bentuk *kampung* bagi orang Jawa adalah sebagai rumah tinggal, sedangkan di Desa Wisata Pendidikan Kembangarum, bangunan *kampung* tersebut berfungsi sebagai cafe, sedangkan *angkringan* yang terdapat di Desa Wisata Pendidikan Kembangarum menggunakan bentuk bangunan *panggangpe* sesuai dengan fungsi bangunan *panggangpe* tersebut digunakan untuk *warung* atau tempat berjualan.

Dewi Kembar Salon sebagai tempat memanjakan diri bagi wisatawan menggunakan bentuk bangunan *kandhang*, bangunan tersebut tidak berfungsi sesuai dengan fungsi asli, karena bangunan bentuk *kandhang* bagi orang Jawa merupakan tempat memelihara hewan ternak, sedangkan di Desa Wisata Pendidikan Kembangarum bangunan tersebut beralih fungsi menjadi bangunan Salon. Bangunan Mushola sebagai tempat ibadah bagi wisatawan dalam kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum menggunakan bangunan tradisional Jawa dengan bentuk *tajug*, fungsi asli bangunan bentuk *tajug* bagi orang Jawa sebagai tempat ibadah jadi bangunan tersebut sudah sesuai dengan fungsi asli dari bangunan *tajug*. Museum Dapur Tradisional sebagai tempat menyimpan berbagai peralatan memasak dengan peralatan tradisional ini

menggunakan bentuk bangunan *kampung srontong*, bangunan *kampung srontong* pada dasarnya berfungsi sebagai rumah tinggal, namun di Desa Wisata Pendidikan Kembangarum, bangunan tersebut berfungsi sebagai *pawon* atau dapur. Bangunan *toilet* atau kamar mandi juga terdapat dalam zona servis area ini sebagai bentuk pelayanan fasilitas bagi wisatawan.



Gambar 39: Pendaerahan ZonaSemi Publik dan Service Area
Sumber: Dokumentasi Dwi.N 2014

Gambar diatas merupakan gambar zona semi publik dan *service area*, zona ini berupa zona transisi sebelum memasuki zona privat dan juga sebagai zona untuk beraktivitas bagi pengelola untuk melayani wisatawan dan pengunjung lain yang memerlukan pelayanan.

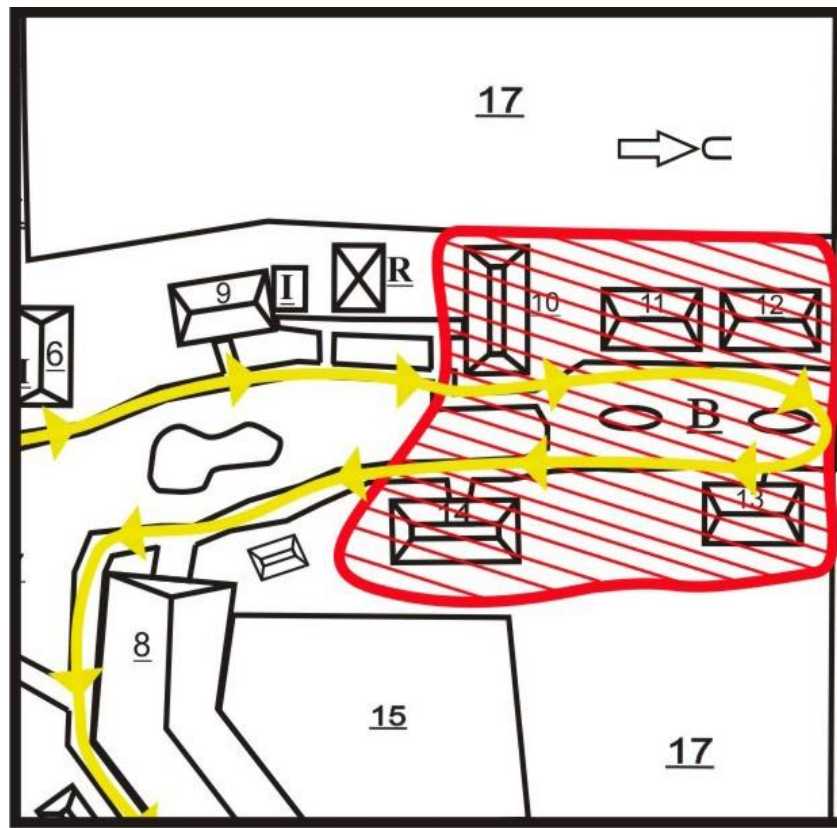
c. Zona Privat

Zona privat atau zona ketiga merupakan area untuk tempat tinggal sementara bagi wisatawan, bangunan yang digunakan sebagai tempat tinggal

bagi wisatawan tersebut diantaranya: Griya Pandanwangi, Griya Arum Sari, Griya Nakula dan Griya Sadewa.

Griya Pandanwangi dan Griya Arum Sari merupakan bangunan tradisional Jawa yang menggunakan bentuk bangunan *limasan lawakan*, bangunan tersebut bagi orang Jawa memiliki fungsi asli sebagai tempat tinggal, di Desa Wisata Pendidikan Kembangarum bangunan tersebut memang disediakan bagi wisatawan yang ingin tinggal sementara waktu di desa wisata tersebut. Griya Nakula dan Griya Sadewa menggunakan bentuk bangunan *kampung srontong*, bangunan *kampung srontong* bagi orang Jawa memiliki fungsi asli sebagai tempat tinggal, hal ini sama dengan fungsi bangunan Griya Nakula dan Griya Sadewa yang terdapat dalam kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum yang berfungsi sebagai tempat tinggal sementara bagi wisatawan.

Zona privat ini juga dapat digunakan sebagai tempat kegiatan berbagai permainan tradisional Jawa dengan memanfaatkan halaman dari Griya Nakula Sadewa dan halaman Griya Arum Sari, selain untuk bermain dengan berbagai kegiatan tradisional Jawa dalam zona ini wisatawan juga dapat belajar memainkan alat musik tradisional Jawa yaitu *Gamelan* yang terdapat di lantai bawah dari bangunan Griya Nakula.



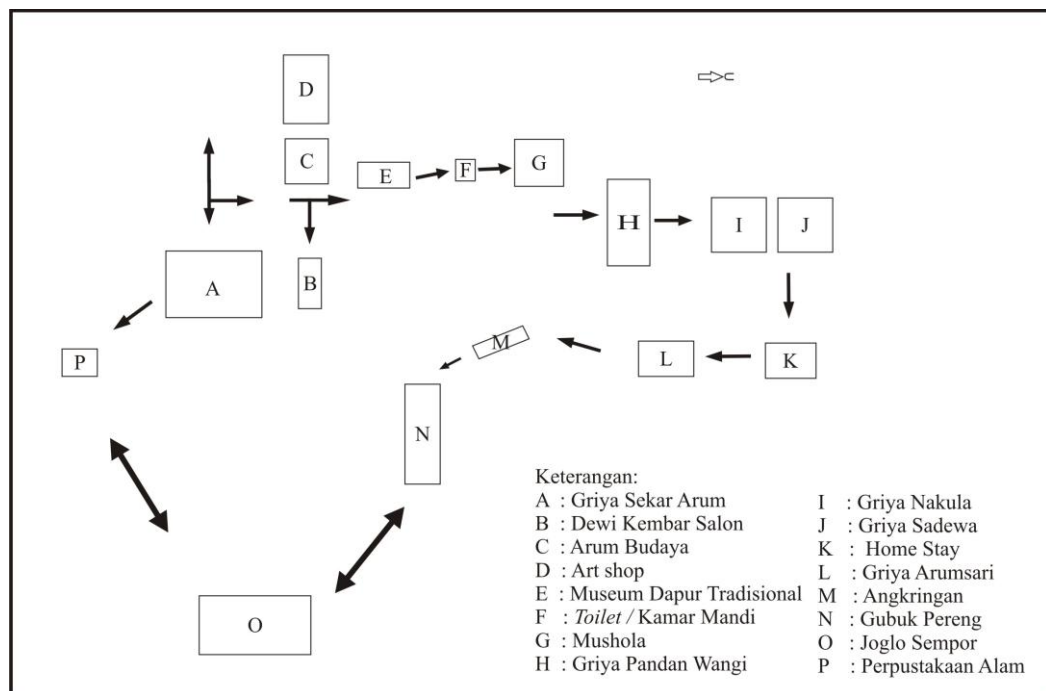
Gambar 40: **Pendaerahan Zona Privat**
Sumber: Dokumentasi Dwi.N 2014

Gambar diatas merupakan pendaerahan zona privat yang merupakan zona khusus bagi wisatawan yang ingin tinggal sementara waktu diberbagai rumah tinggal dengan arsitektur tradisional Jawa yang ada di Zona privat tersebut.

2. Sirkulasi

Sirkulasi adalah pengarahannya dan bimbingan tapak yang terjadi pada ruang. Kesan langsung terhadap ruang akan dipengaruhi oleh sirkulasi yang terorganisir dengan baik dan keseimbangan menjadikan kegiatan lancar. Namun sirkulasi disini adalah pengarahannya dalam suatu area yang luas, yaitu kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangrum. Pengarahannya tersebut akan mengarahkan wisatawan dalam menjangkau tempat yang akan dituju dan mengetahui batasan-batasan

wilayah dalam area desa wisata, ataupun mengelilingi seluruh area Desa Wisata Pendidikan Kembangarum, selain itu dalam penataan alur sirkulasi juga terlihat pembagian zona pada Desa Wisata Pendidikan Kembangarum, bahwa zona privat tidak berhubungan langsung dengan zona publik, namun melewati zona semi publik dan servis area terlebih dahulu kemudian baru bertemu dengan zona privat.



Gambar 41: Sirkulasi di area Dewi Kembar
Sumber: Dokumentasi Dwi.N 2014

BAB V

KAWASAN DESA WISATA PENDIDIKAN KEMBANGARUM

A. Komponen dan Kriteria Desa Wisata Pendidikan Kembangarum

Kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum sebagai Desa Wisata memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi sebuah Desa Wisata, penduduk Desa Kembangarum masih mempertahankan tradisi dan budaya sebagai orang Jawa, Selain itu ada faktor pendukung seperti bangunan rumah adat tradisional Jawa, makanan khas, sistem pertanian dan kegiatan lain yang ada di Desa Wisata Pendidikan Kembangarum tersebut. Sebagai desa wisata, Kembangarum mempunyai Komponen dan kriteria sebagai berikut:

1. Akomodasi

Sebagai sebuah desa wisata, Kembangarum mempunyai beberapa penginapan atau *homestay* yang disediakan untuk mengakomodasi wisatawan yang ingin tinggal sementara waktu dan ingin merasakan suasana pedesaan. *Homestay* yang terdapat pada kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum merupakan bangunan tradisional Jawa.

2. Atraksi

Atraksi wisata yang disuguhkan di Desa Wisata Pendidikan Kembangarum sangat banyak, mulai dari atraksi seni budaya, permainan tradisional, keseharian penduduk desa mulai bertani hingga berternak, dan juga berbagai kuliner khas Desa Wisata Kembangarum. Berbagai atraksi wisata tersebut tidak hanya bisa dilihat oleh wisatawan, namun wisatawan juga bisa belajar dan mencoba secara langsung berbagai atraksi wisata tersebut.

3. Jarak dari Pusat Kota

Desa Wisata Pendidikan Kembangarum terletak di Kelurahan Donokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman. Jarak dari pusat kota Yogyakarta kurang lebih 19 Km, dengan waktu tempuh sekitar 30 menit. Dengan jarak tempuh yang tidak terlalu jauh dari pusat kota memudahkan akses bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke Desa Wisata Pendidikan Kembangarum.

4. Besaran Desa

Desa Wisata Pendidikan Kembangarum mempunyai luas wilayah kurang lebih 22 hektar yang terdiri dari 2 RT dengan jumlah penduduk 269 orang terdiri dari 65 kepala keluarga.

5. Sistem Kepercayaan dan Kemasyarakatan

Penduduk Desa Wisata Kembangarum mayoritas adalah orang Jawa, dan mayoritas penduduk beragama Islam, jadi wisatawan yang berkunjung untuk menjaga sopan santun dan tata krama untuk menghormati penduduk Desa Wisata Pendidikan Kembangarum.

6. Infrastruktur

Sebagai Desa Wisata, Kembangarum mempunyai infrastruktur mendukung kelancaran berbagai kegiatan wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata tersebut. Infrastruktur tersebut antara lain jalan Desa dari jalan raya hingga masuk kedalam kawasan Desa Wisata berupa jalan cor blok, fasilitas listrik, air bersih dan sinyal berbagai provider masih tersedia di Desa Wisata Pendidikan Kembangarum.

7. Tipe Desa Wisata

Desa Wisata Pendidikan Kembangarum berdasarkan pola, proses dan tipe pengelolaannya masuk dalam kriteria desa wisata tipe terstruktur atau *enclave*. Hal tersebut ditandai dengan lahan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum yang terbatas, dan infrastruktur yang spesifik untuk kawasan tersebut, serta lokasi yang terpisah dari masyarakat atau penduduk lokal sehingga dampak negatif dari wisatawan yang datang dari berbagai latar belakang, contoh kecilnya pola hidup dari wisatawan yang terbiasa hidup dengan pola hidup yang bebas dan semaunya sendiri akan dicontoh oleh penduduk desa, dengan menggunakan tipe terstruktur atau *enclave* dampak negatif yang timbul dapat ditanggulangi sejak dini dan terkontrol.

Dari keterangan komponen dan kriteria diatas, Desa Wisata Pendidikan Kembangarum sudah layak untuk menjadi sebuah desa wisata, maka tidak salah jika Desa Wisata Pendidikan Kembangarum pernah mendapat juara berbagai lomba desa wisata baik tingkat Kabupaten atau tingkat Nasional. Dari berbagai komponen tersebut akan terus bertambah untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Pendidikan Kembangarum.

B. Jenis Pariwisata Desa Wisata Pendidikan Kembangarum

Menurut Jenis pariwisata seperti yang di ungkapkan oleh Yoekti dalam bukunya Pengantar Ilmu Pariwisata (Yoekti, 1992:111) jenis pariwisata yang ada

di Desa Wisata Pendidikan Kembangarum dibagi menjadi tiga bagian sebagai berikut:

1. Menurut Letak Geografis

Jenis Pariwisata di Desa Wisata Pendidikan Kembangarum menurut letak geografis dimana pariwisata ini berkembang merupakan jenis pariwisata lokal atau *Local Tourism*, karena mempunyai ruang lingkup yang relatif sempit dan terbatas tempat-tempat tertentu saja.

2. Menurut Alasan atau Tujuan Perjalanan

Desa Wisata Pendidikan Kembangarum menurut alasan atau tujuan perjalanan masuk dalam kriteria *Business Tourism*, *Vocational Tourism*, dan *Educational Tourism*. Tiga kriteria tersebut ada dalam Desa Wisata Pendidikan Kembangarum. *Business Tourism* pengunjung bisa melakukan seminar, kongres, dan rapat di Desa Wisata Pendidikan Kembangarum. *Vocational Tourism* Desa Wisata Pendidikan Kembangarum juga cocok untuk orang-orang yang sekedar melakukan perjalanan dan berlibur. *Educational Tourism* sesuai dengan nama Desa Wisata ini yaitu Desa Wisata Pendidikan Kembangarum jadi pengunjung selain berwisata juga dapat memperoleh ilmu dari berbagai kegiatan yang ada di Desa Wisata Pendidikan Kembangarum.

3. Menurut Objek Desa Wisata

Menurut objek wisatanya Desa Wisata Pendidikan Kembangarum masuk dalam *cultural tourism* karena seni budaya yang ada di Desa Wisata Pendidikan Kembangarum menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung.

Wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Pendidikan Kembangarum tidak hanya melihat atraksi seni budaya tersebut, namun wisatawan juga dapat mempelajari dan mencoba secara langsung berbagai atraksi seni budaya tersebut.

Dari tiga jenis pariwisata tersebut dapat dilihat bahwa Desa Wisata Pendidikan Kembangarum layak sebagai tempat tujuan wisata, baik menurut letak geografis, alasan atau tujuan perjalanan serta menurut objek wisata yang ada di Desa Wisata Pendidikan Kembangarum.

C. Tata Ruang Kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum

1. Hubungan Antar Bangunan

Hubungan antar bangunan dalam satu wilayah adalah hubungan interaksi fungsi suatu bangunan dengan bangunan lainnya sesuai dengan kegiatan yang dilakukan yang saling berkaitan jenisnya. Hubungan antar bangunan dalam kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum disesuaikan dengan fungsi dan kegiatan yang dilakukan dalam desa wisata tersebut. Kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum menggunakan organisasi dalam bentuk kelompok atau “*cluster*” hal ini mempertimbangkan pendekatan fisik untuk menghubungkan suatu bangunan terhadap bangunan lainnya.

Organisasi ini terdiri dari ruang-ruang selular yang berulang yang memiliki fungsi-fungsi sejenis dan memiliki sifat visual yang umum seperti wujud dan orientasi. Sebuah organisasi kelompok juga dapat menerima di dalam komposisinya, ruang-ruang yang berlainan ukuran, bentuk dan fungsinya, tetapi

berhubungan satu dengan yang lain berdasarkan penempatan atau alat penata visual seperti kesimetrisan atau sebuah sumbu. Karena polanya tidak berasal dari konsep geometri yang kaku, bentuk dari suatu organisasi kelompok bersifat fleksibel dan dapat menerima pertumbuhan dan perubahan langsung tanpa mempengaruhi karakternya.

Arah hadap bangunan dalam kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum lebih cenderung menghadap kebarat, selain memperhatikan pemandangan dan topografi keadaan tanah Desa Wisata Pendidikan Kembangarum yang berada di lereng sehingga areal tanah tidak sama ketinggiannya. Selain itu hal ini juga didasari pada orientasi orang Jawa dalam membangun rumah yang cenderung menghadap ke utara-selatan, atau timur-barat. Berikut tabel keterangan hubungan antar bangunan di kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum yang terbagi menjadi 3 bagian yaitu, hubungan langsung, setengah langsung dan jauh.

Tabel 4. **Hubungan antar bangunan di Desa Wisata Kembangarum**

NO	NAMA	
1.	GRIYA SEKAR ARUM	
2.	GRIYA ARUM SARI	
3.	GRIYA PANDANWANGI	
4.	GRIYA NAKULA DAN SADEWA	
5.	MUSEUM DAPUR TRADISIONAL	
6.	GUBUG PERENG	
7.	ANGKRINGAN	
8.	DEWI KEMBAR SALON	
9.	GRIYA SEMPOR	
10.	ART SHOP	
11.	PERPUSTAKAAN ALAM	
12.	MUSHOLA	

Hubungan Langsung : ●
 Setengah Langsung : ◐
 Jauh : ○

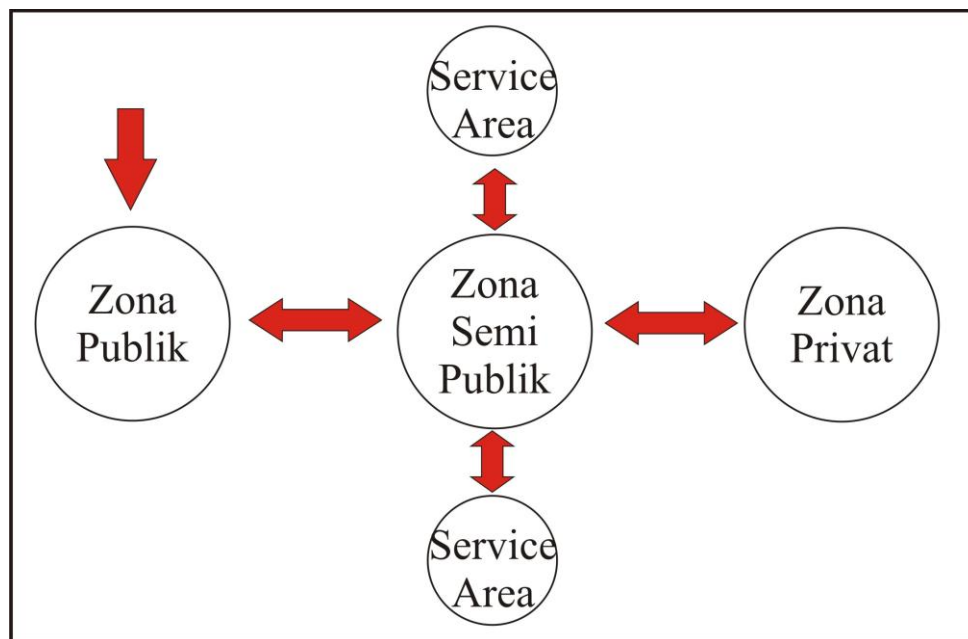
Dari tabel diatas menunjukan hubungan antar bangunan dalam kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum, bahwa bangunan yang berada dalam zona privat tidak berhubungan langsung dengan bangunan dalam zona publik, misalnya Griya Pandanwangi yang berfungsi sebagai *homestay* tidak berhubungan langsung dengan Griya Sempor yang berada di zona publik, hal tersebut bukan hanya karena faktor fungsi atau kegunaan dari bangunan, namun karena faktor

kenyamanan dari penghuni bangunan tersebut yang tidak terganggu dengan aktifitas pengunjung yang lain yang berada di zona publik.

Dengan adanya zona semi publik dan servis area sebagai pembatas antara bangunan dalam zona publik dengan bangunan dalam zona privat, akan membuat wisatawan yang berkunjung semakin nyaman dan dapat mengakses fasilitas yang ada di zona semi publik dan servis area dengan mudah, karena terletak di tengah-tengah kawasan. Bangunan yang terdapat dalam zona privat juga menjadi gambaran sebuah penataan organisasi kelompok atau *cluster* dengan bangunan tradisional Jawa seperti Griya Pandanwangi, Griya Arum Sari, Griya Nakula dan Sadewa yang memiliki fungsi sama sebagai *homestay* atau tempat tinggal sementara bagi wisatawan berada dalam satu kawasan.

2. Zoning dan Sirkulasi

Berdasarkan tinjauan pada kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum, penataan zoning dan sirkulasi dalam kawasan Desa Wisata tersebut dijelaskan pada skema dibawah ini:

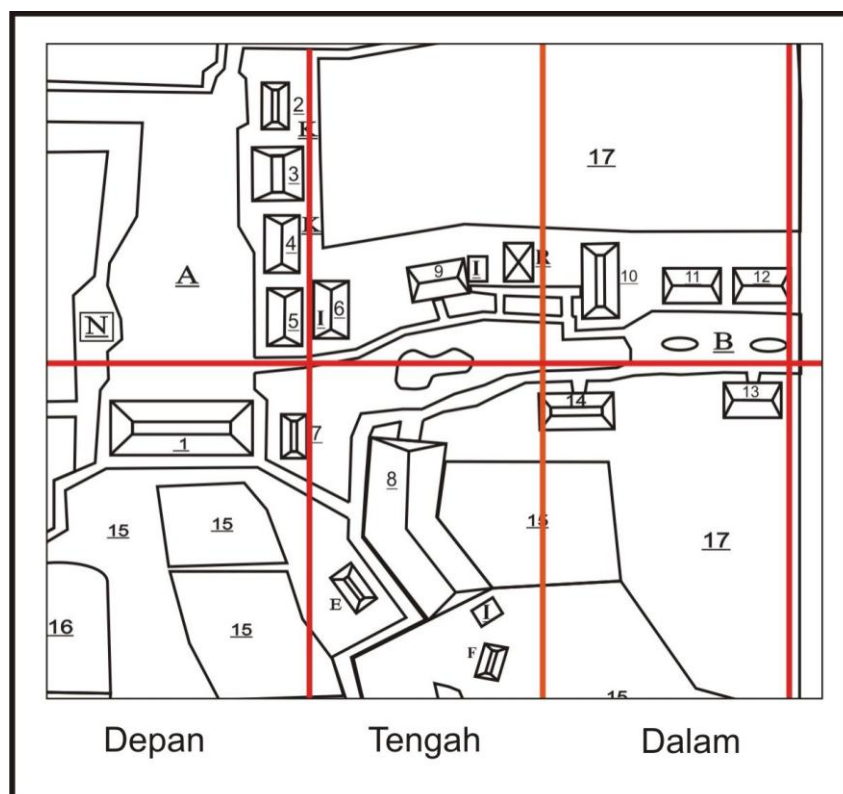


Gambar 42: **Skema Pembagian zoning dan alur sirkulasi**

Sumber : Dwi N 2014

Berdasarkan skema diatas, zoning dan sirkulasi di Desa Wisata Pendidikan Kembangarum seperti zoning dan sirkulasi pada rumah tradisional Jawa bentuk Joglo, seperti yang dijelaskan oleh Ronald (2005) bahwa alur sirkulasi pada rumah tradisional Jawa dari depan menerus ke ruang belakang bahkan dari kanan ke kiri atau sebaliknya. Alur Sirkulasi dari ruang depan ke belakang meliputi: pendhopo → longkangan → pringitan → dalem → senthong. Kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum juga memiliki zoning dan alur sirkulasi yang sama seperti dalam rumah Joglo. Alur sirkulasi tersebut mulai dari Zona Publik → Zona Semi Publik → Service Area → Zona Privat. Organisasi Kelompok atau *Cluster* yang digunakan dalam kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum menjadikan zona semi publik sebagai pusat dan dikelilingi oleh bangunan disekililingnya yang berada dalam zona publik, service area dan zona privat.

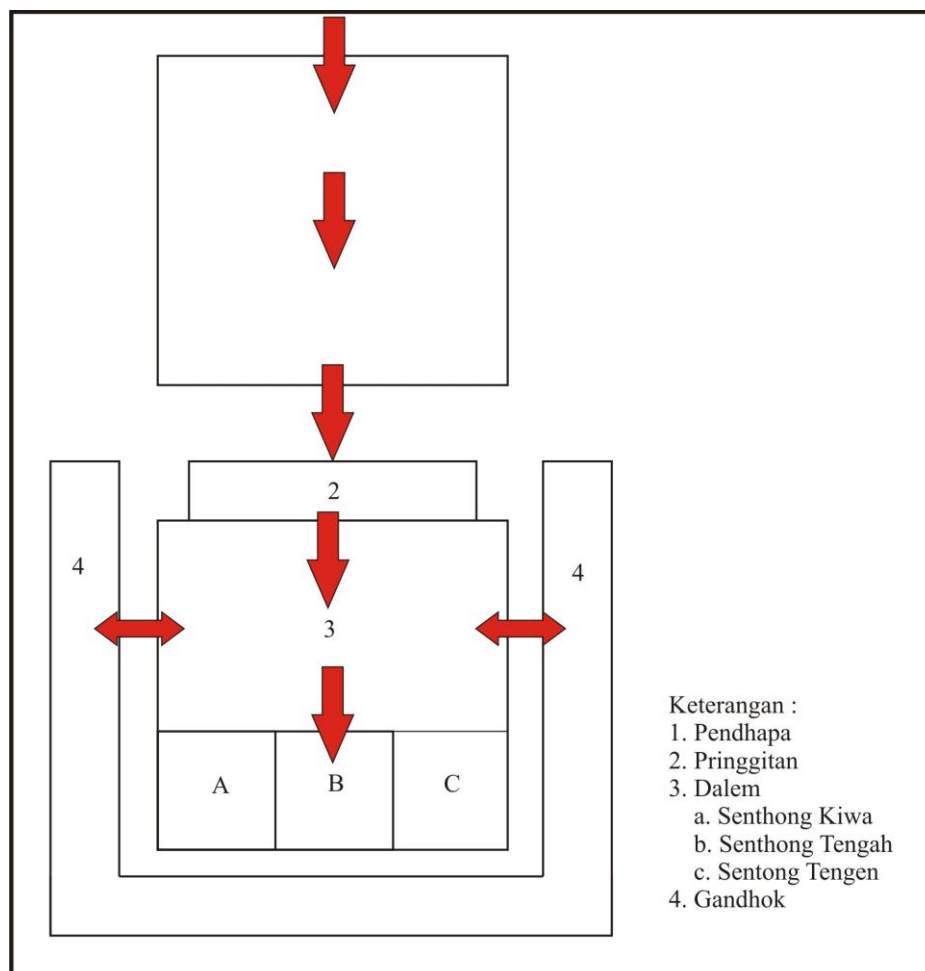
Alur sirkulasi dalam kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum tersebut membuat sebuah garis lurus imajiner yang membelah menjadi dua bagian kanan dan kiri sama besar, sehingga menimbulkan kesan seimbang. Kesan keseimbangan ini untuk mendukung sikap orang Jawa yang senantiasa mempunyai sifat yang cenderung sabar, menerima apa adanya dan tidak berlebihan. Garis semu tersebut membelah dari halaman Girya Sekar Arum sebagai pintu depan kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum hingga ke belakang ke puncak *hirarki* yaitu pada bagian tengah dimana tempat itu terdapat Tajug yang menjadi tempat ibadah dan menerus kebelakang sampai zona privat dimana terdapat bangunan sebagai tempat tinggal.



Gambar 43: Garis Imajiner dalam kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum

Sumber: Dwi N 2014

Alur sirkulasi tersebut juga merupakan pengarahannya bimbingan tapak kepada wisatawan untuk memudahkan dalam mencapai tempat yang dituju. Sesuai dengan unsur sirkulasi, area halaman Griya Sekar Arum dan Griya Sekar Arum sebagai pintu masuk, kemudian bimbingan tapak mengarah ke zona semi publik ini juga sebagai zona transisi sebelum memasuki service area dan zona privat. Bimbingan tapak tersebut digunakan untuk pencapaian dan pendekatan, konfigurasi jalur, hubungan jalur dan ruangan serta bentuk ruang sirkulasi dalam kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum.



Gambar 44: Alur Sirkulasi Pada Ruang Bangunan Joglo milik Bangsawan
Sumber: Dwi N 2014

Zoning dalam kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum dibagi menjadi empat bagian, pertama zona publik sebagai tempat publik yang dapat diakses oleh semua wisatawan yang berkunjung meliputi Halaman Griya Sekar Arum, Griya Sekar Arum dan *Art Shop*. Zona kedua merupakan zona semi publik zona ini meliputi Museum Dapur Tradisional.

Zona ketiga yaitu Service Area, zona ini merupakan zona untuk memberikan pelayanan bagi pengunjung, zona ini meliputi *Gubug Pereng*, *Angkringan*, Dewi Kembar Salon, Mushola dan kamar mandi. Zona yang terakhir yaitu Zona Privat, daerah ini merupakan Zona khusus bagi wisatawan yang ingin tinggal sementara waktu dalam kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum dengan tinggal didalam *homestay* yang telah tersedia, zona privat ini meliputi Griya Pandanwangi, Griya Arumsari, Griya Nakula dan Griya Sadewa. Letak geografis alam Desa Wisata Pendidikan Kembangarum yang tidak rata menjadikan penataan sistem Desa Wisata tersebut memiliki susunan bangunan dengan penataan *hirarki* (tingkatan). Posisi bangunan paling atas merupakan tempat tinggal bagi wisatawan, bangunan tersebut berada dalam zona privat.

Analisis dari pembagian Zona dan Sirkulasi dalam kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum tersebut sesuai dengan teori bahwa pembagian Zona sesuai dengan kegunaan bangunan, *hirarki* dan topografi tanah serta tidak saling mengganggu antara Zona yang satu dengan Zona yang lain. Untuk alur Sirkulasi juga sudah terorganisir dengan baik dan seimbang menjadikan wisatawan dalam melakukan kegiatan di kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum menjadi lancar.

D. Kegiatan di Desa Wisata Pendidikan Kembangarum

Kegiatan yang diselenggarakan dalam kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum merupakan salah satu daya tarik wisata andalan Desa Wisata tersebut. Kegiatan tersebut mulai dari pengenalan berbagai permainan tradisional Jawa, pengenalan seni dan budaya Jawa, serta pengenalan makanan khas Kembangarum, berikut tabel kegiatan di Desa Wisata Pendidikan Kembangarum:

Tabel 5. Kegiatan di Desa Wisata Pendidikan Kembangarum

No.	Daya Tarik Wisata	Kegiatan
1.	Permainan Tradisional Jawa	<ul style="list-style-type: none"> - Bermain Egrang - Balap <i>Bakiak</i> - Balap <i>dingklik</i> - Salak <i>glundung</i> - Tampah bola - Bambu pancuran - Bambu keseimbangan - Gebuk bantal - Volly geber - Tarik tambang lumpur/air - Jembatan Goyang
2.	Pengenalan Seni dan Budaya Jawa	<ul style="list-style-type: none"> - Rumah Tradisional Jawa - Wayang Kulit Semalam Suntuk - Petilan Wayang Kulit - Musik Kuda Lumping - Musik Angklung - Jathilan dan Tarian Rampak Buto - Jathilan Klinthing - Jathilan Anak-anak

		<ul style="list-style-type: none"> - Karawitan - Siteran - Cokekan - Belajar Tari - Belajar Membatik - Belajar Melukis dengan berbagai media - Belajar Menanam Padi - Belajar Nutu Padi/Menumbuk Padi - Belajar Membajak Sawah - Belajar Panen Padi - Belajar menanam dan memetik salak - Belajar memelihara hewan ternak
3.	Pengenalan Makanan Khas Kembangarum	<ul style="list-style-type: none"> - Salak Bakar - Salak Rebus - Kripik Salak - Dodol Salak - Karamel Salak - Bakpia Salak - Ikan bakar Saus Salak - Ikan Goreng Saus Salak - Oseng-oseng Salak - Kolak Salak.

Berbagai kegiatan tersebut bertujuan untuk mengenalkan dan menambah wawasan bagi wisatawan akan berbagai hal tentang permainan tradisional Jawa yang sudah mulai terpingirkan dan bahkan anak-anak jaman sekarang sudah tidak mengetahui lagi bentuk berbagai permainan tradisional Jawa tersebut. Aneka ragam kegiatan Seni dan Budaya Jawa juga sudah mulai dilupakan dengan banyaknya permainan modern serta acara di TV yang isinya kurang mendidik dan

justru menjadi tontonan setiap hari dan juga pengetahuan orang tua yang kurang tentang seni dan budaya Jawa, sehingga anak-anak zaman sekarang kurang peduli dengan aneka ragam seni budaya tradisional Jawa.

Wisatawan juga diperkenalkan dengan berbagai makanan khas Desa Wisata Pendidikan Kembangarum yang berbahan dasar buah salak, dengan pengenalan tersebut wisatawan diajak untuk berfikir kreatif dengan memanfaatkan potensi yang ada dengan maksimal, seperti halnya Penduduk Desa Wisata Pendidikan Kembangarum yang berfikir kreatif dengan merubah buah salak dengan berbagai produk olahan salak.

E. Nilai-Nilai Pendidikan Di Desa Wisata Pendidikan Kembangarum

Desa Wisata Pendidikan Kembangarum merupakan desa wisata yang mengedepankan unsur-unsur pendidikan dalam setiap kegiatan yang ada, mulai dari seni budaya Jawa, permainan tradisional Jawa hingga berbagai arsitektur tradisional Jawa. Dari berbagai kegiatan tersebut, pengelola Desa Wisata Pendidikan Kembangarum menanamkan nilai-nilai pendidikan budi pekerti seperti berinteraksi dengan penduduk sekitar desa wisata, berinteraksi dan menghargai kelestarian alam, sehingga wisatawan mampu memahami nilai-nilai tersebut tanpa dengan maksud mengurui kepada wisatawan, berikut nilai-nilai pendidikan dalam berbagai kegiatan di Desa Wisata Pendidikan Kembangarum:

Tabel 6. Nilai-nilai Pendidikan Dalam Kegiatan di Dewi Kembar

No	Nama Kegiatan	Nilai-nilai Pendidikan	Keterangan
1.	Pengenalan Rumah Tradisional Jawa	- Budi Pekerti	- Tercemin dari Filosofi orang Jawa dalam membuat rumah, bahwa rumah bukan hanya

		<p>sekedar bangunan sebagai rumah tinggal namun juga sebagai tempat bersatunya manusia dengan manusia, juga manusia dengan Tuhan.</p> <p>- Bagi orang Jawa dalam sebuah rumah juga mempunyai pembagian ruang dan fungsi yang berbeda-beda, dalam setiap ruang tersebut juga mempunyai tingkat kesakralan yang berbeda.</p> <p>- Wawasan</p> <p>- Menghargai berbagai tipe arsitektur tradisional Jawa</p> <p>- Bangga dengan aneka ragam bentuk arsitektur tradisional Jawa.</p> <p>- Turut menjaga dan melestarikan berbagai arsitektur tradisional Jawa tersebut.</p> <p>- Menambah pengetahuan wisatawan tentang berbagai tipe arsitektur tradisional Jawa beserta fungsi dari bangunan tersebut.</p>
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			tersebut.
		- Keberanian	- Dalam permainan egrang dan bambu keseimbangan, di butuhkan keberanian pemain, hal ini akan melatih mental keberanian pemain, misal bermain egrang, tanpa ada mental berani dan tidak takut jatuh maka susah untuk bisa bermain egrang.
		- Kepemimpinan	- Nilai kepemimpinan terkandung dalam permainan berkelompok seperti balap bakiak, karena jika dalam satu tim tidak ada yang memimpin maka permainan ini tidak dapat berjalan dengan lancar.
		- Keterampilan	- Wisatawan dapat memainkan berbagai permainan tradisional Jawa.
		- Wawasan	- Menambah pengetahuan

			wisatawan tentang berbagai permainan tradisional.
4.	Pengenalan Makanan Khas Dewi Kembar	<ul style="list-style-type: none"> - Budi Pekerti - Keterampilan - Wawasan 	<ul style="list-style-type: none"> - Menghargai kuliner asli daerah. - Menghargai hasil masakan penduduk Desa. - Belajar membuat makanan khas Desa Wisata Pendidikan Kembangarum. - Menambah pengetahuan tentang aneka ragam makanan dan minuman tradisional yang mulai dilupakan.

Berbagai kegiatan permainan tradisional tersebut banyak memberikan nilai-nilai pendidikan seperti wisatawan menjadi lebih kreatif, mengembangkan kecerdasan intelektual, mengembangkan kecerdasan emosi, mengembangkan kecerdasan logika, mengembangkan kecerdasan musikal, melatih gerak, dan melatih kecerdasan spiritual. Seperti dalam slogan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum, “Anda Datang Senang, Pulang Tambah Pintar” dari hal tersebut jelas bahwa pengelola ingin memberikan pelayanan berupa berbagai kegiatan yang mempunyai unsur-unsur pendidikan.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tentang Tata Ruang Kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum ditinjau dari tata bangunan, bentuk bangunan, kegiatan, dan nilai-nilai pendidikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tata Ruang Kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum dilihat dari Hubungan antar bangunan, Zoning dan sirkulasi adalah sebagai berikut:
 - a. Hubungan antar bangunan dalam kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum menggunakan sistem organisasi kelompok atau *cluster*. Hal ini mempertimbangkan pendekatan fisik dan fungsi bangunan untuk menghubungkan bangunan yang satu terhadap bangunan lain dalam satu kawasan, organisasi kelompok juga bersifat fleksibel dan dapat menerima pertumbuhan dan perubahan langsung tanpa mempengaruhi karakternya, Sehingga kedepan bangunan dalam kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum masih bisa berkembang tanpa mengurangi karakter dari tempat tersebut. Arah hadap bangunan dalam kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum lebih memperhatikan topografi tempat tersebut dari pada orientasi orang Jawa dalam membangun rumah yang cenderung menghadap ke utara-selatan, atau timur-barat. Hal ini karena topografi keadaan tanah Desa Wisata Pendidikan Kembangarum yang berada di lereng sehingga areal tanah tidak sama ketinggiannya.

- b. Pendaerahan atau Zoning dalam kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum dibagi menjadi empat bagian hampir sama dengan pembagian pada rumah tradisional Jawa bentuk joglo yaitu, zona publik, zona semi publik, service area dan zona privat. Organisasi kelompok atau *cluster* yang diterapkan dalam kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum menjadikan zona semi publik sebagai pusat dan dikelilingi oleh bangunan disekililingnya yang berada dalam zona publik, service area dan zona privat.
- c. Alur sirkulasi dalam kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum berdasarkan konteks arsitektur merupakan alur sirkulasi linier bergerak mengikuti hubungan ruang. Halaman Griya Sekar Arum merupakan awal gerak dalam kawasan desa wisata tersebut, dan bergerak terus kebelakang menuju ketinggian paling tinggi. Kawasan zona semi publik menjadi pusat alur gerak sirkulasi untuk menuju kesemua zona dalam kawasan desa wisata seperti dalam alur sirkulasi rumah tradisional Jawa bentuk joglo dimana ruangan *dalem* merupakan titik pusat dari bangunan tersebut. Kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum juga terbagi dua bagian oleh garis semu yang membagi kanan-kiri sehingga terlihat seimbang, keseimbangan tersebut yang mencerminkan perilaku hidup orang Jawa yang selalu menjaga keseimbangan dalam berhubungan, baik dengan sesama manusia, keseimbangan dengan alam dan keseimbangan dengan Tuhan. Alur sirkulasi dalam kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum juga berfungsi untuk mengarahkan wisatawan ke tempat yang ingin dituju, selain itu juga

untuk mengetahui batas wilayah dan zona dalam kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangrum.

- d. Bangunan yang terdapat dalam kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangrum secara keseluruhan menggunakan bentuk bangunan tradisional Jawa. Beberapa bangunan mengalami perubahan bentuk dan fungsi asli dari bangunan tradisional Jawa tersebut. Griya Sempor dengan bentuk bangunan *kampung dara gepak* bentuk dalamnya dirubah dengan dihilangkannya batas-batas ruangan, sehingga menjadi bangunan yang luas, begitu juga dengan fungsi bangunan tersebut yang berfungsi sebagai tempat pertemuan, selain itu bangunan *tajug* yang mempunyai fungsi sebagai tempat ibadah juga digunakan sebagai tempat berjualan dan perpustakaan.
2. Kegiatan di Desa Wisata Pendidikan Kembangrum merupakan kegiatan untuk mengenalkan dan melestarikan berbagai unsur kegiatan tradisional masyarakat Jawa, mulai dari permainan tradisional Jawa, bangunan tradisional Jawa, seni dan budaya Jawa hingga kuliner khas Kembangrum.
3. Nilai-nilai pendidikan secara keseluruhan yang diperoleh dari berbagai kegiatan dan penataan kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangrum yaitu menekankan pada penerapan nilai-nilai pendidikan budi pekerti orang Jawa kepada wisatawan.

Dari kesimpulan diatas Desa Wisata Pendidikan Kembangrum ingin mempertahankan kekayaan berbagai macam bentuk bangunan tradisional Jawa, seni budaya orang Jawa, permainan tradisional Jawa dan berbagai unsur nilai budi pekerti orang Jawa dalam kehidupan sehari-hari ditengah arus modernisasi.

B. Saran

1. Bagi Pengelola Desa Wisata Pendidikan Kembangarum:
 - a. Terus menjaga berbagai bangunan tradisional Jawa dan atraksi wisata seni dan budaya Jawa agar tidak terkontaminasi oleh kebudayaan asing.
 - b. Memberikan papan nama pada setiap bangunan sesuai dengan bentuk asli bangunan beserta keterangan dari bangunan tersebut agar wisatawan mengetahui berbagai bentuk bangunan tradisional Jawa tersebut.
 - c. Membuat denah beserta zona pada kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum yang ditempatkan di tempat yang strategis yang dapat diakses oleh semua orang.
2. Bagi Wisatawan agar turut menjaga kealamian dan berbagai kegiatan yang ada di Desa wisata kembangarum, bukan justru membawa dampak negatif yang mereka bawa dari kebiasaan hidup di Kota kepada penduduk Desa wisata Kembangarum.
3. Bagi mahasiswa seni rupa supaya ikut termotivasi dalam melestarikan arsitektur bangunan tradisional Jawa, kesenian, kebudayaan, dan nilai-nilai budi pekerti baik untuk diri sendiri ataupun untuk orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Ching, Francis D.K. 2000. *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatahanan*. Jakarta : Erlangga.
- Dakung, Sugiyarto. 1982. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Departemen Pendidikan Nasional. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Frick, Heinz. 1996. *Arsitektur dan Lingkungan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Budi Pekerti Jawa Tuntunan Luhur Budaya Adiluhung*. Jogjakarta: Buana Pustaka.
- Hamzuri dan Tiarma Rita Siregar. 1998. *Permainan Tradisional Indonesia*. Jakarta: Depdikbud
- Karlen, Mark & Benya, James. 2007. *Dasar-Dasar Desain Pencapaian*. Jakarta: Erlangga
- Liang, Gie. 1980. *Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan)*. Penerbit Karya, Yogyakarta.
- Martinus, Surawan. 2001. *Kamus Kata Serapan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakary.
- Narbuko, Cholid. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nuryanti, Wiendu. 1993. *Concept, Perspective and Challenges, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Panero, Julius dan Martin Zelnik. 2003. *Dimensi Manusia dan Ruang Interior*. Jakarta. Erlangga.
- Ronald, Arya. 2005. *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumintardja, Djauhari. 1981. *Kompendium Sejarah Arsitektur*. Bandung: LPMB.

Siswoyo, Dwi dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press

Snyder, James C., dan Anthony J. Catanese. 1994. *Pengantar Arsitektur*. Jakarta: Erlangga.

Yoeti, Oka A. 1983. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

Sumber Internet

Pengertian Desa Wisata. <http://www.central-java-tourism.com/desa-wisata/in/about.htm>. Diunduh pada Kamis 24 Agustus 2013.

Komponen Desa Wisata. http://id.wikipedia.org/wiki/Desa_wisata. Diunduh pada Senin 8 Juli 2013.

Gambar Organisasi Ruang. <http://www.rihants.blogspot.com>. Diunduh pada 24 Oktober 2013

LAMPIRAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/34-00
10 Jan 2011

Nomor : 161 /UN.34. 12/TU/SR/13
Lampiran :
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yogyakarta, 17 April 2013

Kepada Yth.

Dekan

u.b. Wakil Dekan I


Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi Pendidikan Seni Rupa yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Nama : Dwi NOVYANTORO
2. NIM : 09206294021
3. Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
4. Alamat Mahasiswa : Pelaman, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.
5. Lokasi Penelitian : Kembangarum, Donokerto, Turi, Sleman.
6. Waktu Penelitian : April - Juni 2013
7. Tujuan dan maksud Penelitian : Tugas Akhir SKRIPSI
8. Judul Tugas Akhir : Konsep Desawisata Kembangarum Turi Sleman
9. Pembimbing : 1. Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn.
2.

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,


Drs. Mardiyatmo, M.Pd

NIP. 19571005 198703 1 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 0388f/UN.34.12/DT/IV/2013
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

18 April 2013

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Provinsi DIY
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

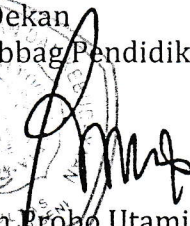
Konsep Desa Wisata Pendidikan Kembangarum Turi Sleman

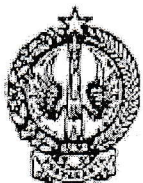
Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : DWI NOVIYANTORO
NIM : 09206244021
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Waktu Pelaksanaan : April – Juni 2013
Lokasi Penelitian : Kembangarum, Donokerto, Turi - Sleman

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/3612/V/4/2013

Membaca Surat : Kasubbag Pendidikan FBS UNY

Nomor : 0388f/UN.34.12/DT/IV/2013

Tanggal : 18 April 2013

Perihal : Ijin Penelitian

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : DWI NOVIYANTORO NIP/NIM : 09206244021
Alamat : KARANGMALANG, YOGYAKARTA
Judul : KONSEP DESA WISATA PENDIDIKAN KEMBANGARUM TURI SLEMAN
Lokasi : SLEMAN Kota/Kab. SLEMAN
Waktu : 25 April 2013 s/d 25 Juli 2013

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjapro.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjapro.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 25 April 2013

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Sleman, cq Bappeda
3. Kepala Dinas Pariwisata DIY
4. Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY
5. Yang Bersangkutan

Henda Susilowati, SH
NIP. 19560820 198503 2 003

PERSETUJUAN SEBAGAI RESPONDEN PENELITIAN

Dengan menandatangani lembar ini, saya:

Nama : Hery Kustriyatmo

Umur : 57 tahun

Alamat: Demangan Kidul GK I/52 Yogyakarta

Pendiri Desa Wisata Pendidikan Kembangarum Turi Sleman. Memberikan persetujuan kepada DWI NOVIYANTORO (NIM 09206244021), mahasiswa Pendidikan Seni Rupa angkatan 2009, dengan penelitian yang berjudul **“Penataan Kawasan Desa Wisata Pendidikan Turi Sleman”**.

Demikian surat persetujuan ini disepakati tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, Mei 2014



HERY KUSTRIYATMO

PERSETUJUAN SEBAGAI RESPONDEN PENELITIAN

Dengan menandatangani lembar ini, saya:

Nama : Yogha Permana Putra

Umur : 25 tahun

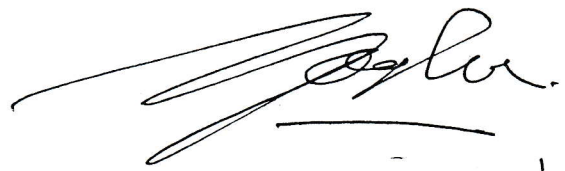
Alamat: Demangan Kidul GK I/52 Yogyakarta

Pengelola Desa Wisata Pendidikan Kembangarum Turi Sleman.

Memberikan persetujuan kepada DWI NOVIYANTORO (NIM 09206244021), mahasiswa Pendidikan Seni Rupa angkatan 2009, dengan penelitian yang berjudul **“Penataan Kawasan Desa Wisata Pendidikan Turi Sleman”**.

Demikian surat persetujuan ini disepakati tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, Mei 2014


Yogha P.P.

KISI-KISI WAWANCARA DENGAN PENDIRI DESA WISATA PENDIDIKAN KEMBANGARUM

1. Hal apa yang mendorong anda untuk mendirikan sebuah Desa Wisata?
2. Kenapa Kembangarum yang anda pilih sebagai Desa Wisata?
3. Bagaimana sejarah berdirinya Desa Wisata Pendidikan Kembangarum?
4. Mengapa mengangkat tema Wisata Pendidikan dalam Desa Wisata Kembangarum ini?
5. Apa visi dan misi Desa Wisata Pendidikan Kembangarum?
6. Apa tujuan didirikan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum?
7. Siapa perancang/arsitek yang merancang kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum?
8. Bagaimana penataan kawasan Desa Wisata Kembangarum?
9. Hal apa saja yang menghambat pendirian Desa Wisata Kembangarum?
10. Bagaimana tanggapan warga Kembangarum terhadap adanya Desa Wisata?

**KISI-KISI WAWANCARA DENGAN PENGELOLA DESA WISATA
KEMBANGARUM**

1. Ada berapa zona dalam kawasan Desa Wisata Kembangarum ini?
2. Berdasarkan apa pembagian zona tersebut?
3. Pendidikan apa saja yang dapat di peroleh dari Desa Wisata Kembangarum?
4. Kegiatan apa saja yang ada di Desa Wisata Pendidikan Kembangarum?
5. Apa saja jenis bangunan yang ada di Desa Wisata Pendidikan Kembangarum?
6. Apa fungsi dari masing-masing bangunan tersebut?
7. Fasilitas apa saja yang dimiliki oleh Desa Wisata Pendidikan Kembangarum?
8. Kenapa memakai bangunan tradisional Jawa sebagai tempat tinggal wisatawan?
9. Prestasi apa saja yang pernah diperoleh Desa Wisata Kembangarum?

GLOSARIUM

<i>Analisis</i>	: Melakukan analisa.
<i>Brujung</i>	: Kuda-kuda pada rumah berbentuk Joglo diatas soko guru, termasuk kontruksi loteng diatas rong-rongan.
<i>Bubungan</i>	: Penutup pertemuan genting.
<i>Dalem</i>	: Rumah inti (badan) pada rumah tradisional Jawa.
<i>Emper</i>	: Serambi.
<i>Gadri</i>	: Ruang makan yang terletak di belakang senthong.
<i>Gandhok</i>	: Rumah disamping dalem.
<i>Gandhok tengen</i>	: Rumah sebelah barat dari dalem untuk sanak keluarga perempuan.
<i>Gandhok kiwo</i>	: Rumah sebelah timur dari dalem untuk sanak keluarga laki-laki.
<i>Gebyok</i>	: Dinding pada rumah Jawa terbuat dari papan kayu.
<i>Hierarki</i>	: Urutan tingkatan.
<i>Interview</i>	: Orang yang diwawancara.
<i>Interviewer</i>	: Orang yang memberi pertanyaan pada waktu wawancara.
<i>Joglo</i>	: Gaya bangunan khas Jawa yang mempunyai atap menyerupai trapesium.
<i>Longkangan</i>	: Ruang antara yang terletak diantara pendhopo dan pringgitan/dalem dan gandhok.
<i>Omah</i>	: Rumah.
<i>Pangan</i>	: Makanan.
<i>Papan</i>	: Tempat tinggal.
<i>Pendhopo</i>	: Balai dibagian depan pada rumah tradisional Jawa tipe Joglo.
<i>Pringgitan</i>	: Serambi antara dalem dan pendhopo pada arsitektur tradisional Jawa tipe Joglo.

Privat	: Pribadi.
Publik	: Umum.
Rumah kampung	: Bangunan rumah yang sederhana dengan dua atap satu digabung dengan bubungan.
Rumah Limasan	: Bangunan rumah yang atapnya berbentuk limas.
<i>Saka Guru</i>	: Tiang utama pada rumah tradisional Jawa.
<i>Sandhang</i>	: Pakaian.
<i>Senthong tengen</i>	: Kamar bagian kanan yang terletak dibelakang dalem sebelah kanan.
<i>Senthong kiwo</i>	: Kamar bagian kiri yang terletak dibelakang dalem sebelah kiri.
<i>Senthong tengah</i>	: Kamar bagian tengah yang terletak dibelakang dalem bagian tengah.
Sirkulasi	: Alur gerak.
Struktur	: Cara sesuatu disusun/dibangun dengan pola tertentu.
Tradisional	: Sikap dan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun.
<i>Umpak</i>	: Alas tiang.
Zona	: Daerah.
Zoning	: Penetapan daerah.

Foto Kegiatan Di Desa Wisata Pendidikan Kembangarum



Kegiatan Bermain *Egrang*



Belajar Memainkan Gamelan Alat Musik Tradisional Jawa



Belajar Melukis Dengan Media *Celengan* Tanah Liat



Bermain Kuda Lumping



Belajar Memainkan Alat Musik Angklung



Bermain Bambu Keseimbangan



Permainan Salak *Glundung*



Tarik Tambang Air